

**PENDIDIKAN ASERTIF GENDER
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh : Aas Siti Sholichah
NIM : 14042021541

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ
JAKARTA
2016**

MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan
supaya kamu mengingat kebesaran Allah (QS. Adz
Dzariyat/51: 49)*

PERSEMBAHAN

Untuk teman diskusi, sahabat dan Suami terkasih Abdul Razieq

Perempuan hebatku Naivatul Insyirah Ar-Razieq

Laki-laki hebatku Sudais Farras Ghani Ar-Razieq dan Syureim Almer

Syam Ar-Razieq.

ABSTRAK

Tesis ini menjelaskan mengenai Pendidikan Asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Adapun pendekatan dalam metode penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode tematik.

Tesis ini menganalisa teori konflik sosial Karl Mark yang menjadi rujukan mengenai teori gender. Teori konflik sosial memandang bahwa keseimbangan (*equilibrium*) tidak akan tercapai dalam masyarakat jika di dalamnya terjadi konflik. Konflik disebabkan oleh naluri alamiah manusia untuk memenuhi keinginan (*ego*) dan terbatasnya sumber daya. Teori konflik berkeyakinan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*), termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Teori Karl Mark menunjukkan adanya konflik antara laki-laki dan perempuan. Terdapat subordinasi dan diskriminasi perempuan dilatarbelakangi adanya keberadaan perempuan diposisikan menjadi kelas dua. Perempuan dianggap tidak dapat menghasilkan produksi sedangkan laki-laki adalah penghasil produksi. Basis ekonomi yang tidak adil tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial.

Tesis ini memaparkan tiga ranah pendidikan asertif gender perspektif Al-Qur'an, *Pertama* ranah domestik yang berkaitan dengan keluarga dan rumah tangga yaitu adanya hubungan antara suami dan isteri yang saling membutuhkan dan saling memahami yang dilandasi dengan *sakinah* (tenang), *mawaddah* (cinta), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (aman). Jika diumpamakan, pasangan suami dan isteri diibaratkan seperti pakaian yang saling melengkapi dan menutupi dari berbagai gangguan yang dapat membahayakan keduanya saling membutuhkan dan tidak ada yang lebih utama karena keduanya saling melengkapi.

Kedua ranah publik yang berkaitan dengan hubungan dan peran sosial yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an sangat mengapresiasi dan memberikan peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk aktif dan terlibat penuh dalam ranah publik. Hal ini diisyaratkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ranah publik seperti bidang politik (QS. Al-Ahzab/33: 35), (QS. At-Taubah/9: 71), pendidikan dan kemampuan (QS. Al-Mujadilah/58: 11), (QS. Al-Isra/17: 70), Pekerjaan (QS. An-Nahl/16: 97).

Dari isyarat ayat-ayat Al-Qur'an tersebut seluruhnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Selain itu peran serta laki-laki dan perempuan dalam ranah publik juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, laki-laki dan perempuan diberikan kebebasan untuk berperan di ranah publik seperti Aisyah yang memimpin perang Jamal, Ummu Amarah pejuang perempuan pertama yang ikut Perang Uhud dan Perang Haibar. Zainab bin Jahsy seorang pengusaha perempuan yang sukses, Rithah binti Abdullah al Tsaqafiyah seorang manager perusahaan. Pada saat Umar bin Khatab menjadi Khalifah terdapat kepala pasar yang dipimpin perempuan bernama Syifa. Selain itu pada masa pemerintahan al-Muqtadir terdapat hakim perempuan yaitu Tsumal al-Qahramanah dan Turkan Hatun al-Sulthan yang mengadili perdata dan pidana. Hal ini mengisyaratkan

bahwa Al-Qur'an mengapresiasi secara adil setiap perbuatan dan keterlibatan laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Ketiga, ranah spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan apresiasi bagi laki-laki dan perempuan yang berperan sebagai *abid* dan *khalifah*. *Abid* adalah penghambaan manusia terhadap Allah SWT yang telah menciptakan manusia sedangkan *khalifah* adalah penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang diberikan kemampuan dan kelebihan akal. Selain itu Allah SWT memberikan apresiasi kepada laki-laki dan perempuan dengan memberikan pahala atas apa yang dilakukan tergantung kepada perbuatan (QS. Ali-Imran/3: 195).

Jika teori Karl Mark menjelaskan bahwa terjadinya konflik antara laki-laki dan perempuan disebabkan adanya kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*), dimana penghasil modal yang mempunyai kekuasaan baik secara ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain, maka isyarat Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan antara laki-laki dan perempuan dilandasi adanya kesalingan dan kerjasama, karena Allah SWT menciptakan makhluk-Nya di bumi ini berpasang-pasangan untuk saling melengkapi (QS. Adzariyat/51: 49), untuk itu seluruh aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ranah domestik, publik dan spiritual dilandasi dengan kerjasama dan saling memotifasi.

Dalam Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan untuk saling mengenal dan memahami juga saling melengkapi. Kualitas Al-Qur'an dalam memandang manusia bukan karena perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, perbedaan struktur ekonomi, kemampuan dan kecerdasan dan lainnya, akan tetapi tingkat penghambaan diri kepada Allah SWT, serta kepedulian kepada sesama yang akan meningkatkan kualitas manusia menjadi derajat taqwa.

Kata Kunci: Pendidikan, Asertif Gender.

ABSTRACT

This thesis explained about Gender Assertive Education based on Koran perspective. The research method that is used in this research is qualitative method by collecting datum and based on library research or called by library analysis. And the used approached in Al-Qur'an interpretation is thematic method.

This thesis is analyzing social conflict of Karl Mark as reference of Gender theory. Social conflict theory assumes that equilibrium will not be reached in the society if a conflict is found around them. A conflict is caused by natural human instinct to satisfy the wish (ego) and the limited resources. Conflict theory believes that every group of society has interest and power consist of relation between male and female.

Karl Mark's theory shows that there is a conflict between male and female. There are subordination and discrimination that caused by female is positioned to be second class. Women are unable to produce anything, but men are a producer of everything. The economic basic which is not unfair could cause a conflict and social change.

This thesis explained three Gender Assertive Educations based on Al-Qur'an perspective. First is domestic realm which is associated with family and household, it is association between husband and wife that need each and understand each other fortified with *sakinah* (calmness), *mawaddah* (love), affection (*arrahmah*), and *amanah* (believe). The association between husband and wife is like clothes which is equip and close each other from any disturbance that can danger them.

Second is public domain relating to relation and social roles performed by men and women. Al-Qur'an highly appreciated and gave opportunities for men and women to become active and involved in the public domain. It is prescribed by some verses of al-Qur'an relating to public domain, such as politics (QS al-Ahzab/ 33: 35), (QS at-Taubah/ 9: 71), education and ability (QS. Al-Isra'/ 17 : 70), occupation (QS. An-Nahl/ 16: 97).

From the cues of verses of Al-Qur'an, all is intended to men and women, in addition, roles of men and women are performed by our Prophet Muhammad. Both men and women are given freedom to become active in public domain like Aishah, she led Jamal war, Ummu Amarah was the first male fighter who followed Uhud war and Khaibar war, Zainab binti Jahs was the success business woman, and Rithah binti Abdullah al Tsaqafiyah was a manager of a factory. When Umar bin Khatab's era, there was a head of a market was a female called Syifa. Furthermore, during the reign of al-Muqtadir, there was a female judge called Tsumal al-Qahramanah and Turkan Hatun al-Sulthan who had prosecuted criminal and civil acts. This shows that Al-Qur'an is equitably appreciated every action and involvement of men and women in public domain.

Third, spiritual domain which is relating to association between human and Allah the Exalted. Al-Qur'an appreciated man and women whom have roles as *abid* and *khalifah*. *Abid* is human servitude to Allah the Exalted as the creator of human, and *khalifah* is appreciation of Allah the Exalted that given to human whom has the advantage of reasonable. Furthermore, Allah the Exalted gave appreciation to men and women by giving reward for what is done based on the actions (QS. Ali-Imran/3: 195).

If the theory of Karl Marx explained that the conflict between men and women is due to interest and power, where the producer of the capital who have the power both economic, political, education and others, then cue the Quran explains that life between men and women based on their reciprocity and cooperation, because God created His creatures on earth in pairs to complementary (QS. Adzariyat / 51 ; 49), for the entire aspects of life related to the domestic sphere, public and spiritual based on the cooperation and motivate each other.

Based on Al-Qur'an, men and women are created in pairs in order to recognize, understand, and equip each other. Quality of Al-Qur'an in view of the human is not based on gender, tribes, language, and the difference of economic structure, ability and intelligence, and others, but it is based on servitude to Allah the Exalted, and caring for others that will improve human quality to become God-fearing.

Keywords : Education, and Assertive Gender.

خلاصة

هذا البحث عبارة عن بيان تربية الجزمية الجنسية من القرآن الكريم. فالمنهج المستعمل في هذا البحث هو المنهج التحليلي النوعي باستخدام جمع البيانات والبحوث المكتبية (library research) التي تسمى أيضا بتحليل المحتوى (content analysis). وبالنسبة إلى المقاربة في تفسير القرآن الكريم هو منهج التفسير الموضوعي.

فهذه الرسالة تبحث في نظرية كارل ماركس عن الصراعات الاجتماعية حيث أنها مصدر مهم في بحث النظرية الجنسية. فالصراعات الاجتماعية هي عدم وقوع توازن المجتمع إلا إذا قام به الصراع الذي حدث بالعرائز الطبيعية الانسانية في توفير الرغبات والموارد المحدودة. فذكر في هذه النظرية الصراعية ترى بأن كل فرقة من المجتمع لها قضايا وسلطان، منها صلة بين الرجل والمرأة. فنظرية كارل ماركس دالة على وقوع الصراعات بين الرجال والنساء كما أن هناك التمييز والتبعية ضد المرأة تأتي بوضعها كطبقة ثانية بعد الرجال. فيرى بعض الناس أن الرجل هو منتج الانتاج والنساء غير قادر على الإنتاج. وهذه الفروق الطبقة تؤدي إلى ظهور الصراعات والتغيرات الاجتماعية.

ويحتوي هذا البحث على ثلاثة أبحاث. أولاً، المجال المحلي وهو يتعلق بدور الأسرة والمنزلية حيث أن فيها علاقة بين الزوج والزوجة يحتاج أحدها الآخر على أسس السكنية والمودة والرحمة والأمانة. ويمثل كل منهما باللباس الذي يغطي ويكمل بعضه بعضاً، ويحمى من المضرات بهما وأن لا فضل لأحدهما على الآخر.

ثانياً، المجال العام وهو يتعلق بالعلاقات والأدوار الاجتماعية التي تقوم بها الرجال والنساء. فالقرآن الكريم في غاية التقدير وتوفير الفرص للرجال والنساء في إقامة النشاط والمشاركة في هذا المجال العام. هذا كما ورد من الآيات الكريمة التي تتعلق بالمجال العام منها الحقل السياسي (الأحزاب: ٣٥ و التوبة: ٧١) والتعليم والقدرة (المجادلة: ١١ والإسراء: ٧٠) والعمل (النحل: ٩٧).

فهذه إشارة من الآيات الكريمة التي توجه بها إلى الرجال والنساء. كما أن دور الرجال والنساء استشهد بها أيضا الرسول صلى الله عليه وسلم وهو يعطي فرصة المعاملة وحرية المشاركة في الحياة العامة مثل السيدة عائشة في غزوة الجمل التي تقاد بها وأم عمارة كأول محاربة في الإسلام وهي محاربة في غزوة أحد وحيبر. كما أن هناك زينب بنت جحش وهي سيدة النساء الناجحات في التجارة ورطة بنت عبد الله الثقفية كمدير شركة الناجحة. وكذلك في عهد الخليفة عمر بن الخطاب هناك امرأة اسمها شفاء وهي رئيسة المخزن والسوق حينذاك. وأيضا في عهد الخليفة المقتدر بالله في الدولة العباسية هناك امرأة اسمها ثُمْلُ القَهْرْمَانَة و تُرْكَان حاتون السلطان هما قاضيتان في تحكيم مسألة المدنية والجنائية. فهذه كلها تدل على أن القرآن في غاية التقدير والاحترام على كل عمل ومشاركة الرجال والنساء في المجال العام.

ثالثا، المجال الروحانية التي تتعلق بعلاقة الخلق بخالقهم. كما أن القرآن الكريم أكرم كل شخص من الرجال والنساء التي توجه إلى مقام العابد والخليفة. فالعابد هو أن تعبد الله تعالى وحده كخالقه والخليفة هي كرامة من الله تعالى إلى عبده الذي أهدي إليه العقل والطاقة. وفي حالة أخرى قد أعطى الله عبده ثوابا وأجورا بأعماله لا بجنسيته الذكورة أو الأنوثة (آل عمران: ١٩٥).

اذ اوضحت نظرية كارل ماركس ان الصراع بين الرجال والمرءة ومن المقرر أن لفائدة (الفائدة) والطقة (الطقة) حيث منتج العاصمة الذين لديهم السلط سواء الاقتصادية والسياسية والتعليمية وغيرها ثم جديلة ويوضح القران أن الحياة بين الرجال والمرأة على اساس المعلمة بالمثل, والتعاون, وذلك لأن الله خلق مخلقة على الارض في ازواج الى مكلمة عن الجوانب كاملة من حياة تتصل على الصعيد الداخلى, الجموهر والروحية على أساسالتعاون وتحفيز بعضهم البعض

كما بيّن في القرآن بأن خلق الإنسان من ذكر وأنثى شعوبا وقبائل لتعارفوا أي ليتعلموا وليتفاهموا وتكاملوا. هذا لأن الله لا يرى الإنسان من جنسيته وقوميته ولغته أو اختلافاته في المالية الاقتصادية والطاقة العقلية وغيرها ولكن الله يرى إلى جودة العملية العبودية الخالصة به والرعاية

الاجتماعية في تقويم مكانته البشرية إلى أعلى درجة من التقوى بقوله تعالى إن أكرمكم عند الله أتقاكم.

مفتاح : التربية، الجزمية الجنسية

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aas Siti Sholichah
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021541
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pendidikan Asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan(plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Juni 2016

Yang membuat pernyataan

Materai

Aas Siti Sholichah

TANDA PERSETUJUAN TESIS
PENDIDIKAN ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh

AAS SITI SHOLICHAH
NPM: 14042021541

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 09 Agustus 2016

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Abd. Muid N, M.A

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

TANDA PERSETUJUAN TESIS
PENDIDIKAN ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

TESIS

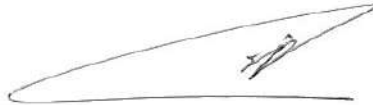
Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh

AAS SITI SHOLICHAH
NPM: 14042021541

Telah disetujui Ketua Program Studi untuk dapat diujikan

Jakarta, 09 Agustus 2016
Menyetujui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

TANDA PENGESAHAN TESIS
PENDIDIKAN ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Disusun oleh

Nama : Aas Siti Sholichah
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021541
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Islam


Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
16 Agustus 2016

No.	Nama Penguji	Jabatan dan Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	2. 
3.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Anggota/Penguji	3. 
4.	Dr. Abd. Muid.N, M.A	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.i	Panitera/Sekretaris	5. 

Jakarta, 16 Agustus 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	o	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	ia
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta diberikannya kesehatan dan kekuatan lahir bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada tauladan umat Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta kepada para umatnya yang selalu setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang tak terhingga dan tak ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucap syukur wal hamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA,
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. Darwis Hude, M. Si
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd
4. Dosen Pembimbing 1 Tesis Dr. Abdul Muid Nawawi, MA, dan Pembimbing II Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan memberikan fasilitas juga kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Keluarga besar BILQIS Center Indonesia yang telah memberikan doa, support, untuk penyelesaian Tesis ini

8. Keluarga besar RAHIMA (K.H. Husein Muhammad, AD. Eridani, Bu Dr. Nur Rofiah)
9. Suami tercinta Abdul Raziq, beserta perempuan dan laki-laki hebatku Naivatul Insyirah Arrazieq, Sudais Farras Ghani Arrazieq dan Syureim Almer Syam Arrazieq yang telah mencurahkan doa, perhatian, motivasi dan pengertian juga kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi.
10. Keluarga besar Abinda Syamsuddin (Alm) dan Uminda Musthofiyah (Almh) kakanda Ila Siti Kholilah, Taufiqurrahman, Iim Siti Azizah, Lutfi Hidayatul Haq atas doa dan motivasinya serta pengertian dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan studi
11. Keluarga besar Abdul Ghani, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.
13. Keluarga Besar MPI kelas B angkatan 2014-2015, atas doa dan support dan kebersamaannya selama melaksanakan studi dan menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amien

Jakarta, 22 Juni 2016

Penulis

Aas Siti Sholichah

DAFTAR ISI

Judul		
Motto.....	i	
Persembahan	ii	
Abstrak	iii	
Pernyataan Keaslian Tesis.....	x	
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi	
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	xiii	
Pedoman Transliterasi	xiv	
Kata Pengantar	xv	
Daftar Isi	xvii	
Daftar Tabel	xix	
Daftar Lampiran	xx	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	11
	C. Pembatasan Masalah	12
	D. Perumusan Masalah	12
	E. Tujuan Penelitian	12
	F. Kegunaan Penelitian	13
	G. Landasan Teori	13
	H. Metodologi Penelitian	16
	I. Sistematika Penulisan	18
	J. Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	23
	A. Hakikat Pendidikan	23
	B. Hakikat Asertif Gender	30
	C. Seks dan Gender	38
	D. Memahami Perbedaan Jenis Kelamin	41

	E. Istilah Gender dan Jenis Kelamin dalam Al-Qur'an	49
	F. Sejarah dan Perkembangan Gender	53
BAB III	PENDIDIKAN ASERTIF GENDER	58
	A. Kajian Teoritis Gender	58
	B. Gelombang Gerakan Feminisme	75
	C. Pandangan Tokoh Tentang Asertif Gender	78
	D. Pembedaan dan Ketidakadilan Gender	83
	E. Analisis Gender	91
	F. Pendidikan dan Gender	106
BAB IV	ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	113
	A. Gender dalam Perspektif Al-Qur'an	113
	B. Asertif Gender Ranah Domestik dalam Perspektif Al-Qur'an	124
	C. Asertif Gender Ranah Publik dalam Perspektif Al-Qur'an	146
	D. Asertif Gender Ranah Spiritual dalam Perspektif Al Qur'an	163
BAB V	PENUTUP	170
	A. Kesimpulan	170
	B. Implikasi Hasil Penelitian	173
	C. Saran	174
	DAFTAR PUSTAKA	175
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender	40
Tabel 2.2 Klasifikasi Karakter Feminin dan Maskulin Menurut Unger	43
Tabel 2.3 Kata <i>ar-Rijâl</i> dalam Al-Qur'an.....	50
Tabel 2.4 Kata <i>an-Nisâ</i> dalam Al-Qur'an.....	52
Tabel 3.1 Keyakinan dan Ketidakadilan Gender	90
Tabel 3.2 Analisis Longwe Level Kesederajatan	103
Tabel 3.3 Ranah Kelembagaan Model Analisis Relasi Sosial	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 3 : Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender
- Lampiran 4 : Klasifikasi Karakter Feminin dan Maskulin Menurut Unger
- Lampiran 5 : Keyakinan dan Ketidakadilan Gender
- Lampiran 6 : Analisis Longwe Level Kesederajatan
- Lampiran 7 : Ranah Kelembagaan Model Analisis Relasi Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan diungkap secara ilmiah oleh Charles Darwin dalam buku *The Descent of Man*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal ukuran, kekuatan tubuh dan pemikiran.¹ Perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang baru, sepanjang sejarah manusia, perbedaan laki-laki dan perempuan selalu menjadi bahan diskusi dan pembicaraan yang menarik, baik itu berkaitan dengan perbedaan fisik maupun psikis.

Hal yang berkaitan dengan perbedaan fisik adalah adanya perbedaan laki-laki dan perempuan yang terlihat secara nyata misalnya perbedaan postur tubuh, suara, organ reproduksi dan lain-lain. Sedangkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan psikis adalah mengenai sikap, sifat dan karakter. Dari perbedaan fisik dan psikis tersebut, muncul adanya perbedaan yang berkaitan dengan peran, fungsi dan tanggung jawab.

¹ Teori Darwin dipercaya oleh seorang ilmuwan wanita, M. A. Hardaker yang menulis dalam majalah *Popular Science Monthly* (1882) bahwa “wanita mempunyai kemampuan berfikir dan kreatifitas yang lebih rendah daripada pria, tetapi wanita mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul”. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999 hal. 95.

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis telah berimplikasi terhadap perannya dalam kehidupan sosial. Secara biologis jenis kelamin adalah konstruksi biologis karena merupakan bagian anatomi tubuh yang tidak langsung terkait dengan sosial budaya masyarakat. Akan tetapi secara budaya alat jenis kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasi atribut jender seseorang dan jenis kelamin senantiasa digunakan untuk menentukan pembagian peran, fungsi, dan status dalam masyarakat.²

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah memberikan warna dan pemahaman yang beragam sampai saat ini, dimana forum-forum dan kajian-kajian yang berkaitan dengan isu ini akan menjadi kajian yang hangat dan menarik. Selain itu dampak dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap tatanan kehidupan baik itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik.

Dalam tatanan kehidupan, banyak hal yang ditemukan mengenai perbedaan tersebut, misalnya dalam kehidupan sosial, perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat ketika laki-laki dengan leluasa untuk berhubungan dan bersosialisasi dibanding perempuan, aturan dan norma sosial yang membedakan tersebut menjadi aturan dalam kehidupan sosial.

Dalam bidang pendidikan berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 1980-1990, menjelaskan bahwa rata-rata angka perempuan masuk ke lembaga pendidikan lebih kecil dibanding angka laki-laki. Perbandingan itu dapat terlihat pada tingkat SD, perempuan 49,18%, laki-laki 50,83%, tingkat SMP, perempuan 46,36%, laki-laki 53,56% untuk tingkat SMA, perempuan 41,45%, laki-laki 58,57%, dan tingkat perempuan di Perguruan tinggi perempuan mencapai 33,60%, dan laki-laki 66,40 %.³

Adanya perbedaan tersebut menurut data Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) tahun 2009 mengakibatkan jumlah angka buta huruf latin perempuan mencapai angka 64 persen (6,5 juta orang) dan laki-laki 36 persen (3,5 juta orang).

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. xxiii-xxiv.

³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta: Rahima, 2006, hal. 20.

Sedangkan menurut data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa angka melek huruf laki-laki adalah 95,65% sedangkan perempuan 90,52% dan lama rata-rata sekolah laki-laki 8,34% pertahun, sementara perempuan yaitu 7,5% pertahun, hal ini menunjukkan bahwa angka melek huruf laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, dan laki-laki lebih lama menikmati pendidikan.

Di bidang ekonomi, berdasarkan laporan Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2012 menunjukkan bahwa angkatan kerja perempuan di Indonesia khususnya berada diangka 38-39 % dari seluruh angkatan kerja.⁴ Hal ini juga berimbas terhadap upah yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2010, upah laki-laki mencapai Rp. 1.593.600 perbulan sedangkan perempuan Rp. 1.292.300 perbulan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan jumlah upah yang diterima antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.

Faktor yang melatarbelakangi perbedaan upah laki-laki dan perempuan salah satu faktornya adalah tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan perempuan.

Jika dilihat dari data Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) dan Badan Pusat Statistika (BPS) di atas, angka prosentasi perempuan untuk mengakses lembaga pendidikan semakin tinggi maka semakin rendah, hal ini telah berimbas terhadap keterwakilan perempuan dalam dunia politik (keterlibatan perempuan di lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif), ekonomi dan hukum.

Di beberapa negara yang mayoritas Muslim peran perempuan di dunia politik menjadi perdebatan, ini terjadi di negara Timur Tengah, para ulama memperdebatkan keabsahan perempuan untuk menjadi anggota parlemen. Begitu juga di Kuwait, sampai tahun 2005 mayoritas ulama dan anggota parlemen melarang perempuan ikut terlibat dalam pemilihan anggota parlemen.⁵

Selain berpengaruh terhadap tatanan kehidupan, perbedaan laki-laki dan perempuan juga berpengaruh besar terhadap wilayah agama. Agama-agama dalam

⁴ Ida Rosyidah dan Hermawati, *Relasi Gender*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013, hal. 17.

⁵ Faqihudin Abdul Qadir, *Bergerak Menuju Keadilan, ...* hal. 37.

perjalanan sejarah juga mengalami imbas perbedaan laki-laki dan perempuan dan mengakibatkan adanya diskriminasi dan berperan serta melestarikan kekerasan.

Dalam masyarakat Hindu hak hidup perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suami, dalam tradisi masyarakat hindu disebut “*sati*”.⁶ Tradisi tersebut dilakukan dengan cara membakar istri yang ditinggal meninggal suami. Menurut DC Steyn Parve, bahwa pembakaran para janda di India mencapai 800 orang setiap wilayah, atau sekitar 30.000 orang janda dalam setahun.⁷

Bagi kaum Yahudi dan Nashrani perempuan dianggap sebagai pangkal kejahatan, sumber dosa dan kesalahan. Pada saat haid perempuan dianggap najis dan tidak boleh disentuh selama tujuh hari. Selain itu keyakinan kaum Yahudi dan Nashrani, perempuan (Hawa) adalah sumber kehancuran karena mengajak Nabi Adam untuk memakan buah terlarang sehingga menyebabkan Adam terusir dari surga, kepercayaan tersebut juga terdapat dalam kitab Taurat yang diperbaharui (perjanjian lama) dalam pasal ketiga dari kitab penciptaan.⁸

⁶ *Sati* adalah ritual masyarakat Hindu yang menjelaskan bahwa istri menunjukkan kesetiaan kepada suami yang telah meninggal. Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an*, Bandung: Salamadani, 2009, hal. 184.

⁷ Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an*, hal. 184.

⁸ Pasal ketiga dari Kitab Penciptaan “*Ular adalah asal semua binatang bumi, ia berkata kepada si wanita: “Betulkah Allah telah berkata, kalian berdua jangan memakan dari pohon surga?”, si wanita berkata kepada si ular: “Kami memakan buah pohon surga, adapun buah pohon yang di tengah surga itu, Allah telah mengatakan, kalian berdua janganlah menyentuh agar kalian berdua tidak mati”. Ular berkata kepada si wanita: “Kalian berdua tidak akan mati, akan tetapi Allah sudah tau, bahwa jika kalian berdua memakan buahnya, maka mata kalian berdua akan terbuka, kalian berdua menjadi seperti Allah tahu yang baik dan yang buruk. Si wanita beranggapan, bahwa memakan dari pohon itu adalah sesuatu yang baik, selain pohon itu menyejukkan mata dan sangat indah dipandang. Lalu ia mengambil buahnya dan memakannya, lalu memberikan pula kepada prianya lalu ia pun memakan pula. Setelah itu terbukalah mata mereka, mereka tahu bahwa mereka telanjang, lalu diambillah daun-daun tin untuk dijadikan penutup dirinya. Saat itu terdengar suara Tuhan berjalan di Surga bersamaan dengan hembusan angin siang. Adam dan isterinya menyembunyikan diri dari pandangan Tuhan di antara pepohonan surga. Lalu Tuhan menyeru Adam dan berkata: “Dimana Kamu?”, Adam menjawab: “Aku mendengar suara-Mu di surga, tapi aku takut karena aku telanjang, maka aku besembunyi”. Tuhan berkata: “Siapa yang memberitahumu bahwa kamu telanjang?, Apakah kamu memakan dari pohon yang aku pesankan untuk tidak memakan darinya?” Adam menjawab “Wanita ini yang menyebabkan begini, ia yang memberikannya kepadaku dari pohon itu”. Muhammad Ali Al-Bar, *Wanita Karir Dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, Emansipasi dan Pelecehan Seksual*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, hal. 2-3.*

Kepercayaan kaum Yahudi dan Nashrani dalam kitab Taurat membawa implikasi terhadap keberadaan perempuan. Dalam Kitab Talmud dijelaskan bahwa akibat pelanggaran Hawa/ Eva di Surga, maka kaum perempuan akan menanggung penderitaan mengalami siklus menstruasi, persetubuhan pertama kali mengalami sakit, mengalami penderitaan dalam mengasuh dan memelihara anak-anak, merasa malu akan tubuh perempuan sendiri, tidak merasa leluasa bergerak pada saat kandungannya tua, sakit pada waktu melahirkan, perempuan tidak boleh mengawini lebih dari satu laki-laki, perempuan masih akan merasakan keinginan hubungan seks lebih lama sementara suaminya sudah tidak kuat, perempuan malu untuk menyampaikan hasrat seksualnya, perempuan lebih suka tinggal di rumah.⁹

Itulah beberapa hal yang dapat digambarkan mengenai kondisi nyata bagaimana agama dan penganut agama membedakan laki-laki dan perempuan, dimana perempuan begitu nyata didiskreditkan dan dipinggirkan sehingga haknya untuk menjadi manusia sangat terbatas, hal ini berlangsung cukup lama dan mempengaruhi cara pandang dan perspektif masyarakat sehingga mempengaruhi juga pola kehidupan yang dianut oleh masyarakat beragama.

Sepanjang sejarah, selain pandangan dari berbagai agama, berbagai negara juga mengalami hal yang serupa. Di Jerman istri menjadi pertaruhan suami di meja judi. Di China seorang istri yang ditinggal mati suami tidak boleh menikah lagi sepanjang hayatnya, lain lagi perlakuan perempuan di wilayah Sparte, perempuan boleh bersuami lebih dari satu.

Beberapa negara bagian di Perancis menyelenggarakan pertemuan pada tahun 586 M yang membahas tentang keberadaan perempuan dianggap sebagai manusia atau bukan, hasil dari pertemuan tersebut menyimpulkan bahwa perempuan adalah manusia, tetapi manusia hina yang hanya diciptakan untuk melayani laki-laki semata.¹⁰

Dalam masyarakat Arab posisi perempuan sebagai warga kelas dua dan tidak berhak mendapatkan pendidikan, mencari mata pencaharian, perempuan

⁹ Nasaruddin Umar, *Paradigma Baru Teologi Perempuan*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hal.49-50.

¹⁰ Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998 hal. 75.

dianggap benda yang dapat diwariskan dan sebagai pemuas gairah seks bahkan tidak berhak hidup.¹¹ Bangsa Arab jahiliyah hidup saling bermusuhan-musuhan, karena itu masyarakat jahiliyah akan bangga ketika memiliki anak laki-laki, karena beranggapan anak laki-laki dapat membela keluarga sedangkan anak perempuan lemah, itulah sebabnya jika melahirkan anak perempuan, maka masyarakat Arab jahiliyah kecewa dan menguburkan hidup-hidup.

Menurut Al-Haitsam bin ‘Addiy menyebutkan sebuah riwayat bahwa kebiasaan mengubur hidup bayi perempuan berlaku di sebagian besar kabilah Arab, rata-rata satu di antara sepuluh kabilah melakukan hal tersebut.¹² Tradisi mengubur bayi perempuan pada masyarakat Arab jahiliyah, diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur’an surat an-Nahl/16: 58- 59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَرَّى مِنَ الْآلَمِ مِنَ الْقَوْمِ مِنَ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسِيكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*¹³

¹¹ Menurut As Suddy, pada jaman jahiliyah apabila seorang suami meninggal, maka istrinya menjadi warisan ayah, saudara laki-laki dan anak laki-laki, diantara mereka mana yang lebih dulu melemparkan baju kepada janda tersebut, ia berhak mengawini tanpa maskawin baru. Jika tidak mau mengawini ia dapat mengawinkan janda tersebut dengan lelaki lain dan mengambil mas kawin yang menjadi hak janda tersebut. Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur’an* hal. 186-187.

¹² Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur’an* hal. 188.

¹³ Dalam buku *al-Bayân wat-Tabyîn*, dijelaskan bahwa Abu Hamzah adh-Dhabbi meninggalkan kemah istrinya dan pergi bermalam ke tempat tetangganya ketika isterinya melahirkan seorang bayi perempuan. Pada suatu hari Abu Hamzah adh-Dhabbi lewat di dekat kemah istrinya yang sedang menimang bayi perempuannya, sambil melantunkan bait-bait sya’ir: “Mengapa Abu Hamzah tidak mendatangi kami. Mengapa ia menginap di rumah sebelah, apakah dia kecewa dan marah? Karena kamu tidak melahirkan bayi laki-laki. Demi Allah, hal itu adalah di luar kekuasaan kami. Kamu ini hanya menerima apa yang diberi, kamu ini ibarat lahan bagi para petani menumbuhkan apa yang ditanam padaku. Mendengar istrinya melantunkan sya’ir seperti itu, keesokan harinya Abu Hamzah pulang dan menemui istri dan anak perempuannya lalu mencium kepala mereka. Lihat Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, hal. 76-77.

Berdasarkan ayat tersebut, masyarakat jahiliyah tidak menghendaki mempunyai keturunan perempuan. Mereka akan marah dan merasa hina dan keberadaan anak perempuan tersebut akan disembunyikan dari lingkungan karena dianggap aib bahkan tidak segan-segan untuk membunuh bayi perempuan yang lahir. Dari realitas perempuan di atas yang digambarkan melalui peradaban dan negara-negara juga agama-agama mengindikasikan adanya perbedaan dan diskriminasi dan kekerasan antara perempuan dan laki-laki.

Kondisi tersebut cukup lama dan menjadi budaya bahkan menjadi pembenaran di lingkungan masyarakat dan hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan, ketimpangan bahkan kekerasan terhadap perempuan baik yang dilakukan oleh masyarakat, negara bahkan agama, sehingga akses dan keterlibatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, kesehatan, bersosialisasi dengan lingkungan dan keterlibatannya dalam wilayah politik, ekonomi dan militer mengalami diskriminasi dan menyebabkan pola pikir perempuan dan masyarakat menjadikan perempuan sebagai *second class* dan pengembira dalam berbagai aspek kehidupan.

Sejarah mengalami perubahan, dimana pada abad 19 M gerakan untuk kesetaraan dan menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan mulai muncul yang terhimpun dalam wadah gerakan pembebasan wanita (*Women Liberation*) dan ini merupakan tonggak dari munculnya gerakan kesetaraan gender.

Gerakan kesetaraan gender merupakan gerakan yang berupaya untuk memposisikan laki-laki dan perempuan setara dalam berbagai aspek kehidupan yang berhubungan dengan akses pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Memasuki abad ke 20 M gerakan ini mulai fokus terhadap perjuangan mendapatkan hak pilih, dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih yang sama dengan kaum laki-laki, bahkan dalam perjalanannya kaum perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai hak pilih dan dipilih untuk menjadi anggota parlemen.

Hal ini menimbulkan perubahan pola pikir masyarakat, peran perempuan tidak lagi sekedar sumur, kasur dan dapur. Perempuan mulai keluar rumah untuk bekerja dan beraktifitas juga belajar karena tuntutan kesetaraan. Selain itu kaum

perempuan dituntut untuk mempunyai bekal pengetahuan untuk melanggengkan perannya di sektor publik.

Adanya tuntunan kesetaraan tersebut banyak menghasilkan efek positif, dimana keberadaan perempuan mulai dihargai di sektor publik, banyak jabatan-jabatan penting dan strategis mulai melibatkan perempuan, dan pendidikan perempuan meningkat, selain itu partisipasi perempuan di dunia politik mulai terasa dengan adanya jabatan kepala daerah dan presiden dipegang oleh kaum perempuan sehingga kebijakan yang ditetapkan ada keterwakilan perempuan dan laki-laki.

Dalam perjalanannya, gerakan gender terilhami dari berbagai teori sosial yang berkembang saat itu yaitu teori struktur fungsional, psikoanalisa dan konflik sosial. Dari ketiga teori ini melahirkan berbagai gerakan feminis di antaranya *pertama* gerakan feminis liberal, yaitu gerakan yang berorientasi persamaan laki-laki dan perempuan yang memiliki persamaan dalam berbagai sendi kehidupan. Gerakan ini dilhami dari buku *Feminine Mystique* (1963) karya Betty Freidan Pada tahun 1960 gerakan kaum feminis ini menggugat peran perempuan dalam ranah domestik, mereka berpendapat bahwa peran perempuan sebagai ibu rumah tangga menjadi penyebab tidak berkembangnya kepribadian perempuan.¹⁴ *Kedua* gerakan feminis sosialisme, Gerakan ini mengupayakan pemberdayaan ekonomi dan politik kaum perempuan. *Ketiga* gerakan Ekofeminis, gerakan ini percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya tapi juga faktor intrinsik. Gerakan ekofeminisme ini mengkritisi gerakan feminis modern yang beranggapan bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungan dan berhak menentukan kehidupan secara pribadi. Sedangkan ekofeminis berasumsi bahwa melihat individu secara komprehensif yaitu sebagai makhluk yang saling terikat dan selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Munculnya berbagai gerakan gender ini dilatar belakangi oleh kondisi politik dan ekonomi yang berkembang saat itu. Jika diamati dari berbagai gerakan

¹⁴ Lely Noormondhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, hal. 28-29.

yang muncul mengindikasikan adanya kesatuan yang utuh untuk sama-sama setara antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminis yang berkembang menggugat peran perempuan dalam ranah domestik, mereka berpendapat bahwa peran perempuan sebagai ibu rumah tangga menjadi penyebab tidak berkembangnya kepribadian perempuan, hal ini memungkinkan adanya reaksi yang kurang harmonis dalam keluarga.

Dalam pemahaman sederhana, gerakan feminis ini mengasumsikan bahwa peran ibu rumah tangga adalah penghambat perempuan, sehingga ada kecenderungan bahwa ranah publik adalah ranah yang paling baik. Padahal dalam lingkup domestik peranan perempuan sebagai ibu merupakan peranan yang tidak mudah digantikan yaitu mengandung, melahirkan, menyusui.

Realitas kehidupan, banyak ditemukan pemahaman bahwa mendidik anak di rumah adalah kewajiban ibu, sehingga peran mendidik dan membesarkan anak-anak merupakan keharusan ibu, sedangkan tugas ayah adalah mencari nafkah yang banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Jika dilakukan pemahaman yang lebih mendalam memahami suami sebagai kepala rumah tangga, mendidik anak merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu, begitu juga dengan peran domestik mengatur rumah tangga, suami sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya mengatur segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

Selain itu efek yang ditimbulkan gerakan feminis ini di masyarakat adalah terjadinya ketidakharmonisan antara laki-laki dan perempuan, dimana dengan munculnya perempuan ke dunia publik masyarakat menganggap merupakan bentuk perlawanan bagi kaum laki-laki, selain itu asumsi masyarakat menilai bahwa dengan adanya gerakan feminis ini menimbulkan peran laki-laki untuk mencari pekerjaan dan nafkah terbatas karena keterlibatan perempuan.

Hal itu yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik antara laki-laki dan perempuan, karena selama ini laki-laki yang mempunyai kekuasaan penuh untuk aktif di publik tergeser oleh perempuan, dan sebagian laki-laki menggugat keberadaan gerakan feminis tersebut dan menganggap bahwa gerakan tersebut merupakan gerakan yang lahir dari barat yang kurang sesuai dengan tuntunan budaya dan agama.

Jika diamati dari gerakan gender yang berkembang saat ini ada kecenderungan terciptanya ketidakharmonisan dan adanya saling kompetisi yang kurang sehat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki merasa tersaingi oleh perempuan dan perempuan berupaya mensejajarkan diri dengan laki-laki, hal yang terjadi adalah adanya arogansi dari laki-laki dan sifat agresif dari perempuan. Untuk itu diperlukan tindakan asertif gender melalui dunia pendidikan.

Pendidikan dapat dijadikan pintu awal untuk memberikan pemahaman mengenai asertif gender, karena dalam dunia pendidikan terdapat tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertugas untuk memberikan pemahaman dan penyadaran mengenai asertif gender melalui kurikulum pendidikan atau pola asuh serta keterlibatan masyarakat dalam menjalankan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang representatif gender.

Peran serta pendidikan sangat menentukan pemahaman masyarakat terhadap gender, karena melalui pendidikan pemahaman mengenai seks dan gender serta perbedaan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan seks dan gender dapat disampaikan dalam bentuk kurikulum secara meluas. Untuk itu perlunya memasukkan kurikulum yang berkeadilan gender terhadap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan nonformal, agar terjadi sinergitas dan kerjasama untuk menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan gender.

Selain dengan pendidikan, untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan tersebut yang berfokus pada peran dan fungsi laki-laki dan perempuan baik itu di ranah domestik maupun publik, maka diperlukan panduan dan acuan yang dapat memberikan solusi agar tercapai relasi harmonis antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu penulis menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan landasan untuk memberikan solusi dari permasalahan di atas.

Mengapa Al-Qur'an yang menjadi pembahasan? karena dalam Al-Qur'an banyak ditemukan hal yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan, yang belum banyak dikaji oleh masyarakat umum yang berkaitan dengan lingkup rumah tangga (domestik), sosial (publik), maupun ibadah (spiritual). Beberapa

referensi (buku) mengenai pendidikan gender banyak menjelaskan mengenai peran dan fungsi laki-laki dan perempuan baik itu di ranah domestik, publik dan spiritual, yang berbeda dari tesis ini adalah penulis menjelaskan mengenai asertif gender yang dibangun atas dasar kesalingan, kerjasama dan saling menghargai. Oleh karena itu, penulis menyusun tesis dengan judul **PENDIDIKAN ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi permasalahan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Hakikat pendidikan
2. Hakikat asertif
3. Hakikat gender
4. Sejarah dan gerakan gender
5. Teori-teori gender
6. Terjadinya pembedaan gender
7. Analisis gender sebagai solusi dari pembedaan gender
8. Asertif gender dalam perspektif Islam (Al-Qur'an)
9. Kajian tokoh agama, tokoh masyarakat dan aktifis gender mengenai asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an
10. Pendidikan asertif gender ranah domestik dalam perspektif Al-Qur'an
11. Pendidikan asertif gender ranah publik dalam perspektif Al-Qur'an
12. Pendidikan gender ranah spiritual dalam perspektif Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam tulisan ini tidak meluas, dari beberapa permasalahan di atas, penulis memfokuskan penelitian pada pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an. Pendidikan asertif gender adalah pola pendidikan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat

melalui lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat yang didalamnya menjelaskan perbedaan seks dan gender sebagai dasar dari pendidikan gender.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka dibuat tiga ranah untuk menganalisa pola pendidikan asertif gender yaitu ranah domestik, publik dan spiritual. Ranah domestik berhubungan dengan lingkup keluarga dan rumah tangga, ranah publik yaitu pemahaman pendidikan asertif gender yang berkaitan dengan wilayah lebih luas, masyarakat dan negara, sedangkan ranah spiritual berkaitan dengan agama dan ibadah. Adapun landasan yang digunakan dalam menganalisa pendidikan asertif gender baik dalam ranah domestik, publik, dan spiritual dengan menggunakan Al-Qur'an.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini adalah Bagaimana Pendidikan Asertif Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini:

1. Memetakan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan.
3. Menganalisa pendapat tokoh agama dan aktifis gender berkaitan dengan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Menjelaskan dasar hukum mengenai aturan yang berkaitan dengan gender dalam perspektif Al-Qur'an.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Memberikan sumbangsih pemikiran dari berbagai tokoh mengenai pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Memposisikan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki tanpa diskriminasi dan kekerasan.
4. Saling memberikan support untuk lebih menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

G. Landasan Teori

Dalam pembahasan tesis ini, landasan teori yang dimunculkan penulis adalah teori konflik sosial. Tokoh teori konflik sosial ini adalah Karl Mark dan Max Weber. Teori ini merupakan anti tesis dari teori fungsional struktural.

Tokoh teori fungsional struktural adalah R. Rahrendolf, teori ini berasumsi bahwa masyarakat merupakan bagian yang saling mempengaruhi.¹⁵ Teori fungsional struktural memandang bahwa tatanan dan sistem sosial dapat berjalan jika memenuhi fungsi-fungsi tertentu sebagai syarat keberlangsungan dari tatanan dan sistem sosial di masyarakat dan teori ini beranggapan bahwa konflik diumpamakan sebagai gesekan kecil yang tidak akan merusak sistem sosial.

Teori fungsional struktural lebih menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas dan keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan *status quo*.¹⁶ Hal ini terjadi karena adanya diferensiasi peran (*role differentiation*) yang menyebabkan masyarakat berstrata yang dapat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan, dimana pihak yang mempunyai strata tinggi yang akan berpengaruh, hal ini akan mengakibatkan terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat, untuk itu teori fungsional struktur menuai kritik dari teori konflik sosial yang dikembangkan oleh Karl Mark.

Menurut Karl Mark perlunya melakukan pendekatan konflik karena dalam sebuah tatanan masyarakat jika kelas tertentu dapat menghasilkan produksi dan kelas yang lain tidak dapat menghasilkan produksi, maka terjadilah konflik. Teori

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender ...* hal. 51.

¹⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi, ...* hal. 71.

konflik sosial memandang bahwa keseimbangan (*equilibrium*) tidak akan tercapai dalam masyarakat jika di dalamnya terjadi konflik, hal yang dapat menyebabkan konflik adalah naluri alamiah manusia untuk memenuhi keinginan (*ego*) dan terbatasnya sumber daya.

Teori konflik sosial berkeyakinan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang terjadi dalam setiap hubungan sosial, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹⁷ Adanya diferensiasi kekuasaan yang dapat menimbulkan subordinasi dan melahirkan konflik merupakan akar dari adanya *interest* dan *power* yang ada dalam setiap hubungan manusia. Sehingga dengan adanya konflik, perubahan posisi dan hubungan bisa terwujud.¹⁸

Dalam perspektif laki-laki dan perempuan, adanya subordinasi dan diskriminasi perempuan dilatarbelakangi adanya keberadaan perempuan diposisikan menjadi kelas dua, karena secara ekonomi perempuan tidak dapat menghasilkan produksi sedangkan laki-laki adalah penghasil produksi. Basis ekonomi yang tidak adil tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial.

Teori konflik dalam perspektif gender adalah menempatkan laki-laki dan perempuan setara dimana sumber daya yang tersedia diberikan secara merata. Untuk itu agar dapat menempatkan kesetaraan tersebut, perempuan diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan pemerintahan dan agama.

Dari teori fungsional struktural dan teori konflik sosial ini memunculkan teori dan gerakan feminis yang menjadi landasan perkembangan gerakan gender yang berkembang saat ini. Gerakan yang dilakukan feminis adalah melakukan penyadaran dan pendidikan kepada masyarakat mengenai adanya perbedaan laki-

¹⁷ Ciri khas dari teori konflik sosial ini adalah bersifat negatif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, kemapanan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan strata dan struktur. Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam*, Jakarta: El-Kahfi, 2002, hal. 18.

¹⁸ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam, ...* Hal. 18.

laki dan perempuan bersifat biologis dan kodrati, bukan berdasarkan konstruk sosial, sehingga munculnya sistem patriarkhi dalam masyarakat karena kultur dan budaya yang memberikan peluang dan dominasi kepada laki-laki dapat diminimalisir bahkan dihilangkan sehingga akan memunculkan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan menjadi ideologi dalam tatanan kehidupan di masyarakat.

Berawal dari teori sosial konflik tersebut, peneliti melakukan kajian-kajian penelitian mendalam pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat pada pendidikan asertif gender. Dari beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan asertif gender, peneliti akan memfokuskan penelitian dan kajian mendalam pada ayat sebagai berikut:

1. Al-Qur'an surat al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Al-Qur'an surat Al-Isra/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

3. Al- Qur'an surat an-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dengan landasan ayat-ayat tersebut, penulis berharap dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan asertif gender baik itu dalam ranah domestik, publik maupun spiritual, sehingga tercipta relasi harmonis dan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan serta adanya sinergitas dalam mengembangkan tatanan kehidupan ini.

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹⁹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Linclon dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible, transferability, dependability, confirmability*.²⁰

Dalam penelitian pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an, peneliti menjadikan teori konflik sosial sebagai teori landasan awal, dengan harapan dapat memunculkan dan menemukan teori pendidikan asertif gender yang berperspektif Al-Qur'an. Adapun pengumpulan data penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Untuk metode penelitiannya menggunakan *deskriptif analitik* yaitu

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

²⁰ *Credible* adalah penelitian yang dilakukan selaras dengan kaidah ilmiah; *transferability* adalah temuan dalam penelitian yang disajikan berbeda; *dependability* adalah peneliti berusaha mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikaji seperti menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada setting sosial; *confirmability* adalah peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research*, California: Newbury Park, 1989, hal. 144-147.

penelitian yang dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti.

Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan hermeneutik. Tafsir tematik atau juga lebih dikenal dengan tafsir *maudu'i* adalah pola penafsiran dengan cara memfokuskan pada satu topik yang berkaitan dengan masalah tertentu, kemudian penafsir mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut baik secara lafadz maupun hukum, kemudian melihat tafsir-tafsir ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan Qur'ani.²¹ Penafsiran dengan tematik ini dilakukan untuk memudahkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontemporer.

Pendekatan hermeneutik menurut Kuhn merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan cara membaca yang sensitif terhadap hal yang dianggap penting untuk memahami inti dari tradisi penafsiran.²² Hermeneutik merupakan teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya terhadap teks.²³ Dalam Penafsiran berbagai ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian, penulis mengupayakan melihat teks ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai tafsir yang

²¹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 10.

²² Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism*, Amerika: Pannsylvania, 1983, hal. 31.

²³ Abdullah Khozin Affandi, *Hermeneutika*, Surabaya: Alpha, 2007, hal. 2.

berkembang kemudian mencari alternatif penafsiran yang berlandaskan kemaslahatan bersama dalam lingkup sosial dan budaya yang selalu berkembang.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Pada bab 1 berisi tentang Pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab 1 ini merupakan landasan awal dalam melakukan penelitian, hal ini dianggap penting, karena dengan menggambarkan mengenai latar belakang masalah serta mengidentifikasi masalah, sebuah penelitian akan terukur mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat penelitian, penulis menjelaskan landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini. Selain itu pada bab 1 ini menjelaskan tentang metodologi penelitian sebagai pendekatan dan cara dalam menyelesaikan masalah penelitian. Untuk mendapatkan penelitian yang maksimal penulis merujuk beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan asertif gender maupun tesis dan disertasi mengenai pendidikan asertif gender.

Bab II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori. Bab ini akan membahas tentang hakikat pendidikan, hakikat asertif gender, seks dan gender, memaknai perbedaan jenis kelamin, istilah jenis kelamin dan gender dalam Al-Qur'an dan sejarah dan perkembangan gender.

Pada bab II ini penting penulis sampaikan, mengingat suatu penulisan dan penelitian menjadi penelitian obyektif dan kredibel dengan melakukan pendekatan teori dan konsep masalah yang akan diteliti, serta mengetahui konsep dan hakikat dari masalah penelitian tersebut secara mendasar.

Bab III Pandangan Tokoh tentang Pendidikan Gender, yang menjelaskan tentang kajian teoritis gender, gelombang gerakan gender, pandangan tokoh tentang asertif gender, dan analisis gender serta gender dan pendidikan.

Pada bab III ini penulis menjadikan rujukan tokoh mengenai pendidikan asertif gender sebagai pembahasan, hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat para tokoh baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat dan aktivis gender dalam memahami pendidikan asertif gender.

Bab IV Pendidikan Asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan gender dalam perspektif Al-Qur'an, analisa kajian pendidikan asertif gender ranah domestik (keluarga) dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan asertif gender dalam ranah publik dalam perspektif Al-Qur'an, dan pendidikan asertif gender ranah spiritual dalam perspektif Al-Qur'an.

Pada bab IV ini penulis ingin mengetahui bagaimana Al-Qur'an memposisikan dan menjelaskan mengenai pendidikan asertif gender secara jelas, hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan penulis dan masyarakat pembaca dalam mengaplikasikan pendidikan asertif gender dalam kehidupan, baik ranah domestik yaitu berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang dapat menciptakan relasi harmonis kehidupan berumah tangga, dan ranah publik, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan dapat menjadi mitra yang dapat saling mengisi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan, maupun ranah spiritual yang memposisikan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dalam hal ibadah.

Bab V Penutup menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an dan saran-saran yang dapat memperbaiki penulisan ini.

J. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dan pembahasan mengenai pendidikan gender bukanlah hal yang baru. Berbagai elemen baik itu pemerintah, lembaga pendidikan dan semua sektor kehidupan menjadikan isu gender ini menjadi kajian yang menarik. Bermunculannya organisasi wanita seperti Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), Badan Koordinasi Wanita (BKOW) yang bertujuan memperjuangkan hak kesetaraan perempuan adalah wujud dari berkembangnya

gerakan gender ini, hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 19 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.

Selain melalui seminar dan kajian-kajian yang berperspektif gender, buku-buku yang menjelaskan mengenai gerakan gender ini cukup banyak. Adapun buku-buku yang berhubungan dengan gerakan gender dalam perspektif al-Qur'an diantaranya adalah buku *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* penulis Nasaruddin Umar, *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah kitab 'Uqud al-Lujjayn* penulis Forum Kitab Kuning, *Bergerak Menuju Keadilan* penulis Faqihuddin Abdul Qodir, *Membiarkan Berbeda? "Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender"* penulis Ratna Megawangi.

Buku-buku tersebut menghadirkan pemahaman mengenai gerakan gender yang berkembang dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, seperti buku Nasaruddin Umar *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* yang menjelaskan gender dalam perspektif Al-Qur'an dimana dalam buku tersebut dijelaskan mengenai peran dan fungsi laki-laki dan perempuan berdasarkan dalil-dalil sebagai rujukan utama dan dijelaskan pula kaidah bacaan dan kalimat-kalimat kata ganti yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan gender, hal ini memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat mengenai pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.

Selain buku Nasaruddin Umar, buku yang cukup menarik adalah *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab Uqud al-Lujjayn* penulis Forum Kitab Kuning. Dalam buku ini menjelaskan mengenai hak dan kewajiban suami isteri dalam lingkup domestik (rumah tangga) dan buku ini mencoba untuk menganalisa kitab *Uqud al-Lujjayn* sebuah kitab kuning yang menjelaskan mengenai hak dan tanggung jawab suami isteri dengan penulis seorang ulama besar berasal dari daerah Banten bernama Muhammad Ibn Umar al-Banteny al-Jawy (1230/1813 – 1316/1898) atau terkenal dengan sebutan Imam Nawawi.

Selain buku tersebut di atas, penulis juga menganalisa dari beberapa tesis, disertasi dan hasil penelitian yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alimatul Qibtiyah S.Ag, M.A, P.hd mengenai *Sensitivitas Gender Dan Pola Komunikasi Mahasiswa/i Universitas Islam Negri (UIN) Kali Jaga Yogyakarta*. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa/i

UIN Sunan Kalijaga mengenai bagaimana sensitivitas gender dan pola komunikasi mahasiswa mahasiswa/i serta melihat apakah ada hubungan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi.

2. Disertasi dan buku karya Dr. Nur Arfiyah Febriyani mengenai *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam Disertasi dan buku ini dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di belahan dunia termasuk Indonesia menjadi isu dan bahasan utama karena dampak yang ditimbulkan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan pencemaran alam. Buku ini menganalisa mengenai ketimpangan gender melalui sifat atau karakter feminin dan maskulin yang dimiliki setiap manusia dan keterkaitannya dengan masalah kerusakan lingkungan. Buku ini membahas hubungan gender dengan ekologi yang dianut para feminis yang menyatakan bahwa karakter maskulin yang berlebihan pria dalam mengelola lingkungan menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Buku ini menolak pendapat mengenai potensi intelektual lebih dominan bagi pria dan potensi emosional lebih dominan dari perempuan. Dalam buku ini memberikan pandangan bahwa perbedaan potensi intelektual manusia tidak bisa dibedakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
3. Tesis dengan judul *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an* oleh Tuti Alawiyah, yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep pendidikan yang memperhatikan prinsip keadilan dan persamaan bagi laki-laki dan perempuan. Dalam ayat Al-Qur'an hak untuk mendapatkan pengetahuan dan mengakses ilmu seluas-luasnya tidak memandang jenis kelamin, setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Dari berbagai buku, tesis dan disertasi yang ada, penulis mencoba menghadirkan hal yang baru dalam pendidikan asertif gender perspektif Al-Qur'an, dimana dalam pembahasan ini dengan mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan antara laki-laki dan perempuan yang berlandaskan Al-Qur'an disertai penafsiran dari berbagai ahli tafsir, penulis berusaha memberikan pemahaman mengenai mengenai peran laki-laki dan perempuan seimbang baik itu di ranah

domestik, publik dan spiritual sehingga meminimalisir terjadi pemahaman bias gender dan berharap baik itu laki-laki dan perempuan tercipta relasi harmonis dan saling melengkapi dalam hubungan sosial dan spiritual.

BAB II

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pandangan beberapa tokoh dalam mendefinisikan pendidikan asertif gender. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan sebagai landasan mengkaji rumusan masalah penelitian.

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.² Sedangkan dalam bahas Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 67.

² Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kharisma, 2012, hal. 59.

³ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan ...* hal. 59.

pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.⁴

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.

Sedangkan pola pendidikan di sekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosda Karya, 2012, hal. 4.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi sukses dan terdidik, Ali bin Abi Thalib mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan bimbingan dan pengajaran dengan ilmu dan pola pendidikan agar mereka dapat hidup di zamannya yang sudah pasti berbeda dengan zaman orang tua dan pendidiknya.⁵ Hal ini dapat dirasakan saat ini, dimana informasi dan teknologi sudah sangat maju dan akses juga peluang hidup cukup terbuka, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan bersifat aktif dan dinamis, untuk itu perlunya mempersiapkan generasi handal yang dapat bersaing sehat dan berdaya guna.

Sumber daya manusia yang handal merupakan penggerak utama dalam melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial yang dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut M. Ilyasin yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntunan pembangunan bangsa.⁶

Untuk itu perlu usaha yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri dan mempersiapkan masyarakat yang terdidik yang dapat menghasilkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dapat bersinergi satu sama lain. Untuk itu salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan daya nalar (intelektual), emosional dan spiritual adalah dengan pendekatan ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik atau yang lebih terkenal dengan teori taksonomi Bloom.⁷

Ranah kognitif adalah ranah pembelajaran yang menggunakan aktifitas otak atau berfikir yang berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan

⁵ Dari ungkapan Ali bin Abi Thalib, mengandung catatan sebagai berikut: *pertama*, pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan; *kedua*, pendidikan merupakan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus; *ketiga*, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan; *keempat*, pendidikan merupakan daya pengaruh, usaha dan bantuan mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya; *kelima*, pendidikan merupakan proses perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan; *keenam*, pendidikan terkait pada proses perubahan tingkah laku, pikiran dan perasaan peserta didik. Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...*, hal.4.

⁶ Umarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 25.

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 149.

sintetis. Sedangkan ranah psikomotorik adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada skill atau kemampuan. Sedangkan ranah afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai.

Selain pandangan mengenai pendidikan yang disampaikan di atas, berikut ini akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para tokoh pendidikan, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran arti pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan formal, nonformal dan informal.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.⁸ Jhon Dewey merupakan merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.⁹

Sedangkan Pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.¹⁰ Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Definisi tersebut, menjelaskan

⁸ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ...hal.68-69.

⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 32-33.

¹⁰ Ivan Illich berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, *pertama* memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat; *Kedua*, Memungkinkan semua orang mudah mengakses pendidikan; *ketiga* menjamin tersedianya masukan umum yang berhubungan dengan pendidikan. Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, ... hal. 27 & 32.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2001, hal. 3.

bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹² Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.¹³

Berbagai hakikat definisi pendidikan di atas, sejalan dengan fungsi pendidikan menurut pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴ Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia yang unggul. Terciptanya sumber daya manusia unggul dapat teralisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan juga penanaman budi pekerti.

Jika diamati dari berbagai definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,... hal. 4.

¹³ Menurut Ki Hajar Dewantara, pertama kali yang harus kita ingat bahwa pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup, tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup sesuai kodratnya sendiri...yang dikatakan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya. Disarikan oleh Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, ... hal. 5.

¹⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* ... hal. 5.

bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan soleh spiritual.

Selain menurut pandangan tokoh pendidikan, Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah *at-tarbiyyah*. Kata *at-tarbiyyah* berasal dari kata *rabb* yang berarti membina/ menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.¹⁵

Kata *at-tarbiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Ali- Imran/3: 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *rabbânî* mengandung pengertian orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. *Rabbânî* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan pengetahuan untuk disebarkan kepada masyarakat, dalam makna sederhana kata *rabbânî* dapat diartikan sebagai pengajar atau pendidik.¹⁶

Dalam islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Rasyid Ridha berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan

¹⁵ Menurut al-Raghib al-Asfahaniy "*Tarbiyyah huwa insya al-syai halan fa halan ila had al-tamam*. (Menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna). Disarikan oleh Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 90.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 92.

perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna.¹⁷ Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjadi *khalīfatullāh* di bumi.¹⁸

Begitu pentingnya islam memberikan ruang kepada setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan ilmu dan pendidikan yang baik, manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain dan dengan ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan pendidikan menurut al - Ghazali adalah menjadi insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹ Isyarat tersebut sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan terhadap setiap manusia diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dapat dirasakan setiap manusia serta dapat memberikan nilai positif yang tertanam dalam diri manusia.

¹⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta: Rahima, 2006, hal. 26.

¹⁸ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 42.

¹⁹ Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Jakarta: Angkasa, 2003, hal. 160.

B. Hakikat Asertif Gender

Kata asertif gender merupakan gabungan kata dari asertif dan gender. Menurut Gunarsa perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan dengan mempertimbangkan kesesuaian sosial dan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.²⁰

Perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapat tanpa ada rasa beban dengan mempertimbangkan perasaan dan ketenangan lawan bicara. Asertif pertama kali diperkenalkan oleh Andrew Salter dengan nama *Assertiveness Training*, kemudian dipopulerkan oleh Joseph Wolpe. Training ini bertujuan untuk mengetahui tentang hak-hak pribadi, membedakan perilaku asertif dan nonasertif dan untuk melatih komunikasi verbal dan nonverbal perilaku asertif.

Menurut Jackman perilaku asertif adalah jenis perilaku yang mempunyai peluang terbesar untuk memberikan hasil yang ingin didapatkan, meskipun hasil yang didapatkan tidak selalu berhasil.²¹ Menurut pengertian tersebut sikap asertif adalah sikap yang dilakukan seseorang dalam melakukan komunikasi berupaya sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Albert dan Emmons perilaku yang asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan bertindak menurut kepentingan diri sendiri, membela diri sendiri tanpa kecemasan serta dapat mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman.²² Dalam perilaku asertif komunikasi yang dibangun berdasarkan asas kesetaraan dengan tidak membandingkan ras, suku bangsa, jenis kelamin lawan bicara, sehingga dengan asas kesetaraan yang dibangun pembicaraan akan menghasilkan upaya *win-win* baik bagi pembicara maupun bagi pendengar.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, hal. 215.

²¹ Ann Jackman, *How to Negotiate*, diterjemahkan oleh Chevira Inda, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 48.

²² Robert Alberti dan Michael Emmons, *Hidup Lebih Bahagia dengan mengungkapkan Hak*, diterjemahkan oleh Ursula G. Buditjahya dari buku *Your Perfect Right*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 6

Untuk menghasilkan sikap asertif, setiap individu dalam melakukan komunikasi dibutuhkan saling menghargai, menghormati dan menganggap orang lain penting serta melakukan komunikasi dengan penuh percaya diri, menyampaikan keinginan atau bantahan dengan berpegang pada sikap saling menghargai tanpa merasa takut dengan lawan bicara.

Ungkapan di atas sejalan dengan pendapat Martono yang mengklasifikasikan perilaku asertif sebagai berikut:²³

1. Berani bertindak atas dasar minatnya dan prinsip hidupnya tanpa rasa cemas atau takut.
2. Tidak bersikap agresif dan menyerang hak-hak orang lain.
3. Tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan atas diri kita karena tidak berani mengatakan “tidak”.

Perilaku asertif dapat diidentifikasi jika seseorang dapat mengemukakan perasaan dan pendapat tanpa paksaan dan rasa takut, dapat dengan nyaman berkomunikasi dengan orang lain, bersikap aktif dan menggunakan bahasa dan tindakan yang baik sehingga lawan bicara menghormati dan menghargai dari setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan.

Dari beberapa definisi mengenai perilaku asertif di atas, penulis dapat mendefinisikan asertif sebagai perilaku seseorang yang memberikan nilai positif serta ketegasan untuk menyatakan sesuatu itu benar atau salah dengan cara menyampaikan kepada lawan bicara dengan penuh penghargaan dan tanpa menjatuhkan lawan bicara, sehingga dengan perilaku ini terjadi saling menghargai dalam berkomunikasi dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Sedangkan kata gender berasal dari bahasa Inggris “*gender*” yang artinya jenis kelamin.²⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “*gender*” diartikan sama

²³ Martono dan Lydia Harlina, *Belajar Hidup dan Bertanggungjawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 70.

²⁴ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia 1993, hal. 265.

yaitu jenis kelamin. Kata gender juga diartikan sebagai suatu interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan²⁵.

Pengertian gender menurut Kantor Menteri Negara Peranan Wanita dengan ejaan “jender” diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan.²⁶ Menurut definisi tersebut, gender merupakan pemahaman masyarakat mengenai adanya perbedaan laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan aturan sosial yang bersifat kultural yang berkembang dalam suatu wilayah masyarakat.

Menurut Helen Tierney dalam buku Zaitunah Subhan mendefinisikan gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²⁷ Gender merupakan adanya identifikasi peran, status dan tanggung jawab yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, yang berkembang karena kultural dan lingkungan.

Sedangkan Nasaruddin Umar mendefinisikan gender suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.²⁸ Gender merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan karena pengaruh budaya yang berkembang di suatu wilayah yang dapat mempengaruhi peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial dan budaya dapat berperan penting dalam peran, tanggung jawab, fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sebagai contoh, konsep gender

²⁵ Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*, Jakarta: el-Kahfi, 2002, hal. 14.

²⁶ Tim Penyusun, Buku III: *Pengantar Teknik Analisis jender*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992 hal. 2.

²⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal.1

²⁸ Gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 123.

yang dikembangkan masyarakat Indonesia dengan masyarakat Arab akan berbeda, dimana di Indonesia perempuan mengendarai mobil adalah hal yang lumrah dan dapat diterima, sedangkan di Arab, perempuan tidak diperbolehkan untuk mengendarai mobil, perbedaan tersebut merupakan perbedaan gender antara satu negara dengan negara lain. Peluang adanya perbedaan gender juga dapat terjadi antara satu daerah dengan daerah lain bahkan antara satu keluarga dengan keluarga lain.

Lips mengartikan gender sebagai *cultural expectations for women and men*.²⁹ (harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan). Hal ini menjelaskan bahwa gender berhubungan dengan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan kehidupan sosial dan budaya.

Gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (gender dipahami sebagai jenis kelamin sosial).³⁰ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peranan budaya dan konstruk sosial sangat berpengaruh terhadap pola pengembangan gender yang ada di masyarakat serta pemahaman pola relasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat berpengaruh terhadap konsep gender, perbedaan gender bersifat dinamis dan aktif, karena bersifat tidak alami konsep gender akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat dan konstruk budaya yang ada di masyarakat.

Kata gender berasal dari bahasa asing yang sulit dicarikan padanan kata yang tepat agar seseorang mampu memahaminya dengan benar. Istilah gender menimbulkan resistensi di masyarakat. Hal ini terjadi karena konsep gender

²⁹ Lips, Hilary M, *Sex and Gender: Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993, hal.4.

³⁰ Disebut dengan pembedaan peran karena konstruksi sosial yang membentuk menjadi laki-laki dan menjadi perempuan mengalami proses dan perubahan. Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal.3

mengusung sebuah perubahan dalam status, peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan, karena masih ada yang kurang nyaman dan keberatan dengan perubahan peran dan relasi gender dalam kehidupan dan asosiasi kata gender ini berasal dari Barat, kelompok kiri, Marxis, Zionis dan sebagainya.³¹

Sebagian masyarakat masih beranggapan demikian, dikarenakan munculnya gerakan gender berawal dari negara Barat, dan gerakan gender ini memberikan perubahan sikap terhadap pola pikir masyarakat mengenai peran, fungsi laki-laki dan perempuan, sudah pasti gerakan ini mengalami pertentangan karena selama ini budaya yang ada di masyarakat masih melanggengkan sifat diskriminasi dan *stereotype* laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh ketika laki-laki mengurus peran rumah tangga membantu isterinya, hal itu menjadi tabu dan aneh padahal pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, ketika peran, tanggung jawab dan pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan maka itu dinamakan gender.

Gender bukan merupakan konsep Barat. Konsep gender berasal dari konstruksi linguistik dari berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan pengertian mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi linguistik dari kata gender ini kemudian diambil oleh antropolog menjadi kata yang hanya dapat dijelaskan tetapi tidak mempunyai padanan kata dalam kosa kata bahasa Indonesia.³²

Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa gender bukan hanya sekedar pembedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi lebih ditekankan kepada konsep analisis dalam memahami dan menjelaskan sesuatu. Kata gender banyak disosialisasikan dengan ketidakadilan, kesetaraan.³³ Selama ini beberapa anggapan menyebutkan bahwa gender merupakan suatu gerakan yang lebih menekankan pada perempuan sehingga adanya gerakan gender

³¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ...hal. 11

³² Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* ... hal. 1.

³³ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam: Agenda Sosio Kultural dan Politik Peran Perempuan*, ... hal.13.

menjadi pesaing kaum laki-laki, anggapan tersebut menurut penulis adalah keliru, keberadaan gerakan gender ini adalah bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bahwa terjadi perbedaan dalam peran gender yang terjadi di masyarakat sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perjalanan sejarah, perbedaan gender tersebut banyak dialami oleh perempuan sehingga ketidakadilan dan ketimpangan gender terjadi kepada perempuan.

Pada dasarnya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan di wilayah satu dengan yang lainnya tidak menjadi masalah selama tidak terjadi adanya perbedaan gender. Manifestasi perbedaan gender adalah sikap dan perilaku diskriminasi, kekerasan, marginalisasi, *stereotype*, yang dilakukan oleh seseorang, masyarakat dan negara terhadap laki-laki dan perempuan.

Jika mengamati berbagai hakikat gender yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut di atas, Hedy Shri Ahimsa Putra, menjelaskan istilah gender dalam berbagai pengertian sebagai berikut :³⁴

- a. Gender merupakan istilah asing dan mengandung makna tertentu.
- b. Gender merupakan fenomena sosial dan budaya
- c. Gender sebagai suatu kesadaran sosial
- d. Gender sebagai bagian dari persoalan budaya
- e. Gender sebagai konsep analisis
- f. Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Dari hakikat gender yang disampaikan Hedy Shri Ahimsa Putra, penulis dapat menemukan pandangan bahwa gender merupakan istilah asing yang hadir dari suatu pemahaman mengenai perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perkembangan sosial dan budaya dari waktu ke waktu. Karena istilah ini merupakan istilah baru, kehadiran gender sebagian masyarakat memberikan perbedaan cara pandang beragam disebabkan pemahaman gender sebagian masyarakat masih mempersepsikan sama dengan seks. Sebagaimana telah dijelaskan, pengertian gender berbeda dengan seks, gender merupakan konstruksi budaya sedangkan seks adalah sesuatu yang alami

³⁴ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia, 2003, hal. 3

dan kodrati yang keberadaannya tidak dapat berubah oleh perkembangan sosial dan budaya di masyarakat dan kemajuan teknologi, sedangkan gender keberadaannya akan bisa berubah sepanjang perkembangan kehidupan dan kemajuan sosial dan budaya suatu masyarakat karena bersifat tidak tetap dan bukan kodrati.

Istilah gender dalam wacana akademi dipandang sebagai kesadaran sosial. Perbedaan seksual di masyarakat terjadi karena kontruk sosial. Dari sini masyarakat mulai menyadari bahwa perbedaan tersebut produk sejarah. Adanya kesadaran manusia mengenai banyak hal yang perlu diubah agar hidup ini menjadi baik, harmonis dan berkeadilan, dan adanya pemahaman dan kesadaran akan adanya jenis kelamin tertentu yang lebih unggul dan terjadi dominasi, disinilah gender menjadi persoalan sosial budaya.

Perbedaan laki-laki dan perempuan sesungguhnya bukan menjadi masalah bagi sebagian masyarakat, tetapi adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan menyebabkan masalah dan melahirkan ketidakadilan. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, maka diperlukan membongkar permasalahan yang mendasar yaitu adanya perbedaan seks, sehingga perjuangan ketidakadilan gender tidak hanya di wilayah praktis tetapi dapat masuk ke wilayah filosofis dan agama.

Dari pemahaman gender tersebut di atas, perlu adanya kesadaran kritis untuk membangun sebuah pemikiran yang akan membongkar pemahaman-pemahaman yang masih keliru antara seks dan gender dalam masyarakat sehingga dengan pemahaman yang benar antara perbedaan dan perbedaan seks dan gender akan meminimalisir adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender.

Menurut Amina Wadud ada dua hal yang menjadi perhatian kajian gender, *pertama*, struktur patriarkhi dalam gender, *kedua* ketidakadilan gender yang menyertai budaya patriarkhi dalam masyarakat.³⁵ Patriarkhi merupakan budaya yang berkembang di masyarakat dimana peran laki-laki (ayah, suami) sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan. Sebagai sebuah institusi, patriarkhi

³⁵ M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*, Jakarta: IRCiSoD, 2013, hal. 219.

telah berimplikasi dan berkonsekuensi negatif. *Pertama*, menghapuskan peran perempuan sebagai agen Tuhan (*khalifah* Allah), ia memarjinalkan perempuan; *kedua*, secara signifikan menghilangkan potensi sebagai makhluk yang benar-benar tunduk/pasrah kepada Tuhan.³⁶

Sistem Patriarkhi ini memposisikan peran perempuan di rumah yang mengurus hal yang bersifat domestik. Dengan posisi dan keterbatasan ruang gerak perempuan menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis dan tergantung secara psikologis. Budaya Patriarkhi masih beranggapan bahwa mengurus anak, suami dan keluarga merupakan kodrat perempuan.

Pada awalnya gerakan ini tidak pernah berhubungan dengan masalah pembagian kerja perempuan domestik atau publik. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Khan perempuan memiliki kebebasan memilih tidak dipaksa menjadi ibu rumah tangga tidak didorong untuk melakukan peranan yang khas feminin.³⁷

Gerakan ini bertujuan untuk memberikan ruang kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, dimana secara psikis laki-laki dan perempuan mempunyai potensi maskulin dan feminin.

Adanya keselarasan dan keseimbangan dalam membangun karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia perlu dikembangkan dan dipelajari, karena dengan keseimbangan dan keselarasan feminin dan maskulin dapat menciptakan manusia yang sempurna.

Hal ini senada dengan pendapat Sandra Harding yang mendefinisikan gender sebagai karakteristik individual dan perangai seseorang, serta peran sosial seseorang dalam sebuah konstruk budaya. Hal yang utama dalam perjuangan kesetaraan gender adalah dapat membentuk pembagian peran pekerjaan yang adil bagi seluruh manusia dari berbagai latar belakang gender, kelas dan ras.³⁸

Ungkapan di atas sejalan dengan konsep Al-Qur'an mengenai keberadaan manusia yang diciptakan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan

³⁶ M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*,... hal. 219.

³⁷ Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, PSW IAIN Sunan Kali Jaga, McGill-ICIHEP, 2008, hal. 38.

³⁸ Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*... hal. 125.

berbagai suku bangsa dan budaya yang bertujuan saling mengenal, saling memahami juga saling mengisi, isyarat tersebut terdapat dalam surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari uraian di atas, penulis mencoba menjelaskan hakikat gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang bersifat dinamis dan buatan (bukan kodrati) yang dipengaruhi oleh konstruk budaya dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang memungkinkan untuk mengalami perubahan sepanjang waktu seiring perkembangan dan kemajuan pengetahuan masyarakat. Karena konstruk sosial budaya, istilah gender ini dapat berbeda antara wilayah satu dengan yang lain, budaya satu dengan budaya yang lain, bahkan lingkup keluarga satu dengan yang lain.

Dari pembahasan di atas, penulis berpendapat bahwa hakikat asertif gender adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan dan melakukan apa yang diinginkan, dipikirkan dan dirasakan mengenai hak dan tanggung jawab seseorang dalam lingkup sosial yang berhubungan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan tanpa ada diskriminasi dan *stereotype* yang dipengaruhi oleh konstruk budaya dan lingkungan sosial, sehingga terciptanya keseimbangan karakter feminin dan maskulin yang dapat memberikan kesempurnaan kepribadian dan dapat menciptakan kemitraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan.

C. Seks dan Gender

Dari penjelasan di atas mengenai konsep asertif gender, sedikit disinggung mengenai seks dan gender. Berikut ini penulis akan menjelaskan secara mendalam mengenai seks dan gender serta perbedaan keduanya dalam memahami asertif

gender, karena pemahaman mengenai seks dan gender merupakan hal yang mendasar dalam penelitian ini.

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis yang meliputi perbedaan komposisi hormon atau kimia dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender adalah lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya.³⁹ Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa seks merupakan kodrati dan keberadaannya alami sedangkan gender merupakan konstruk budaya dan dapat berubah-ubah (tidak baku).

Kodrat adalah segala sesuatu yang ada pada laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan Allah SWT dan manusia tidak dapat menolak dan mengubahnya.⁴⁰ Dalam pandangan Islam, segala sesuatu diciptakan Allah SWT dengan kodrat dan ketentuan, sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat al-Qamar/54: 49 sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Qadar dalam kandungan tersebut diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah SWT bagi segala sesuatu dan disebut kodrat. Kodrat adalah kekhususan-kekhususan peran yang diperankan dalam masyarakat yang berhubungan dengan kekhususan biologis dan bersifat tetap dan tidak dapat dirubah meskipun dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu, keberadaannya akan tetap dan abadi.

Kodrat perempuan dan laki-laki adalah kekhususan yang tidak dapat ditukar yang berhubungan dengan biologis, yang termasuk kodrat perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dan monopouse. Untuk

³⁹ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam*, hal... 14.

⁴⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, hal.103.

mengetahui mengenai kodrat berikut akan dijelaskan mengenai perbedaan seks dan gender, sebagai berikut:⁴¹

Tabel 2.1
Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender

Jenis Kelamin	Gender
Jenis kelamin bersifat alamiah	Gender bersifat budaya dan buatan manusia
Jenis kelamin bersifat biologis, merujuk kepada perbedaan alat kelamin dan fungsi kelahiran	Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada peran, tanggung jawab, perilaku, kualitas-kualitas yang bersifat feminin dan maskulin
Jenis kelamin bersifat tetap dan akan sama dimana saja	Gender bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari budaya satu dengan yang lain, dan dari satu keluarga dengan keluarga lain
Jenis kelamin tidak dapat diubah	Gender dapat diubah

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa antara seks dan gender memiliki perbedaan. Seks lebih menitikberatkan pada kodrati dan tidak dapat dirubah fungsi dan perannya, sedangkan gender adalah sesuatu yang dapat dirubah dan merupakan konstruk yang terbentuk oleh budaya dan sosial yang berkembang di wilayah tersebut, dan masing-masing wilayah dan kelompok akan mempunyai gender yang berbeda sedangkan seks bersifat universal.

Perbedaan antara seks dan gender akan melahirkan istilah yang berbeda, dimana studi gender yang berkembang lebih menitikberatkan pada maskulinitas (*masculinity/ar-rujûliyyah*) dan feminitas (*femininity/an-nisâiyyah*), sedangkan studi seks lebih menitik beratkan pada perkembangan aspek anatomi biologi dan

⁴¹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 122.

komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/adz-dzukûrah*) dan perempuan (*femaleness /al-unûsah*).⁴²

Dalam kajian gender hal yang berkaitan dengan pembahasan adalah mengenai atribut gender (*gender attribute*), identitas gender (*gender identity*), beban gender (*gender assignment*), peran gender (*role of gender*) dan pembagian kerja gender.⁴³ Atribut gender adalah alat atau aksesoris biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, misalnya atribut gender untuk laki-laki itu adalah penis dan untuk perempuan adalah vagina.

Sedangkan identitas gender adalah hal yang menjadi kekhususan dan melekat pada anak berdasarkan jenis kelamin, misalnya anak laki-laki secara atribut gender mempunyai penis maka diberikan pakaian dan mainan yang mewakili atribut gender tersebut, dan perempuan juga diberikan identitas sesuai dengan kekhususannya seperti pakaian warna pink dan boneka. Identitas gender ini mengalami perkembangan dan bukan suatu yang mutlak dan tidak harus sama dengan atribut gender.

Adapun beban gender adalah perbedaan peran, hak dan nilai budaya yang melekat pada jenis kelamin. Peran gender adalah peranan seseorang yang ditentukan oleh jenis kelamin, misalnya mengurus rumah tangga merupakan peranan istri (perempuan) dan bekerja mencari nafkah merupakan peranan laki-laki (suami). Sedangkan pembagian kerja gender adalah pola pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja gender ini tidak bermasalah selama tidak merugikan laki-laki dan perempuan.

Untuk menselaraskan dan menciptakan relasi sosial dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan sosial dan kemanusiaan, maka dipandang perlu untuk menciptakan individu yang berkualitas, bermoral dan mempunyai kepedulian yang berlandaskan cinta kasih dan saling mengerti dan

⁴² Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Kodrat cenderung mengakomodir perbedaan gender dan seks. Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000 hal. 11.

⁴³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, hal... 104.

menghormati, karena tidak ada satupun struktur sosial yang menjamin terciptanya relasi sosial yang harmonis tanpa dipengaruhi individu-individu yang bermoral.

D. Memahami Perbedaan Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pertama kali diungkap secara ilmiah oleh Charles Darwin dalam bukunya, *The Descent of Man*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal ukuran, kekuatan tubuh dan pemikiran.⁴⁴

Tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh keadaan biologis. Faktor genetis yang membentuk diferensiasi peran laki-laki dan perempuan adalah faktor *dimorphism* seksual yang terdapat pada *homo sapiens*. Secara fisik laki-laki mempunyai otot yang lebih besar dibanding perempuan, dan perempuan mempunyai tulang pelvik lebih besar yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan.⁴⁵

Perbedaan secara fisik tersebut merupakan gambaran mengenai adanya perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati, dimana laki-laki dengan tubuh yang besar berpeluang untuk menjadi pelindung dan pengayom, sedangkan perempuan secara kodrati berpeluang untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan monopouse.

Ciri-ciri biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ciri biologis primer dan sekunder. Ciri biologis primer laki-laki yaitu alat kelamin yang khas dan produksi sperma. Aspek biologis primer perempuan yaitu alat kelamin perempuan yang khas dan fungsi rahim. Aspek biologis sekunder laki-laki jakun, kumis, bentuk tubuh dan otot yang besar. Aspek biologis sekunder perempuan payudara, kulit yang lebih halus dan bentuk serta tubuh yang relatif lebih kecil,

⁴⁴ Teori Darwin dipercaya oleh seorang ilmuwan wanita, M.A. Hardaker yang menulis dalam majalah *Popuar Science Monthly* (1882) bahwa “Wanita mempunyai kemampuan berfikir dan kreatifitas yang lebih rendah daripada pria.”tetapi wanita mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 95.

⁴⁵ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, ... hal. 95-96.

semuanya disebut identitas jenis kelamin.⁴⁶ Identitas jenis kelamin tersebut merupakan aspek yang terlihat secara kasat mata yang dapat dijadikan rujukan untuk membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam kajian psikologi dan ilmu anatomi tubuh, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Teknologi modern menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dan secara kodrati mempunyai alat reproduksi yang berfungsi untuk mengandung, melahirkan dan lebih mendekati peran sebagai ibu, sedangkan laki-laki dengan postur tubuh yang besar diciptakan untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi perempuan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, hal ini merupakan pengecualian dan bersifat kasuistik.⁴⁷

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan biologis dan anatomi tubuh, perbedaan biologis tersebut adalah sesuatu yang alami dan kodrati, sehingga keberadaan dan fungsinya baku dan tidak dapat dipertukarkan meskipun dengan teknologi yang maju dan perkembangan zaman.

Mengenai perbedaan anatomi biologis laki-laki dan perempuan, Unger berpendapat bahwa perbedaan anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh dianggap memiliki implikasi terhadap perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan.⁴⁸ Secara rinci pendapat Unger tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2

Klasifikasi Karakter Feminin dan Maskulin Menurut Unger

NO	LAKI-LAKI (MASKULIN)	PEREMPUAN (FEMININ)
1	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif

⁴⁶ Mufidah Ch, *Paradigma Gender...* hal.4.

⁴⁷ Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, *Wanita Karir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafei, 2010, hal 52-53.

⁴⁸ Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an...* hal. 144.

2	Independen	Tidak terlalu independen
3	Tidak emosional	Lebih emosional
4	Dapat menyembukan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5	Lebih obyektif	Lebih subyektif
6	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7	Tidak submisif	Lebih submisif
8	Sangat menyukai eksak	Kurang menyenangkan eksakta
9	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah dalam krisis
10	Lebih aktif	Lebih pasif
11	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12	Lebih logis	Kurang logis
13	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
14	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
16	Memahami perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
17	Tidak mudah tersinggung	Berperasaan dan mudah tersinggung
18	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21	Umumnya sebagai pemimpin	Tidak umum sebagai pemimpin
22	Penuh percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang sikap agresif
24	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25	Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan rasa dan rasio
26	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
28	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan karakter feminin dan maskulin. Setiap karakter feminin dan maskulin dimiliki oleh setiap perempuan dan laki-laki, penulis berpendapat bahwa karakter feminin dan maskulin yang disampaikan oleh unger tidaklah mutlak dan baku dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, karena perasaan sedih, bahagia, suka dan duka merupakan rasa yang dimiliki manusia.

Maskulin menurut kamus oxford (*masculine*) yang bermakna laki-laki, dalam bentuk *adjective* (kata sifat) bermakna memiliki kualitas laki-laki.⁴⁹ Sedangkan kata feminin (*feminine*), dalam bentuk *adjective* (kata sifat) bermakna memiliki kualitas perempuan.⁵⁰ Maskulin dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang memiliki sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda atau lainnya. Sedangkan feminin diartikan sebagai suatu yang memiliki sifat keperempuanan, misalnya lembut, perasa, penyayang, ulet, sabar dan lain sebagainya.

Dari penjelasan mengenai feminin dan maskulin di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat atau karakter feminin dan maskulin merupakan karakter yang dimiliki baik itu laki-laki maupun perempuan, karakter tersebut dapat dipertukarkan dan berubah. Begitu juga dalam suatu budaya masyarakat anggapan karakter feminin di satu budaya akan berbeda di budaya lain, dengan kata lain ciri feminin dan maskulin tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin.

Setiap laki-laki dan perempuan mungkin memiliki sifat maskulin dan feminin, hal ini dilatarbelakangi oleh budaya, pendidikan dan konstruk sosial. Sebagai contoh seorang lelaki yang bekerja sebagai polisi, ketika di rumah mampu dan terampil mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak, ini merupakan karakter feminin dan maskulin, dimana pekerjaannya mengisyaratkan maskulin dan kemauannya membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak merupakan karakter feminin. hal ini bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan

⁴⁹ Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2008, hal. 271.

⁵⁰ Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*,...hal. 163.

karena profesi polisi dan pekerjaan rumah dapat dilakukan oleh laki-laki perempuan.

Karakter feminin dan maskulin merupakan karakter yang terdapat dalam diri manusia baik itu perempuan maupun laki-laki, karakter tersebut tidak berdiri sendiri berbagai faktor dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya kecenderungan karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia, jika seseorang dibesarkan dengan lingkungan dan keadaan yang mengharuskan kecenderungan lebih feminin, maka potensi feminin yang akan lebih mendominasi seperti lembut, penuh kasih sayang, pemalu dan sebagainya, namun jika potensi maskulin yang lebih banyak berkembang, maka karakter maskulin yang akan tumbuh seperti memimpin, agresif, dan berfikir logis.

Kecenderungan karakter tersebut lebih ditekankan pada hal-hal yang positif seperti jiwa pemimpin, kuat, percaya diri, penuh kasih sayang, lembut, dan penyayang, hal ini akan memberikan energi positif terhadap perkembangan kehidupan perempuan dan laki-laki.

Kecenderungan seseorang terhadap salah satu karakter akan mempengaruhi terhadap peran dan tanggung jawab juga interaksinya dalam kehidupan sosial, dan hal ini akan berpengaruh terhadap pola kerja (profesi) dan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, jika seseorang mempunyai kepribadian aktif, memimpin, kuat dan bertanggung jawab, yang mempunyai kecenderungan karakter maskulin, maka jenis pekerjaannya adalah pengusaha, polisi, pilot, petani, nelayan, hal ini bukan berarti jenis pekerjaan tersebut hanya dimiliki oleh laki-laki, peluang pekerjaan tersebut juga dimiliki oleh perempuan. Selain itu jenis pekerjaan yang bersifat telaten, rapi dan ulet dan sabar, dengan kecenderungan karakter feminin, maka jenis pekerjaannya lebih cocok menjadi desainer, koki, guru, bukan berarti jenis pekerjaan ini untuk perempuan, banyak dijumpai dengan jenis pekerjaan ini adalah laki-laki.

Untuk mengetahui kejelasan mengenai sifat maskulin dan feminin dalam diri laki-laki dan perempuan, dapat dilakukan dengan dua pendekatan argumen, *pertama* perbedaan sifat maskulin dan feminin ada hubungannya, bahkan tidak lepas dari pengaruh perbedaan biologis (seks) laki-laki dan perempuan. *Kedua*,

pembentukan sifat maskulin dan feminim bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan adanya sosialisasi atau kulturisasi.⁵¹ Argumen ini membedakan antara jenis kelamin (sex) sebagai konsep *nature* dan gender yang merupakan konsep *nurture*.

Nature adalah karakteristik yang melekat pada diri seseorang yang bersifat alami atau bawaan. Teori mengenai karakter feminin dan maskulin ini menjelaskan bahwa karakter feminin dan maskulin tersebut merupakan alamiah dan keberadaannya tetap. Sedangkan *Nurture* adalah karakteristik yang terbentuk melalui pemeliharaan dan pelatihan serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan. Teori mengenai karakter feminin dan maskulin ini menjelaskan bahwa karakter feminin dan maskulin dipengaruhi budaya dan berdasarkan konstruk sosial.

Pada dasarnya konsep perbedaan laki-laki dan perempuan dapat diwakili dua konsep yaitu jenis kelamin dan gender.⁵² Perbedaan Jenis kelamin disebut juga perbedaan kodrati yang bersifat mutlak dan mengacu pada hal-hal biologis, sedangkan perbedaan gender merupakan perbedaan yang dihasilkan melalui interpretasi sosial dan bersifat relatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, kecenderungan feminin dan maskulin yang terdapat pada laki-laki dan perempuan merupakan pengaruh budaya dan pendidikan yang ditanamkan dan mengakar yang meligitimasi kecenderungan tersebut, jika seseorang dibesarkan dengan kecenderungan maskulin maka sifat maskulinnya akan lebih nampak dibanding sifat feminin, begitu juga sebaliknya jika karakter feminin yang ditanamkan, maka kecenderungan femininnya akan kuat.

Untuk itu perlu adanya keseimbangan karakter maskulin dan feminin positif yang akan memberikan kesempurnaan kepribadian setiap individu.⁵³

⁵¹ Argumen pertama bermadzhab esensial biologis, yaitu perbedaan biologis perempuan dan laki-laki adalah alami, begitu juga sifat feminin dan maskulin yang dibentuknya. Sedangkan argument kedua bermadzhab orientasi kultur yaitu tidak mengakui adanya sifat alami maskulin dan sifat alami feminin yang ada sifat feminin dan maskulin yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya melalui proses sosialisasi, Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: "Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender"*, ... 94-95.

⁵² Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam ...* hal. 15.

⁵³ Sachiko Murata, disarikan oleh Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an...* hal, 125.

Sehingga dengan keseimbangan karakter feminim dan maskulin tersebut akan menghasilkan pola kerja dan pola berfikir yang dapat menciptakan kemaslahatan dan keadilan.

Dari penjelasan di atas, karakter feminin dan maskulin merupakan potensi yang diberikan Allah SWT kepada setiap laki-laki dan perempuan, dan keduanya berpeluang dan berkesempatan untuk sama-sama mempunyai karakter tersebut, yang menjadi titik tekan dalam pembentukan karakter feminin dan maskulin adalah yang bersifat positif dan berpeluang untuk menumbuhkan eksistensi diri setiap perempuan dan laki-laki.

Selain pendapat tersebut di atas, pendapat yang menjelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan juga dikemukakan oleh Louann Brizendine, dalam teorinya dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dipengaruhi struktur otak. Lebih lanjut teori ini juga menjelaskan bahwa cara kerja otak perempuan gen dan hormon telah menciptakan suatu realitas dalam otak yang memberi tahu mengenai hubungan sosial adalah inti keberadaan perempuan, sedangkan untuk janin laki-laki gen dan hormon kemandirian dan individualis adalah inti dari pembentukan otak.

Dalam hubungan sosial, selain gen, struktur otak laki-laki dan perempuan juga sangat dipengaruhi oleh jumlah testosteron yang masuk ke dalam otak janin. Untuk laki-laki hormon testosteron lebih banyak merendam otak dibanding hormon estrogen.⁵⁴ Pengaturan otak yang pertama berasal dari gen dan hormon yang selanjutnya pembentukan tersebut dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Nada suara, sentuhan, dan kata-kata orang tua membantu mengatur otak seorang bayi dan mempengaruhi versi realitas seorang anak.⁵⁵ Brizendine

⁵⁴ Dari perbedaan hormon dan gen tersebut, menurut penelitian Brizendine menjelaskan bahwa laki-laki lebih tidak peka dan apatis secara sosial dan hubungan antar pribadi, sedangkan perempuan lebih peka terhadap interaksi sosial terutama hubungan yang bersifat antar pribadi. Lihat Louann Brizendine, *The Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, Jakarta: diterjemahkan dan diterbitkan oleh Ufuk, cet ke -2, hal. 51.

⁵⁵ Louann Brizendine, *The Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*,... hal. 54.

menyatakan bahwa, laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan yang sama dalam segi intelegensi.⁵⁶

Jika mengamati pendapat Brizendine mengenai struktur otak yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, maka faktor yang menjadi penentu adalah interaksi dan lingkungan, dimana lingkungan dan interaksi dapat menentukan pola pikir dan kemampuan seseorang dalam bersikap dan membuat keputusan, fungsi struktur otak hanya sebagai perangsang dan pembuka jalan selanjutnya kendali ada di lingkungan dan interaksi masing-masing individu.

Sedangkan menurut Dadang Hawari, struktur otak secara anatomis tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Faktor lingkungan membuat fungsi otak masing-masing manusia menjadi berbeda-beda tingkatan kualitasnya. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan dan konstruk sosial memberikan andil besar terhadap perkembangan laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat perbedaan secara anatomi tubuh dan biologis, maka yang menjadi penentu adalah lingkungan dan budaya juga pengaruh sosial yang tertanam dalam diri manusia yang memberikan sumbangsih yang lebih besar.

E. Istilah Gender dan Jenis Kelamin dalam Al-Qur'an

Kata dan istilah gender secara implisit dan tekstual tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kata yang dipandang dekat dengan istilah gender jika ditinjau dari peran dan fungsi juga relasi laki-laki dan perempuan adalah kata *ar-rijâl* dan *an-nisâ*. Selain kata *ar-rijâl* dan *an-nisâ*, kata yang dipandang dekat dengan istilah gender adalah *adz-dzakar*, dan *al-untsaa*, *al-mar'/al-imru'* dan *al-mar'ah/ al-imra'ah*, suami (*az-zauj*) dan isteri (*az-zaujah*), ayah (*al-ab*) dan ibu (*al-um*).⁵⁷

Mengenai istilah gender dan jenis kelamin ini, penulis memberikan penjelasan mengenai *ar-rijâl an-nisâ*, *adz-dzakar*, dan *al-untsaa*.

⁵⁶ Brizendine menyatakan otak perempuan memiliki keunikan kecerdasan luar biasa, kerja otak yang sempurna, kecakapan dalam menjangkau koneksi, kemampuan hati membaca situasi dan menguasai emosi, mengatur nada suara dan menenangkan pikiran, serta kemampuan memecahkan secara konflik. Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, ... hal. 14.

⁵⁷ Nasaruddin Umar, *Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Gender*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kali Jaga, McGill-ICIHEP, Pustaka Pelajar, 2002, hal. 118.

1. *Ar-Rijâl* dan *an-Nisâ*

Kata *ar-rijâl* disebutkan sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an. Kata *rajul* mempunyai kriteria tertentu bukan hanya jenis kelamin tetapi kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*masculinity*) dan mempunyai arti, berarti gender laki-laki tertentu dengan kapasitas tertentu pula seperti pelindung, pemimpin, orang laki-laki maupun perempuan.⁵⁸

Pengulangan kata *ar-rijâl* dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 2.3
Kata *ar-rijâl* dalam Al-Qur'an

No	Makna	Surat dan Ayat
1	Jenis Kelamin Laki-laki	al-Baqarah/2: 228; an-Nisâ/4: 34, 32.
2	Manusia	al-A'raf/7: 46; al-Ahzab/33: 23.
3	Nabi atau Rasul	al-Anbiya/21: 7; Saba/34: 7
4	Tokoh masyarakat	Yasin/36: 20; al-A'raf/7: 48; al-Qashash/28: 20; al-Mu'min/40: 28; al-A'raf/7: 48, 155; al-Kahfi/18: 32, 37; al-Qashash/28: 15; al-Jin/72: 6; al-Ahzab/33: 40, 23; an-Nahl/16: 76.

Kata *ar-rajul* termasuk dalam kategori *adz-dzakar*, akan tetapi tidak semua kata *adz-dzakar* masuk dalam kategori *ar-rajul*. Menurut al-Isfahani, perbedaan kata *ar-rajul* dan *adz-dzakar* terdapat dua konotasi, pertama konotasi gender (*gender term*), dan konotasi biologis (*sex term*) seperti dalam Al-Qur'an surat al-An'am/6: 9 sebagai berikut :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ ۙ

Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meraguragukan atas mereka apa yang mereka raguragukan atas diri mereka sendiri.

Kata *ra-ju-lan* dalam ayat di atas tidak menunjukkan kepada jenis kelamin tetapi lebih menekankan aspek maskulinitas, karena keberadaan malaikat tidak

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2001, hal. 147-172.

⁵⁹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan ...* hal. 16-17.

pernah disyaratkan jenis kelamin tertentu di dalam Al-Qur'an. Maka jika dilihat dalam ayat tersebut kata *ra-ju-lan* berkonotasi gender (*gender term*).

Sedangkan kata *an-nisâ* adalah bentuk jamak dari *al-mar'ah* berarti perempuan yang telah matang atau dewasa, setara dengan kata *ar-rijal*. Dalam al-quran kata *an-nisâ* dengan berbagai pecahan terulang sebanyak 59 kali dengan makna gender adalah perempuan atau istri-istri. Pada umumnya *an-nisâ* digunakan untuk perempuan dewasa, berkeluarga, janda dan lebih banyak digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan.

Isyarat mengenai penjelasan kata *an-nisâ* dalam arti gender perempuan terdapat dalam Al-Qur'an Surat an-nisaa/4: 7 sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۙ

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Kata *an-nisâ* dalam ayat ini menunjukkan adanya gender atau jenis kelamin. Porsi pembagian hak dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh keadaan biologis sebagai perempuan atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan faktor budaya yang bersangkutan, dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa pembagian tersebut karena laki-laki dan perempuan tersebut lahir dan berasal dari pasangan muslim yang sah, adapun besar kecilnya pembagian waris tersebut berdasarkan faktor eksternal.⁶⁰

Sedangkan isyarat mengenai kata *an-nisâ* menunjukkan makna isteri-isteri terdapat dalam surat al- Baqarah/2: 223 adalah sebagai berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُّلْقَوَةٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ ۲۲۳

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...* hal. 17-18.

Pengulangan kata *an-nisâ* dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut.⁶¹

Tabel 2.4
Kata *an-nisâ* dalam Al-Qur'an

No	Makna	Surat dan Ayat
1	Gender Perempuan	an-Nisa/4: 7
2	Isteri- isteri	al- Baqarah/ 2: 187, 223, 226, 231, 236; an-Nisa/4: 15, 23; al- Ahzab/33 : 30, 32, 52; Ali- Imran/3: 61; ath-Thalaq/65: 4 dan al-Mujadalah/58: 2, 3.

Demikian Al- Qur'an menjelaskan mengenai kata *ar-rijâl* dan *an-nisâ* yang mempunyai arti beragam yang mengandung makna dan susunan kalimat yang indah dan bermakna.

2. *Az-Dzakar* dan *al-Untsâ*

Kata *dzakar* berasal dari kata ذك ر artinya ingat, adapun secara terminologi artinya lawan dari kata *al-untsâ* bermakna jenis kelamin. Sedangkan kata *al-untsâ* berasal dari kata ان ث yang berarti lunak, lembut dan halus.⁶² *Adz-dzakar* dan *al-untsâ* digunakan untuk segala jenis kelamin baik itu laki-laki dan perempuan, sedangkan *ar-rijal* dan *an-nisâ* diperuntukkan khusus manusia.

Isyarat *Adz-dzakar* dan *al-untsâ* yang berkonotasi biologis (*sex term*) terdapat dalam Al-Qur'an an-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

⁶¹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, ...hal. 18- 19.

⁶² Abu Husayn Ahmad Bin Faris Bin Zakariya disarikan oleh Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Al-Qur'an*... hal. 19-20.

Ayat tersebut menurut Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara individu berpotensi untuk mendapatkan prestasi, baik dalam wilayah domestik, yang berkaitan dengan kelurgaduan rumah tangga, wilayah publik yang berhubungan dengan bidang sosial, pendidikan, hukum, politik, maupun wilayah spiritual yang berkaitan dengan ibadah yang sama-sama mempunyai kesempatan untuk meraih prestasi.⁶³

Sejalan dengan tujuan Al-Qur'an menjadi rahmat untuk seluruh alam, maka prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya pun selalu memberikan ruang kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga mengenai pemahaman ayat-ayat yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan baik itu yang berkaitan dengan seks maupun gender maka pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an harus secara utuh dan harus diperhatikan selain tekstual juga berdasarkan kontekstual dan kemaslahatan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dengan begitu tidak akan mendapatkan pemahaman Al-Qur'an yang berseberangan.

F. Sejarah dan Perkembangan Gender

Gender sebagai sebuah gerakan dari awal kehadirannya sampai sekarang tentu saja mengalami berbagai perubahan, hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang terus berubah. Seiring dengan itu muncullah berbagai permasalahan yang terus berkembang terutama masalah yang berkaitan dengan fokus gender yaitu relasi antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu tujuan mengetahui sejarah dan perkembangan gender adalah untuk mengetahui perkembangan gender secara luas sebagai bahan kajian dan aplikasi, serta menganalisa gerakan gender yang berkembang saat ini untuk dijadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan relasi laki-laki dan perempuan baik yang berkaitan dalam ranah domestik, publik dan spiritual.

Cikal bakal gerakan gender dilatar belakangi oleh gerakan feminis, yaitu gerakan yang dilakukan para aktifis perempuan Barat. Gerakan ini mulai muncul

⁶³ Nasaruddin Umar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...* hal. 265.

berkaitan dengan era pencerahan di Eropa tepatnya setelah Revolusi Amerika pada Tahun 1776 dan Revolusi Perancis pada Tahun 1792, pelopor gerakan ini adalah Lady Mary Wortly Montagu dan Marquis de Condorcet. Gerakan ini berawal dari pemikiran mengenai posisi kurang beruntung perempuan dibandingkan laki-laki dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya hak dan akses perempuan untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, dan hak atas milik dan pekerjaan. Perjuangan para feminis tersebut dilanjutkan dengan membentuk perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali di Middelburg Belanda.

Sekitar abad 19 M di Amerika Serikat, gerakan ini kembali mendapat respon dengan dibentuknya wadah gerakan bernama *Women Liberation* (Gerakan Pembebasan Wanita) gerakan ini bertujuan untuk memposisikan perempuan dan laki-laki mendapatkan persamaan hak. Upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan dan mewujudkan gerakan tersebut yaitu dengan mengadakan demonstrasi dan pemboikotan.

Memasuki abad 20 M, fokus gerakan ini lebih menitikberatkan pada perjuangan untuk mendapatkan hak pilih, karena pada saat itu hak pilih perempuan disamakan dengan anak-anak yang tidak mempunyai hak pilih, wujud yang dilakukan yaitu dengan menggelar unjuk rasa pada Tahun 1948 di Seneca Fall, New York untuk menuntut hak-hak perempuan sebagai warga negara.

Pada Tahun 1963 M arah gerakan gender mulai memasuki wilayah domestik, kaum feminis berpendapat bahwa keberadaan perempuan pada domestik dinilai tidak lagi produktif, sehingga diperlukan adanya sosialisasi dan pemahaman untuk memberikan akses peran publik kepada perempuan, gerakan tersebut terinspirasi dari buku *Feminine Mystique* karya Betty Freidan. Dalam buku tersebut dijelaskan peran perempuan di sektor domestik menjadi penyebab utama tidak berkembangnya kepribadian perempuan.⁶⁴

Gerakan feminis yang berkembang di Amerika Serikat pada Tahun 1960 M merupakan gerakan yang mengusung sosial dan politik di beberapa negara lain,

⁶⁴ Lely Noormondhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku,...* hal. 28-29.

dan melalui gerakan ini menjadi pangkal tolak perkembangan studi-studi tentang wanita (*women studies*).⁶⁵

Perkembangan gender di berbagai negara ditandai dengan diadakannya pertemuan perempuan-perempuan dari berbagai lingkup dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pertemuan tersebut di adakan di kota Beijing pada bulan September 1995, pertemuan tersebut mempunyai visi untuk mengajak perempuan dan laki-laki bersama-sama menghadapi, menciptakan dan mengubah struktur dunia, serta memprosesnya pada semua tingkatan melalui pemberdayaan dan penghargaan pada perempuan dan berjanji untuk setia dalam mewujudkan persamaan hak (*equality*), perdamaian (*peace*), keadilan (*justice*) secara bersama dan melalui peran serta penuh dari perempuan dan laki-laki.

Setelah terlaksana pertemuan yang dilakukan oleh berbagai elemen dan lembaga perempuan, maka diadakan pertemuan di negara Mexico pada Tahun 1975 dengan agenda persamaan hak bagi perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang politik, dan melalui pertemuan tersebut peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO) sangat berperan dalam memberikan kebijakan untuk mewujudkan keputusan politik dari PBB.

Pada Tahun 1979 Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) menyetujui konferensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang selanjutnya menjadi rujukan untuk Hak Asasi Perempuan (HAP).⁶⁶ Selanjutnya diadakan konferensi perempuan sedunia ke II yang diselenggarakan di Copenhagen 1980 untuk membuat *Plan of Action*, pertemuan ini adalah pertemuan lanjutan yang diselenggarakan di Mexico, adapun kesepakatan yang diambil dalam pertemuan tersebut adalah adanya kesepakatan bersama untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau yang dikenal dengan istilah CEDAW (*Convention on The elimination All of Forms of Discrimination Against Women*).

⁶⁵ Saporinah Sadli, *Berbeda tapi Setara*, Jakarta : Kompas, 2010, hal. 60.

⁶⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 871.

Pada Tahun 1985 dilaksanakan Konferensi Perempuan Sedunia ke III yang diselenggarakan di Nairobi Kenya dengan agenda *Forward-Against Women* yaitu lebih mengkongkritkan perjuangan meningkatkan persamaan hak perempuan dan mempersiapkan strategi kemajuan perempuan menghadapi Tahun 2000.

Selanjutnya diadakan Konferensi Perempuan Sedunia ke IV di Rio de Janeiro pada Tahun 1992, agenda konferensi ini lebih memfokuskan pada persoalan perempuan yang menjadi penting karena persoalan perempuan bertambah sementara tingkat peran dan posisi perempuan mengalami perkembangan kualitatif dan kuantitatif yang penting.⁶⁷

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan hak politik dan pendidikan tetapi sudah fokus kepada permasalahan perempuan di dunia, beberapa yang menjadi permasalahan global dunia adalah masalah kesehatan perempuan yaitu dengan banyak angka kematian ibu dan anak, masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perdagangan perempuan dan anak.

Di Indonesia cikal bakal gerakan feminis diilhami oleh tokoh dan pejuang perempuan Indonesia seperti RA. Kartini, Cut Nya Dien, Cut Meutia yang memberikan warna dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Gerakan gender mulai mengalami perkembangan dan mulai menjadi perbincangan dan diskusi pada awal 1970, yaitu dengan hadirnya tulisan-tulisan ilmiah diberbagai jurnal dan surat kabar. Keberadaan gerakan ini belum dapat diterima secara luas. Setelah perkembangan mutakhir Tahun 1990, istilah feminis yang berperspektif islam dapat diterima meskipun dengan sikap hati-hati, khususnya setelah diterbitkan beberapa buku terjemah antara lain dari Rifaat Hassan, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin dan Asghar Ali Engineer. Dan dijadikan kajian sebagai perspektif mengenai kajian dunia perempuan.⁶⁸

Gerakan ini telah memberikan warna sehingga terbentuk organisasi di Indonesia seperti Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), Muslimat NU, Aisyiyah Muhammadiyah, Salimah Partai Keadilan Sosial, Korp Perempuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (KOPRI PMII), Korp Himpunan Wanita Mahasiswa

⁶⁷ Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, 2004, hal.6-8.

⁶⁸ Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, PSW IAIN Sunan Kali Jaga, McGill-ICIHEP, hal. 28-29.

Islam (KOHATI HMI), Rahima, dan diperkuat dengan Intruksi Presiden (INPRES) No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender juga dibentuk lembaga pemberdayaan perempuan di bawah naungan Menteri Pemberdayaan Perempuan seperti Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW).

Wilayah akademisi juga menjadi penting untuk melakukan penyadaran dan pemahaman gerakan gender ini, karena dari lembaga formal seperti sekolah, dan perguruan tinggi tersebut penyadaran dan pemahaman mengenai peran, fungsi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan akan dipelajari dan ditanamkan, maka upaya yang dilakukan lembaga akademisi dalam mengusung gerakan gender ini adalah dengan membuat lembaga yang dinamakan “*Women Studies*”.

Menurut Zaitunah Subhan, kajian gender menjadi hal yang menarik di tingkatan akademisi dengan melihat berbagai alasan sebagai berikut; *pertama*, hadirnya para sarjana dari luar negeri yang membawa pemahaman gender ke Indonesia ditambah dengan munculnya berbagai literatur dan tulisan-tulisan yang tersebar melalui media massa dan media elektronik; *kedua*, terbukanya lapangan kerja bagi perempuan, terutama yang mempunyai *skill* sehingga membawa implikasi pergeseran pola hubungan suami isteri dari pola tradisional-konvensional ke arah pola baru yaitu hubungan egalitarian berdasarkan *skill*, kesempatan kerja dan penghasilan; *ketiga*, munculnya para politisi perempuan di dunia Islam seperti Bangladesh, Pakistan, Turki dan Indonesia.⁶⁹

Sejarah perkembangan gender melalui proses yang panjang, sebagai hasil kreasi manusia. Perkembangan dan perbedaan gender banyak dipengaruhi berbagai faktor yang berkembang di masyarakat yaitu tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, kebijakan negara.⁷⁰

Perlunya keterlibatan semua pihak baik itu masyarakat, *steakholder* dan pemerintah juga peranan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk bersama-sama menselaraskan dan mensinergikan keadilan dan kemaslahatan umat di bumi ini tanpa memandang jenis kelamin, adat istiadat dan ras merupakan gerbang menuju kehidupan yang selaras dan penuh kasih sayang.

⁶⁹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, ...hal. 11- 12.

⁷⁰ Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: 2001, hal.57-58.

BAB III

PENDIDIKAN ASERTIF GENDER

Pada bab III ini penulis akan memaparkan berbagai teori yang menjadi latar belakang kemunculan teori gender serta teori dan gelombang gender yang berkembang dari mulai kemunculannya sampai saat ini disertai dengan pandangan berbagai tokoh mengenai asertif gender.

A. Kajian Teoritis Gender

Jika ditelaah melalui sejarah kehidupan alam raya, sebelum terbentuknya tatanan sosial yang ada, alam menggunakan pola matriarki,¹ dimana bumi dianggap sebagai ibu yang berfungsi sebagai perlindungan dan kasih sayang. Lambat laun seiring dengan perkembangan kehidupan dan laju perekonomian semakin terbuka, fungsi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat menjadi berubah, budaya patriarki menjadi dominasi dalam tatanan sosial, sehingga kondisi sosial budaya di masyarakat sangat berpengaruh terhadap laki-laki.

¹ Dian Noviyanti, *Ibu dan Sang Jagoan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2015, hal. 27.

Menurut Arif Budiman menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak ada pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin pada masyarakat, karena itu perempuan dan laki-laki primitif awal sama-sama berburu untuk memenuhi kebutuhan nafkah.² Namun ketika perempuan menjalani kodratnya hamil dan melahirkan, maka mulailah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Mulailah para perempuan tinggal di gua-gua untuk merawat anak-anak, sementara laki-laki berburu, menariknya ketika wilayah buruan semakin punah laki-laki pergi berburu ke tempat-tempat yang lebih jauh sehingga harus meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama.

Melihat kondisi seperti itu, perempuan mulai menanam beragam tanaman di sekitar gua agar mereka dapat bertahan hidup dengan cara mengambil hasil tanaman, karena itu perempuanlah sebenarnya penemu pertanian pertama. Belakangan ketika panen buah dan pertanian mulai banyak dan dapat menghidupi keluarga lebih lama, laki-laki mulai berhenti berburu dan sebaliknya mengambil alih pekerjaan perempuan. Pada saat itu mulai terjadi domestifikasi perempuan. Perempuan mulai di rumahkan, karena pertanian mulai dikuasai laki-laki. Saat itu mulai awal terjadinya pembagian kerja secara seksual ketika dunia publik di kuasai laki-laki dan dunia domestik dilekatkan pada perempuan.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Anne Okley. Okley memberikan pemahaman mengenai perbedaan mendasar antara gender dan seks.³ Seks merupakan jenis kelamin yang berkenaan dengan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomis dan reproduksi, sedangkan gender lebih mengacu pada perbedaan peranan laki-laki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur.⁴

Latar belakang munculnya gerakan gender ini berdasarkan perjalanan sejarah yang cukup panjang, hal ini bukan saja dipengaruhi oleh perkembangan

² Ida Rosyidah dan Hermawati, *Relasi Gender*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013, hal.15.

³ Siti Muslikatin, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2004, hal. 19.

⁴ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal.1.

pengetahuan dan perilaku sosial yang berkembang dalam masyarakat, namun faktor sejarah juga menentukan adanya gerakan gender tersebut.

Secara khusus teori mengenai gender tidak ditemukan, teori yang berkembang saat ini dilatar belakangi oleh teori sosial dan psikologi. Secara garis besar, epistemologi gerakan gender dipengaruhi oleh dua teori sosial yaitu teori struktural fungsional dan teori konflik.⁵

Teori Struktural Fungsional dikembangkan oleh para sosiolog yaitu William F. Ogburn dan Talcott Parsons. Teori ini berasumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Dalam teori ini meyakini adanya segala keanekaragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman merupakan sumber utama dari adanya struktur sosial dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam sebuah sistem.

Teori Struktur Fungsional ini bersumber dari filsafat Platonik, yaitu filsafat yang mengakui kebenaran adanya pembagian tugas. Aliran filsafat ini dikembangkan oleh Socrates. Menurut filsafat ini manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, dada dan perut yang merupakan simbol dari akal, ambisi dan nafsu. Ketiga aspek ini harus diseimbangkan sehingga terjadi harmoni dan terbentuklah manusia yang sempurna.⁶

Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat serta mengidentifikasi dan menerangkan setiap fungsi dari unsur yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat berjalan secara evolusioner, sehingga jika terjadi konflik dalam tatanan masyarakat hal ini dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Maka untuk menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) yang berbuah sinergi dan harmoni diperlukan suatu sistem yang dilandaskan pada konsensus nilai-nilai.⁷

⁵ Perdebatan dua arus pemikiran mengenai konsep *nurture dan nature* dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial yaitu dengan lahirnya teori struktural fungsional dan teori konflik. Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, Jakarta: El-Kahfi, hal. 17-18.

⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 56-57.

⁷ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, ... hal. 17-18.

Selain itu teori ini mengisyaratkan adanya institusionalisasi yang bertujuan untuk menciptakan pola relasi yang stabil antar status dan peran yang berbeda dapat terwujud, sehingga menciptakan internalisasi nilai atau norma yang dapat memunculkan rasa sukarela untuk melakukan fungsi dan peranannya.

Agar terlaksana proses integrasi, Talcott Parson membuat pra-syarat yang menjadi acuan. *Pertama*, sistem sosial harus mempunyai komponen aktor dalam jumlah yang memadai dan tingkah laku dimotivasi oleh tuntutan peran yang diatur oleh sistem sosial. *Kedua*, sistem sosial harus dapat menolak pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi keterlibatan sistem sosial atau yang dapat menimbulkan konflik.

Berkaitan dengan peran gender, teori ini menggambarkan masyarakat pra industri, dimana laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap keluarga dan aktifitasnya lebih banyak di luar, sedangkan perempuan yang difungsikan sebagai peramu, peran perempuan lebih banyak terfokus pada wilayah rumah dan reproduksi. Pembagian peran, kerja dan fungsi menurut teori ini dapat menciptakan stabilitas dan harmonisasi dalam lingkup keluarga. Adanya stratifikasi peran gender dalam teori ini ditentukan oleh jenis kelamin, Talcott dan Bales berpendapat bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar.⁸

Dalam perkembangannya, teori ini menuai kritik dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang mengaitkan peran dan fungsi sosial berdasarkan jenis kelamin, sehingga dari teori ini muncul pemahaman bahwa sektor publik adalah sektor dominasi laki-laki dan sektor domestik merupakan lingkup yang diberikan kepada perempuan.

Sebagai upaya kritik terhadap peran sosial yang dikembangkan dalam teori struktur fungsional, maka lahirlah teori konflik sosial. Teori konflik sosial berkembang sejak abad 17 M, yaitu dengan meluasnya paham materialism. Paham ini beranggapan bahwa sifat dasar manusia adalah memenuhi kepentingan egonya,

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 53.

sehingga melahirkan pola relasi dominasi dan penindasan.⁹ Dari sifat dasar yang dimiliki manusia yang membuat manusia penuh dengan konflik.

Sumber utama dari teori konflik sosial adalah filsafat Aristotelian, menurut Aristoteles dunia nyata atau materi merupakan kebenaran absolut, badan dan akal adalah satu, jika manusia mati maka semuanya akan membusuk dan terurai yang tersisa adalah substansi atau materi, dan filsafat ini mengakui keabadian materi dan inilah yang menjadi cikal bakal paham materialism.¹⁰

Teori konflik sosial berkeyakinan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*)¹¹ yang terjadi dalam setiap hubungan sosial, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Adanya diferensiasi kekuasaan yang dapat menimbulkan subordinasi dan melahirkan konflik merupakan akar dari adanya *interest* dan *power* yang ada dalam setiap hubungan manusia. Sehingga dengan adanya konflik, perubahan posisi dan hubungan bisa terwujud.¹² Tokoh yang menjadi panutan teori ini adalah Karl Marx (1818-1883) dan Ralf Dahrendorf.

Dalam kajian gender, teori konflik sosial Karl Marx menjadi rujukan dalam menganalisa permasalahan gender. Marx mengembangkan teori sistematis tentang masyarakat dan perubahan dalam lingkup masyarakat tersebut yang berdasarkan pemahaman materialism, dimana konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat bersumber dari aktifitas ekonomi masyarakat. Terjadinya ketimpangan dalam hubungan masyarakat antara laki-laki dan perempuan diakibatkan karena adanya pola relasi material dan ekonomi yang tidak seimbang.

⁹ Thomas Hobbes (1588-1679) adalah orang yang berpengaruh mengembangkan teori materialism, menurut Hobbes manusia adalah serigala segala bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*), atau *all against all*. Dimana sifat dasar manusia adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan egonya. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda ? (Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender)*,... hal. 76-75.

¹⁰ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender...* hal. 76.

¹¹ Ciri khas dari teori konflik sosial ini adalah bersifat negatif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, kemapanan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan strata dan struktur. Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam*, ... hal. 18.

¹² Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*,... hal. 18.

Menurut teori ini adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak dipengaruhi dan disebabkan karena perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi. Sebagai contoh dalam lingkup keluarga terjadinya konflik disebabkan adanya perbedaan kedudukan, dimana suami sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga, adanya struktur dan fungsi tersebut yang menyebabkan terjadinya konflik yang disebabkan adanya faktor penguasa dan yang dikuasai.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa terjadinya ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan bersifat kodrati atau bawaan, akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah faktor konstruksi budaya yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang mengakar dan turun temurun dan untuk merubahnya memerlukan waktu yang lama.

Menurut Nasaruddin Umar, selain teori struktur fungsional dan konflik sosial, teori yang melatar belakangi terjadinya gerakan gender adalah teori psikoanalisis, teori sosio biologis.¹³ Teori Psikoanalisis diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Menurut Teori ini menjelaskan bahwa kepribadian dan perilaku seseorang tersusun dalam tiga struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id merupakan pembawaan sifat fisik biologis sejak lahir dan menjadi sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap *ego* dan *superego*. *Ego* adalah lingkup rasional yang berupaya menjinakkan keinginan dari *id*, dimana *ego* berupaya mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. Sedangkan *superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya sebagai pengontrol *id*.¹⁴

Menurut Freud kondisi biologis laki-laki dan perempuan adalah sesuatu kodrati (takdir) yang tidak dapat diubah. Perbedaan gender ditentukan oleh faktor

¹³ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender*...hal. 71-72

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*...hal. 46.

psikologis dan perkembangan relasi gender mengikuti perkembangan psikoseksual.¹⁵

Dalam teori ini menjelaskan bahwa ada tahapan *phallic stage* yang terjadi pada anak-anak usia 3-6 tahun, pada tahap ini seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya. Bagi anak laki-laki akan merasakan kesenangan (erotis) dari penis dan bagi perempuan kesenangan (erotis) dari clitoris, dan pada tahap ini perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan tersebut melahirkan adanya perbedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yaitu bersifat laki-laki dan perempuan.¹⁶

Identitas gender merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologis sebagai perempuan atau laki-laki yang menghasilkan berbagai karakter perilaku yang berasal dari proses sosialisasi sejak lahir.¹⁷ Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi faktor biologis yaitu evolusi, gen dan anatomi.¹⁸ Dapat disimpulkan dari teori Psikoanalisa bahwa seorang anak akan mengidentifikasi orang tua yang berjenis kelamin sama.

Munculnya teori-teori gender dan feminis dipengaruhi juga oleh teori sosio-biologis, teori ini dikembangkan oleh Pierre Van den Breghe, Lionel Tiger dan Robin Fox, pendapat dari teori ini adalah semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid. Keunggulan laki-laki dapat ditentukan dari faktor biologis dan juga elaborasi kebudayaan atas biogram manusia.

Teori sosio-biologis juga disebut bioseksual, karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan pola relasi gender.¹⁹ Dalam tatanan sosial, laki-laki dominan secara politis karena predisposisi biologis bawaan, dimana

¹⁵ Nur Arfiah Febriyanti, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hal. 127.

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...* hal. 41

¹⁷ Identitas gender mulai berkembang karena pengalaman interaksi bayi dengan orang terdekat seperti ibu, ayah dan pengasuh, cara orang dewasa berinteraksi di sekitarnya secara tidak sadar akan mempengaruhi. Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara*, Jakarta: Kompas, 2010, hal. 27.

¹⁸ Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara...* hal. 29.

¹⁹ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender...* hal. 68.

masyarakat akan lebih diuntungkan jika laki-laki sebagai pemburu dibanding perempuan, karena perempuan mempunyai kodrat mengandung, melahirkan dan menyusui dan tugas tersebut tidak dapat digantikan. Dari dasar praktis ini berbagai elemen dan kelompok masyarakat membuat pembagian kerja yaitu laki-laki lebih tepat sebagai pemburu dan perempuan lebih tepat sebagai peramu yang lebih cocok tugasnya di sekitar rumah.²⁰

Dalam buku *Berbeda Tetapi Setara* Saparinah Sadli menjelaskan bahwa teori feminis banyak menganut konsep-konsep dari teori belajar sosial, dimana faktor eksternal, sosial dan lingkungan sebagai ideologi gender dianggap berpengaruh dalam membentuk identitas dan pengisian gender.²¹ Sebagai contoh jika anak laki-laki dan perempuan sejak lahir dan diasuh orang tua dan lingkungan memperlakukan berbeda, maka dengan konsep meniru, anak akan memilih peran gender yang diarahkan oleh orang tua, seperti warna baju, permainan dan lain sebagainya. Begitu berperannya orang tua dan lingkungan dalam membentuk identitas gender.

Dari berbagai teori sosial tersebut di atas, muncullah teori dan gerakan feminis. Pertanyaan mendasar dan kritis yang muncul dari para feminis yang menjadi paradigma ilmu pengetahuan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh George Ritzer. *Pertama bagaimana dengan perempuan?* Pertanyaan ini muncul karena sepanjang sejarah, persepsi dan pengalaman perempuan tidak tercatat dalam penelitian oleh para sosiolog, *kedua mengapa semua terjadi?* dari pertanyaan ini telah menghantarkan berbagai kajian dan teori feminis yang berkembang, pertanyaan *ketiga, bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial sehingga keadilan dapat dinikmati oleh semua orang termasuk perempuan?* Hal ini mengilhami para feminis untuk melakukan transformasi sosial, baik melalui tataran praktis maupun akademis. Pertanyaan *keempat, bagaimana dengan perbedaan antara perempuan dan laki-laki*, langkah yang dilakukan adalah membuat strategi untuk memperjuangkan perempuan.²²

²⁰ Nasaruddin Umar. *Argumen Keserataan Gender*... hal. 68.

²¹ Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara*... hal. 30.

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, yang disarikan oleh Ida Rosyidah dan Hermawati, *Relasi Gender*,... hal. 45-48.

Pertanyaan tersebut di atas memunculkan gerakan feminis di dunia, berikut akan dijelaskan mengenai gerakan dan teori gender (feminisme) yang berkembang dalam kajian teoritik dan praktis.

1. Feminisme Radikal

Tokoh dari feminis radikal adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802), Anglina Grimke (1792), dan Susuan Antoni (1820-1906).²³ Konsep pemikirannya dan gerakan feminis radikal bertumpu pada konsep *biological essentialism* (perbedaan esensial biologis). Dasar pemikiran gerakan ini adalah laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi sehingga penindasan seharusnya tidak terjadi. Gerakan ini mengakui adanya kekhususan-kekhususan antara laki-laki dan perempuan dan secara ontologi hak laki-laki dan hak perempuan sama, gerakan ini menolak adanya persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan terutama yang berkaitan dengan reproduksi.

Melalui manifesto yang dikemukakan dalam *Notes from the Second Sex* (1970) gerakan ini menolak institusi keluarga baik secara teoritis maupun praktis. Gerakan ini berupaya memutuskan hubungan dengan laki-laki, mereka beranggapan bahwa kepuasan seksual dari laki-laki bersifat psikologis, yang dapat digantikan dengan cara melakukan berbagai latihan dan pembiasaan yang dilakukan sesama perempuan.²⁴

Gerakan ini terfokus pada relasi seksual sebagai isu mendasar, dan menurut gerakan ini seksualitas dikaitkan dengan persoalan politik yang berdasarkan sistem patriarkhi, sehingga gerakan ini berupaya untuk melenyapkan struktur patriarkhi yang ada di masyarakat. Patriarkhi merupakan model kekuasaan spesifik yang secara historis berperannya para ayah.²⁵ Dalam sistem patriarkhi peran ayah (laki-laki) sangat mendominasi baik itu berhubungan dengan pengambilan keputusan dan

²³ Hillary M. Lips. *Sex and Gender: An Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993, hal. 53.

²⁴ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, ... hal. 20

²⁵ Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta : Serambi, 2005, hal. 51

kepemimpinan di sektor domestik dan publik serta peran strategis lainnya.

Adapun yang menjadi tujuan penting dari gerakan feminis radikal ini adalah mengakhiri tirani keluarga biologis (*the tyranny of the biological family*), yaitu dengan menciptakan teknologi untuk meminimalisir perkawinan.²⁶ Penciptaan teknologi yang dimaksud adalah dengan menciptakan alat-alat tiruan seperti tiruan plasenta dan bayi tabung, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi beban perempuan secara biologis.

Feminis radikal beranggapan bahwa peran reproduksi perempuan seperti mengandung, menyusui dan melahirkan menjadikan perempuan terhambat untuk melakukan aktifitas publik, untuk itu perlu adanya pemutusan hubungan dengan laki-laki serta menghilangkan lembaga keluarga. Dengan cara ini perempuan dapat dengan bebas untuk melakukan aktifitas dan kegiatan di ranah publik.

Ide dari gerakan ini rupanya menimbulkan permasalahan baru, karena lambat laun jika lembaga keluarga dihilangkan maka kehidupan di dunia ini tidak akan ada regenerasi, untuk itu munculah gerakan feminis liberal yang sama-sama memperjuangkan hak perempuan dengan memberikan solusi yang berbeda.

2. Feminisme Liberal

Gerakan feminis liberal berkembang di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan dengan populernya arus pemikiran baru zaman pencerahan (*aufklarung/ renaissance*). Adapun tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), Sarah Frimke (1792-1873), Elizabeth Cady Stanton (1815-1902), Susan B. Antony (1820-1906), Harriet Taylor (1807-1858), dan Jhon Stuart Mill (1806-1873).²⁷ Dasar pemikiran gerakan ini adalah doktrin John Lock mengenai *natural rights* (hak asasi manusia) dimana setiap manusia baik

²⁶ Sulamith Firestone, tokoh feminis radikal dalam bukunya *Dialectic of Sex* (1970) disarikan oleh Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda, ...* 178.

²⁷ Zaitunah Subhan. *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam, ...* hal. 19.

itu perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan hak hidup, hak kebahagiaan dan kebebasan.²⁸ Namun pada kenyataannya pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) di Barat hanya dapat dirasakan oleh laki-laki, karena laki-laki dianggap mempunyai kemampuan rasionalitas yang memadai sedangkan perempuan dianggap makhluk yang kurang rasional. Salah satu contoh hal yang tidak dapat terpenuhinya hak asas perempuan di Barat adalah hak perempuan sebagai warga negara, dimana perempuan tidak diperbolehkan melakukan pemilihan umum sampai tahun 1920.

Gerakan ini berusaha untuk memasukan ide bahwa perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki dan mempunyai hak yang sama pula, dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun dikarenakan perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada suami, dan aktifitasnya dalam sektor domestik diatur oleh Undang-Undang Perkawinan negara di AS.²⁹ Hal ini yang menyebabkan perempuan dominan aspek emosional dibandingkan aspek rasional.

Gerakan ini berpendapat bahwa perempuan terhambat “kemajuannya” di dunia publik karena mempunyai anak, untuk itu perlu ditunjang pemberian hak reproduksi. Esensi dari hak reproduksi adalah pemberian hak kepada perempuan untuk melakukan aborsi dan pemakaian alat-alat kontrasepsi dan asumsi yang berkembang adalah mayoritas perempuan tidak ingin memiliki anak, dan harapan dari feminis liberal ini perempuan diintegrasikan secara total dalam segala peran.³⁰

Usaha pertama yang dilakukan untuk mengaplikasikan hak asasi terhadap perempuan adalah dengan diadakannya *Declaration of Sentiments*, yang disusun oleh Elizabeth Cady Stanton pada tanggal 19-20 Juli 1848 di Seneca Falls, New York.³¹ Selanjutnya usaha yang dilakukan

²⁸ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda ...* 119,

²⁹ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 119.

³⁰ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam...* hal. 19.

³¹ Dalam deklarasi tersebut dituliskan sebanyak 15 protes mengenai nasib perempuan diantaranya yang berhubungan mengenai masalah lembaga perkawinan yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga, masalah perempuan terhadap hak kepemilikan property, masalah politik

untuk mendapatkan kesamaan hak adalah adanya gerakan penyadaran terhadap perempuan yang dibekali ilmu agar dapat beraktifitas dan berkompetisi dalam lingkungan masyarakat.³² Dengan pembekalan ilmu dan memberikan penyadaran terhadap perempuan, maka timbul dalam diri perempuan sebuah kepercayaan diri dan pengetahuan yang luas yang dapat memberikan kontribusi dan bersinergi dengan laki-laki di wilayah publik.

Usaha lain yang dilakukan oleh kaum feminis liberal adalah pembaharuan hukum yang bias gender dan diskriminatif terhadap perempuan yaitu dengan melakukan pembaharuan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang bersifat patriarkhal.

Di Amerika Serikat dibuat kontrak perjanjian perkawinan (*marriage contract*) oleh kedua pasangan yang bersangkutan melalui pengacara. kontrak ini merupakan cara yang dilakukan untuk menghindari perkawinan yang merugikan kaum perempuan. Ada tiga aspek yang dihindari dari hukum perkawinan negara tersebut yaitu anggapan suami sebagai kepala keluarga, anggapan suami bertanggung jawab atas nafkah isteri dan anak-anaknya, dan anggapan bahwa isteri bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga.³³

Selain pembaharuan terhadap hukum, feminis liberal juga melakukan gerakan penyadaran dan perubahan pada aspek lain seperti bidang pekerjaan yaitu menuntut kesempatan dan peluang yang sama dalam mendapatkan fasilitas dan gaji antara laki-laki dan perempuan. Dalam bidang pendidikan gerakan ini menuntut kesamaan hak untuk menikmati pendidikan yang sama antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam bidang politik menuntut untuk mendapatkan hak pilih ,

dan sosial mengenai partisipasi perempuan dalam bidang kedokteran, teologi dan hukum. Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 120

³² Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam...* hal. 19.

³³ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda ...* hal. 121.

memilih dan dipilih. Adapun tujuan dari gerakan feminis liberal ini adalah untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan setara.

Gerakan feminis ini menuai kritik karena mengenyampingkan ranah domestik, sehingga perempuan lebih memilih aktif di publik dengan meninggalkan peran domestik. Kritik tersebut berasal dari feminis marxis yang memperjuangkan perempuan untuk dihargai di ranah domestik dengan menuntut pekerjaan rumah untuk dihargai dan dinilai secara ekonomi.

3. Feminisme Marxis

Gerakan feminis marxis ini berlandaskan pada teori marxis, aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia salah satu tokohnya adalah Clara Zetkin (1857-1933).³⁴ Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Gerakan ini beranggapan bahwa terjadinya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan lebih disebabkan oleh faktor budaya alam, bukan faktor biologis dan latar belakang sejarah sebagaimana yang diungkapkan oleh para teolog.

Teori ini berpendapat bahwa perempuan mengalami ketertindasan dan perlakuan tidak adil dikarenakan perempuan hanya ditempatkan di sektor domestik, dan menjauhkan peran perempuan untuk beraktifitas di bidang politik, ekonomi dan sosial yang pada dasarnya adalah wilayah publik. Karena posisi di ranah domestik tersebut perempuan tidak dinilai secara moral dan politik dan keberadaan perempuan di ranah domestik secara ekonomis tidak diperhitungkan, sehingga dengan keterbatasan penghasilan dan pemasukan, hal ini yang mengakibatkan keberadaan perempuan ter subordinasi. Untuk itu gerakan ini berjuang untuk menuntut agar pekerjaan rumah tangga dihargai dan diperhitungkan secara ekonomis, sehingga kedudukan laki-laki dan perempuan sama karena secara ekonomis keduanya memiliki pekerjaan yang sama.

³⁴ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam...* hal. 20.

Selain itu keterlibatan perempuan dalam wilayah publik menjadi agenda penting bagi gerakan feminis marxis, gerakan ini berupaya untuk memandirikan perempuan dalam berbagai bidang yang sama dengan laki-laki sehingga hak perempuan diakui sebagaimana hak laki-laki.

Dengan kata lain, teori feminis marxis ini menentang pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin dan kesempatan kerja berdasarkan jenis kelamin.³⁵ Perjuangan gerakan feminis marxis adalah menghargai dan menilai secara ekonomis peran perempuan di ranah domestik juga memberikan kebebasan perempuan untuk bersama laki-laki di sektor publik.

4. Feminisme Sosialis

Akar dari teori ini adalah teori sosial Karl Marx dengan teori *materialist determinism*.³⁶ Dalam gerakannya, Feminis sosialis ini berasumsi bahwa perempuan tereksplorasi oleh dua hal, yaitu sistem patriarkhi dan sistem kapitalis.³⁷ Sistem Patriarkhi tumbuh subur di masyarakat dikarenakan pola relasi antara perempuan dan laki-laki yang dianalogikan dengan perkembangan masyarakat modern kapitalis.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat mengalami beberapa tahapan, *pertama* tahapan kehidupan berburu dan berpindah-pindah, pada tahap ini kepemilikan pribadi bukanlah hal yang utama bahkan tidak ada kepemilikan pribadi, karena dalam tahap ini adanya perpindah dari wilayah satu dengan wilayah yang lain yang mengakibatkan adanya kengangan untuk memiliki materi secara pribadi, dan dalam kehidupan berburu dan berpindah-pindah kehidupan perempuan mempunyai kekuasaan dan menjadi tuan di wilayahnya. Tahapan *kedua* adalah adanya pergeseran kehidupan dari berburu ke pola kehidupan agraris, dimana dalam pola kehidupan ini sudah adanya kehidupan yang menetap dan

³⁵ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 149.

³⁶ Teori ini menjelaskan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material, dimana dalam pola relasi material dan ekonomi selalu menimbulkan konflik. Di sarikan oleh Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 131.

³⁷ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam...* hal. 21.

melakukan cocok tanam, sehingga sudah ada kepemilikan secara materi yaitu tanah dan tempat tinggal menjadi milik pribadi. Dari hasil cocok tanam yang melimpah menyebabkan adanya jual beli sebagai alat untuk melangsungkan kehidupan ekonomi. Keadaan ini telah memberi peluang suami untuk memiliki materi yang diperoleh dari hasil bercocok tanam, karena suami berada pada posisi memiliki hasil bercocok tanam yang dapat menghasilkan materi dan isteri lebih banyak mengurus urusan rumah tangga yang secara materi tidak dapat menghasilkan, maka mulailah terjadinya ketimpangan dan dominasi suami terhadap isteri, dan ketika terjadi dominasi maka rentan adanya kekerasan dan penindasan.

Adanya dominasi kepemilikan materi juga terjadi pada masyarakat industrialis, dimana adanya perbedaan wilayah domestik dan wilayah publik. Wilayah domestik adalah wilayah yang didominasi oleh kaum perempuan (isteri), sedangkan wilayah publik adalah wilayah yang didominasi oleh kaum laki-laki (suami). Wilayah publik adalah wilayah yang dapat menghasilkan materi sedangkan dalam wilayah domestik tidak dapat menghasilkan materi, dari sini muncullah ketimpangan antara perempuan (isteri) dan laki-laki (suami).

Menurut teori ini keberadaan dan posisi perempuan identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat yaitu adanya konsep kepemilikan pribadi dalam lembaga perkawinan, dimana isteri menjadi milik suami, dalam teori kepemilikan ini dapat mengakibatkan adanya penindasan pada perempuan, karena sebagai isteri yang dimiliki oleh suami, seorang suami mempunyai kebebasan untuk mengatur isteri, sehingga isteri tidak mempunyai keleluasaan dan kemandirian untuk menjadi dirinya sendiri, sebagai solusi dari kepemilikan isteri oleh suami yang dapat menimbulkan penindasan, maka sistem perekonomian kapitalis tersebut diganti dengan sistem ekonomi sosialis yaitu masyarakat egaliter tanpa ada kelas-kelas, dengan memulai gerakan sosialis ini dalam lingkup keluarga, dimana lingkup keluarga ini menjadi

dasar dan landasan dalam menciptakan egaliter yang dapat memberikan sumbangsih besar terhadap kehidupan bermasyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam lingkup keluarga yaitu dengan menghilangkan struktur dalam keluarga, dimana tidak ada peran kepala keluarga yang diperankan suami, karena akan berpotensi melakukan kekerasan dan melanggengkan budaya patriarkhi. Gerakan feminis sosialis ini berupaya untuk melenyapkan sistem patriarkhi dan kapitalis, dimana dominasi ekonomi dan kekuasaan berada di tangan laki-laki yang menyebabkan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki, sehingga eksistensi perempuan tidak dihargai baik secara ekonomi maupun secara sosial dan perjuangan yang dilakukan gerakan ini adalah ini merubah sistem patriarkhi dan kapitalis menjadi sistem sosialis.

5. Ekofeminisme

Ekofeminisme lahir pada tahun 1974. Tokoh gerakan ini seorang feminis Perancis Francoise d'Eaubonne, dalam buku *Le Feminisme ou La Mort*. Melalui buku ini diberikan kesadaran manusia khususnya perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.³⁸

Gerakan ini hadir bersamaan dengan perkembangan baru dalam filsafat etika yang tidak puas akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin hancur.

Gerakan ini merupakan kritik terhadap gerakan feminis modern (Liberal, Marxis, Sosialis dan Radikal). Gerakan ini berpendapat bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya, namun juga faktor intrinsik. Ekofeminisme melihat individu secara komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Feminisme modern berpendapat bahwa individu adalah

³⁸ Susan J Amstrong dan Richard G. Botzler, *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*, New York: McGraw Hill, 1993, hal. 430.

mahluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungan dan berhak menentukan kehidupan sendiri.³⁹

Suzzane Gordon dalam bukunya *Prisoners of Men's Dreams* (1991), menjelaskan bahwa para feminis modern beranggapan bahwa masuknya perempuan dalam wilayah maskulin akan dapat mengubah dunia menjadi lebih feminin dan damai. Anggapan ini pada kenyataannya sangat sulit mempertahankan kualitas feminin di tengah sistem kehidupan yang kompetitif, sehingga para perempuan yang masuk ke wilayah maskulin yang didominasi oleh laki-laki tidak berhasil menonjolkan kualitas feminin yang pada akhirnya melahirkan *male clone* (tiruan laki-laki).⁴⁰

Akibat dari masuknya kualitas feminin dalam lingkup maskulin menyebabkan terjadinya kompetisi, dominasi dan eksploitasi, sehingga menyebabkan alam menjadi rusak dan terjadinya kriminalitas serta adanya penelantaran anak karena memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, pemeliharaan) dalam kehidupan masyarakat.

Ekofeminis hadir dan berkembang menjadi sebuah gerakan yang berusaha mengembalikan kesadaran manusia akan adanya kualitas feminin dalam kehidupan masyarakat. Dengan harapan terbentuknya kesadaran akan kualitas feminin dalam masyarakat akan memberikan sumbangsih dalam usaha *eco-healing*.⁴¹

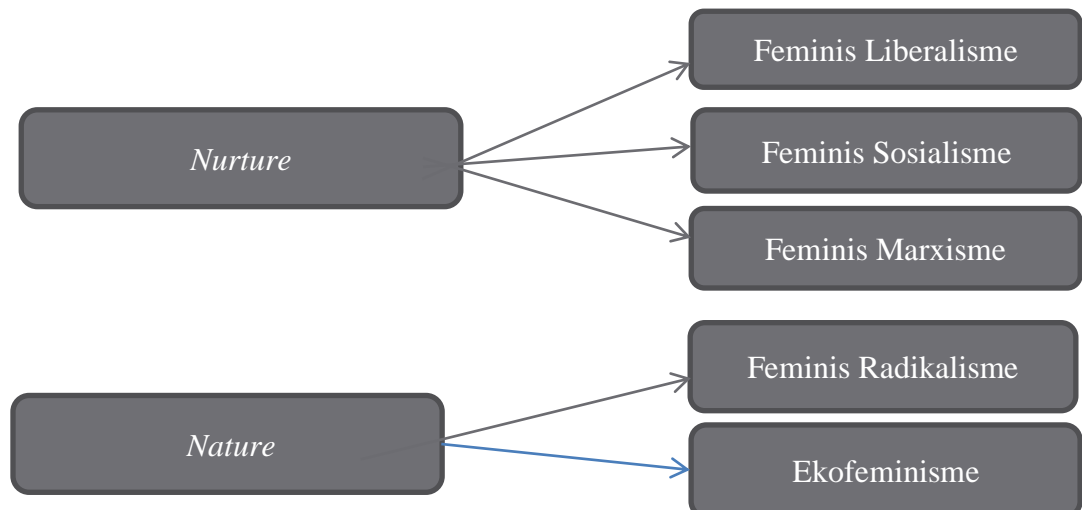
Ekofeminisme menginginkan untuk mengembalikan identifikasi perempuan dengan alam yaitu dengan cara membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang berakibat perempuan bimbang akan perannya. Gerakan ini mengkampanyekan kepada perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin sehingga dominasi maskulin dapat diimbangi, harapan dari gerakan yang dilakukan oleh ekofeminisme ini dapat meminimalisir kerusakan alam dan terjadinya dekadensi moral pada manusia.

³⁹ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam...* hal. 22.

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 183.

⁴¹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender...* hal. 129.

Dari berbagai teori dan gerakan feminis yang berkembang di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:



Menurut keterangan di atas, gerakan feminis terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *nurture* yang berpendapat bahwa terjadinya kondisi perempuan saat ini berdasarkan konstruk budaya dan kelompok *nature* yang berpendapat bahwa kondisi ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan karena kodrati. Untuk penjelasan selanjutnya mengenai *nurture* dan *nature* akan dijelaskan pada bab ini.

B. Gelombang Gerakan Feminisme

1. Gelombang Feminis Pertama

Gelombang pertama dari gerakan feminis ini ditandai dengan adanya publikasi yang dilakukan oleh Mary Wollstonecraft yang berjudul "*Vindication of the Rights of Women*" Tahun 1792, yang mendeskripsikan bahwa kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami perempuan disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi

kepada laki-laki dan adanya peminggiran perempuan dari ruang publik.⁴² Tokoh lainnya adalah Sejourner Truth, dan Elizabeth Cady Stanton. Perhatian feminis pada gelombang ini adalah memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan. Feminis berargumentasi bahwa perempuan memiliki kapasitas rasio yang sama dengan laki-laki. Aksi politik feminis yang dilakukan sebelumnya oleh kaum feminis liberal telah membawa perubahan pada kondisi perempuan saat itu. Pada tahun 1920 Perempuan berhasil mendapatkan hak pilihnya dalam pemilu, dan keberhasilan lainnya adalah memenangkan hak kepemilikan bagi perempuan, kebebasan reproduksi, dan akses yang lebih besar dalam bidang pendidikan dan profesional.⁴³

Pada gelombang satu ini gerakan feminis berusaha memberikan kesadaran akan eksistensi perempuan dan berusaha untuk memberikan ruang kebebasan kepada perempuan di ranah publik, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama sehingga dengan begitu tidak akan terjadi kekerasan dan peminggiran terhadap perempuan.

Jika gelombang feminis pertama ini berpendapat bahwa terjadinya diskriminasi perempuan di bidang politik, maka pada gelombang kedua adanya diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya pada bidang politik akan tetapi bidang-bidang lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, hukum juga mendapatkan perlakuan diskriminasi terhadap perempuan, untuk itu perjuangan feminis gelombang pertama ini akan dilanjutkan oleh gerakan feminis gelombang kedua.

2. Gelombang Feminis Kedua

Pada Tahun 1949 muncullah Gelombang feminis kedua yang ditandai dengan adanya publikasi dari Simone de Beauvoir's *The Second Sex*. Beauvoir beralasan bahwa perbedaan gender bukan berakar dari biologi, tetapi memang sengaja diciptakan untuk memperkuat penindasan

⁴² Rowbotham, Sheila, *Women in Movement: Feminism and Social Action*, New York: Routledge, 1992, hal. 11.

⁴³ Cudd, Ann E. and Robin O. Andreasen (ed), *Feminist Theory; A Philosophical Anthology*, Cornwall: Blackwell Publishing Ltd, 2005, hal. 7.

terhadap kaum perempuan. Pandangan feminis pada gelombang kedua ini menjelaskan bahwa adanya diskriminasi dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan sekedar perbedaan dalam bidang politik, sebagaimana argumentasi kaum feminis gelombang pertama, namun terjadinya kondisi perempuan terjadi dalam berbagai lingkup kehidupan sosial termasuk ekonomi, politik dan sosial, serta norma-norma, kebiasaan, interaksi sehari-hari dan hubungan relasi personal. Mereka berpendapat bahwa kaum perempuan harus mendapatkan kesetaraan ekonomi secara penuh. Feminis gelombang kedua juga mulai menggugat institusi pernikahan, *motherhood*, hubungan lawan jenis (heterosexual relationships), seksualitas perempuan dan lain-lain. Mereka berjuang keras untuk merubah secara radikal setiap aspek dari kehidupan pribadi dan politik.⁴⁴

Gelombang ini berkeyakinan bahwa terjadinya diskriminasi terhadap perempuan adalah rekayasa bukan alami, dan keterpurukan perempuan tidak hanya dalam bidang politik akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Untuk itu usaha yang dilakukan adalah berjuang keras untuk merubah seluruh aspek kehidupan agar keberadaan perempuan dapat diterima dan dihargai.

Arah gerakan feminis gelombang pertama dan kedua lebih menekankan pada eksistensi dan keterlibatan perempuan di ranah publik, dan perjuangan untuk meruntuhkan dominasi laki-laki di ranah publik, maka pada gelombang ketiga gerakan feminis lebih menekankan pada pembagian kelas antar perempuan, dimana terdapat diskriminasi antara perempuan berkulit hitam dengan perempuan berkulit putih dan ketertindasan perempuan lesbi dan perempuan heteroseksual.

⁴⁴ Pernyataan Beauvoir ini terefleksikan dari pernyataan klasiknya, "*one is not born, but rather becomes a woman;... It is civilization as a whole that produce this creature... which is described as feminine.*" Cudd, Ann E. and Robin O. Andreasen (ed), *Feminist Theory; A Philosophical Anthology* ... hal. 8.

3. Gelombang Feminis Ketiga

Feminis gelombang ketiga dimulai pada Tahun 1980 yang menginginkan keragaman perempuan (*women's diversity*) atau keragaman secara umum, secara khusus dalam teori feminis dan politik. Sebagai contoh perempuan kulit berwarna dipertahankan ketika dahulu pengalaman, kepentingan dan perhatian mereka tidak terwakili oleh feminis gelombang kedua yang didominasi oleh wanita kulit putih kelas menengah. Sebagai contoh ketertindasan perempuan perempuan putih kelas menengah berbeda secara signifikan dengan penindasan yang dialami oleh perempuan kulit hitam Amerika. Ketertindasan kaum perempuan heteroseksual berbeda dengan ketertindasan yang dialami oleh kaum lesbi, dan sebagainya.

Pada gelombang ketiga ini perjuangan kaum feminis lebih pada keragaman perempuan untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Perjuangan lebih ditekankan pada diri perempuan yang satu dengan yang lain misalnya perbedaan perempuan berkulit putih dan kulit hitam, kaum heteroseksual dan kaum lesbi dan sebagainya.

C. Pandangan Tokoh Tentang Asertif Gender

Para ilmuwan dan tokoh – tokoh sosial dan agama, tidak memperdebatkan mengenai keberadaan jenis kelamin (*sex*) antara laki-laki dan perempuan. Para tokoh memperdebatkan dan membedakan pandangan terhadap gender dan sifat maskulin dan feminin.

Dalam perdebatan tersebut terdapat dua argumen yang saling bertentangan berkaitan dengan gender dan pembentukan sifat maskulin dan feminin. Argumen pertama disebut dengan madzhab esensial biologis (*biological essentialism*) atau orientasi biologis (*biologically oriented contestants*). Argumen ini menjelaskan bahwa perbedaan sifat feminin dan maskulin ada hubungannya bahkan tidak lepas dari pengaruh perbedaan biologis (seks) perempuan dan laki-laki. Perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki adalah hal yang alami begitu juga

dengan sifat feminin dan maskulin yang dibentuknya, sehingga stereotip gender sulit untuk dirubah.⁴⁵

Argumen kedua disebut dengan madzhab orientasi kultur (*culturally oriented contestant*), argumen ini berpendapat bahwa pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan karena faktor biologis antara perempuan dan laki-laki melainkan faktor sosialisasi atau kulturisasi. Aliran ini tidak mengakui adanya sifat alami maskulin dan feminin (*nature*), tetapi aliran ini berpendapat bahwa sifat maskulin dan feminin yang dikonstruksikan oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi (*nurture*). Argumen ini membedakan antara jenis kelamin (*sex*) yang merupakan konsep *nature*, dan gender yang merupakan konsep *nurture*. Konsep *culturally oriented contestant* (orientasi kultur) dianut oleh sebagian besar feminis yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan gender perempuan dan laki-laki ditiadakan.⁴⁶

Dari kedua argumen tersebut, munculah teori mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki dari berbagai pandangan yang berkembang.

1. Teori *Nurture*

Teori ini berpandangan bahwa, adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan perbedaan dalam peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab. Perbedaan tersebut menghasilkan perbedaan dimana perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu konstruksi sosial juga memposisikan perempuan dan laki-laki dalam kelas yang beda. Laki-laki identik dengan kelas borjuis sedangkan perempuan identik dengan kelas proletar.

Pelopor gerakan ini adalah para feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan (*sameness*) dengan konsep 50:50 (*fifty-fifty*), konsep ini dikenal dengan istilah *perfect equality* (kesamaan kuantitas). Pendekatan yang dilakukan dalam teori ini adalah pendekatan sosial konflik, yaitu ajaran yang dipelopori oleh Karl Mark (1818-1883)

⁴⁵ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 94.

⁴⁶ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda...* hal. 94-95

dan Machiavelli (1469-1527) kemudian dilanjutkan oleh David Lockwood (1957) yang berasumsi bahwa keluarga adalah lembaga pemaksaan, dimana suami sebagai pemilik dan isteri sebagai pelayan. Margrit Eiclin beranggapan bahwa agama dan keluarga merupakan sumber terbentuknya budaya dan perilaku diskriminasi dan ketidakadilan gender.

Gerakan ini melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk (*egalitarian*). Konsep yang dibangun dalam gerakan ini adalah adanya kesamaan proporsional (*perfect equality*) dalam segala bidang dan profesi. Untuk mensukseskan konsep ini di buatlah program khusus yang disebut “*affirmative action*” yang bertujuan untuk memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan untuk dapat berkompetisi dan bersaing dengan laki-laki, akibatnya reaksi yang ditimbulkan dari program “*affirmative action*” ini adalah reaksi negatif dari laki-laki yang apriori terhadap perjuangan tersebut yang dikenal dengan istilah “*male backlash*”.

Sikap apriori laki-laki terhadap gerakan perempuan ini disebabkan karena posisi yang sudah mapan sebagai pengendali kebijakan lambat laun tergeser karena program “*affirmative action*” yang memberikan peluang kepada perempuan untuk aktif dan bersinergi dengan laki-laki. Selain itu sebagian laki-laki menganggap bahwa kondisi yang terjadi saat ini terhadap perempuan merupakan kodrat dan alami yang tidak dapat dirubah.

2. Teori *Nature*

Menurut teori ini adanya perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrati. Perbedaan biologis berimplikasi terhadap peran, tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Ada peran, tugas dan tanggung jawab yang dapat dipertukarkan dan ada yang bersifat kodrati.

Pendekatan yang dilakukan dalam teori ini adalah teori struktur fungsional. Menurut paham ini perjuangan kelas tidak pernah

mendapatkan hasil yang sempurna dan memuaskan, karena itu perlu kemitraan untuk bekerjasama, baik perempuan maupun laki-laki dan perlu adanya pembagian tugas dan peran (*division of labor*), sebagai contoh dalam lembaga keluarga adanya peran kepala keluarga dan pengatur rumah tangga, atau dalam hubungan adanya pembagian peran dan tugas sebagai atasan dan bawahan. Aliran ini menerima perbedaan untuk dilakukan peran dan tugas secara demokratis dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam perkembangannya, teori ini dapat mengakibatkan adanya ketidakharmonisan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial dikarenakan adanya ketimpangan peran dan fungsi yang diakibatkan oleh struktur yang dibentuk dalam sebuah lembaga keluarga dan kehidupan sosial, dan hal ini akan melahirkan ketidakadilan gender.

3. Teori *Equilibrium* (Keseimbangan)

Teori ini lahir dilatarbelakangi adanya perdebatan perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan *nature* atau *nurture*. Teori ini lebih menitikberatkan kompromistis atau keseimbangan (*Equilibrium*) antara laki-laki dan perempuan, penekanan dalam teori ini adalah konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah domestik maupun ranah publik, karena kehadiran laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dan bekerjasama dan tidak mempertentangkan perbedaan. Untuk itu dalam mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang.

R.H. Tawney menjelaskan bahwa keragaman peran baik itu yang berkaitan dengan faktor biologis, etnis, aspirasi, minat dan budaya pada dasarnya merupakan realita kehidupan manusia. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan hubungan yang saling bertentangan, dan tidak dilandasi konflik dikotomis dan struktur fungsional, melainkan hubungan yang dibangun dengan landasan hubungan komplementer yang dilandasi

kebutuhan kebersamaan untuk membangun kemitraan yang harmonis, karena setiap manusia baik itu perempuan maupun laki-laki mempunyai kelebihan dan kekurangan untuk bersama-sama saling melengkapi dalam kerjasama yang setara.⁴⁷

Sedangkan menurut Mansour Faqih adanya diskriminasi gender (perempuan) melahirkan perdebatan yaitu aliran feminis liberal yang menekankan dan fokus permasalahan ketidakadilan pada perempuan itu sendiri, yaitu adanya persoalan mendasar pada rendahnya kualitas sumber daya perempuan, aliran ini lebih mengupayakan memenuhi kebutuhan praktis perempuan bukan berdasarkan kebutuhan strategis. Aliran lainnya adalah aliran kritik yang dipelopori oleh aliran feminisme sosialis yang menganalisa terjadinya ketidakadilan disebabkan oleh sistem dan struktur relasi laki-laki dan perempuan, salah satu upaya yaitu dengan memperjuangkan perubahan posisi perempuan, termasuk *counter hegemoni* dan *discourse* terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan baik perempuan maupun laki-laki.⁴⁸

Dari berbagai pandangan tersebut di atas, menyebabkan terjadinya cara pandang mengenai gender dan karakter feminin dan maskulin yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Argumen yang menjelaskan bahwa gender dan sifat maskulin dan feminin adalah kodrati bersumber pada teori *Nature*, sedangkan argumen yang menjelaskan bahwa gender dan sifat feminin dan maskulin adalah konstruk sosial dan budaya bersumber pada teori *Nurture*, pada perkembangan selanjutnya muncullah teori *Equilibrium*.

Teori ini berasumsi bahwa gender dan sifat feminin dan maskulin yang ada pada laki-laki dan perempuan lebih menekankan pada kebutuhan saling kerjasama yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan

⁴⁷ Marzuki, "Kajian Awal tentang Teori –teori Gender", dalam http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki_20_Dr_20M_Ag/ diakses pada 25 Desember 2015.

⁴⁸ Mansour Faqih, "Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender Sebuah Pengantar", dalam Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta (SBPY) dan OXFAM UK/I, 1997, hal. 1-7.

perempuan, sehingga dengan teori ini keberadaan laki-laki bagi perempuan adalah mitra yang keduanya saling membutuhkan.

D. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Terbentuknya perbedaan sikap, peran, perilaku, citra antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses panjang. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh faktor sejarah, dimana awal mula keberadaan bumi ini adalah menganut pola matriarkhi dan pola hubungan kerja bersifat alamiah, dimana pada masyarakat primitif laki-laki dan perempuan sama-sama berburu. Setelah perempuan menjalani kodratnya mengandung, melahirkan dan menyusui perempuan mencari alternatif untuk melakukan pekerjaan dengan tinggal di gua-gua perempuan menanam padi, sedangkan laki-laki masih berburu, lambat laun kegiatan berburu dan hewan buruan semakin punah sedangkan lahan dan hasil pertanian sudah mulai baik dan meningkat, akhirnya laki-laki kembali ke gua-gua untuk menanam pertanian, lambat laun hasil pertanian meningkat dan dari sini mulai ada pembagian kerja, dimana laki-laki memegang kendali pertanian dan perempuan menjalankan perannya untuk tetap di ranah domestik, karena peran perempuan digantikan oleh laki-laki untuk menanam bibit pertanian, dan dari sini mulai terjadi perbedaan peran laki-laki di wilayah publik sedangkan perempuan wilayah domestik.

Perbedaan gender (*gender differences*) selanjutnya akan melahirkan peran gender (*gender role*) hal ini sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan gender.⁴⁹ Jika secara biologis (kodrat) perempuan dengan organ reproduksi mengandung, melahirkan dan menyusui dan kemudian mempunyai peran sebagai perawat, pendidik anak dan pengasuh, sesungguhnya tidak masalah dan tidak perlu digugat, akan tetapi yang perlu digugat dengan menggunakan analisis gender manakala dalam perbedaan gender dan peran gender tersebut terjadi ketimpangan dan ketidakadilan gender.

⁴⁹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal.12

Ketidakadilan gender merupakan perlakuan yang tidak imbang dan tidak adil berdasarkan gender (jenis kelamin) yang diakibatkan oleh sistem dan struktur sosial baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur yang sudah berkembang dan tertanam sangat lama, namun pada kenyataannya ketidakadilan gender ini lebih banyak dialami oleh perempuan. Hal ini terjadi bukan karena alamiah, berbagai faktor yang dapat menimbulkan adanya perlakuan ketidakadilan baik itu yang berhubungan dengan perempuan maupun laki-laki.

Menurut Ritzer dan Goodman ada empat hal yang menandai ketimpangan dan ketidakadilan gender,⁵⁰ *pertama*, laki-laki dan perempuan diletakkan dalam masyarakat tak hanya secara berbeda tetapi juga timpang, baik itu yang berhubungan material, status sosial kekuasaan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri, *kedua* ketidakadilan gender berasal dari organisasi masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara perempuan dan laki-laki, *ketiga* manusia secara individu memiliki perbedaan karakter masing-masing, namun secara alamiah dan signifikan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengakuan akan ketimpangan dan ketidakadilan gender secara langsung menyatakan bahwa perempuan secara situasional kurang berkuasa dibanding laki-laki untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka aktualisasi diri, *keempat* semua teori ketimpangan gender menganggap laki-laki maupun perempuan akan menanggapi situasi dan struktur sosial yang semakin mengarah kepada persamaan derajat (*egalitarian*) dengan mudah dan secara ilmiah. Hal ini diperlukan kesadaran dan kemauan untuk melakukan perubahan dalam rangka menciptakan relasi setara yang berkeadilan gender.

Selain itu menurut penulis faktor yang berperan andil melegitimasi adanya pembedaan dan ketidakadilan gender adalah adanya budaya patriarki yang lama berkembang dan mengakar di masyarakat, adanya penafsiran yang bias gender dalam teks Al-Qur'an, sistem hukum dan pemerintahan dan media massa yang

⁵⁰ Ritzer dan Goodman disarikan oleh Ida Rosyidah dan Hermawati, *Relasi Gender*,... hal. 20-21.

menghadirkan tontonan yang tidak berimbang dan struktur birokrasi pemerintahan yang bias gender.

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang berkembang, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukan stereotype atau pelebelan negatif, kekerasan dan beban kerja lebih banyak dan lebih panjang.⁵¹

1. *Stereotype* (Pelabelan)

Stereotype (Pelabelan) adalah pelabelan terhadap kelompok, suku, bangsa, warna kulit dan jenis kelamin tertentu yang berkonotasi negatif sehingga sering menimbulkan adanya ketidakadilan.

Dalam kajian gender *stereotype* merupakan pelabelan yang ditujukan kepada laki-laki atau perempuan, contohnya laki-laki yang suka terhadap banyak perempuan, maka disebut laki-laki hidung belang dan buaya darat, sehingga pelebelan tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki yang suka banyak perempuan dan suka berganti-ganti pasangan di labeli laki-laki yang tidak baik.

Sedangkan dalam analisis gender *stereotype* banyak ditemukan dan terjadi terhadap perempuan, seperti adanya dugaan perempuan yang suka bersolek untuk menarik lawan jenis yaitu laki-laki, sehingga ketika terjadi pemerkosaan, yang menjadi korban adalah perempuan dan perempuan dianggap yang paling bersalah karena menggoda laki-laki tanpa menganalisa faktor lain yang dapat memicu kejadian tersebut.

Atau terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan adanya kekerasan fisik seperti pemukulan suami terhadap isteri dikarenakan isteri cerewet. Contoh tersebut merupakan adanya stereotype yang berhubungan dengan gender.

⁵¹Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, ... hal. 12-13.

2. *Marginalisasi* (peminggiran)

Marginalisasi adalah proses pemiskinan dan peminggiran atas nama gender, baik terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Salah satu yang menyebabkan adanya proses marginalisasi adalah adanya kemajuan teknologi, dimana adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin telah meminggirkan pekerja untuk terus bekerja.

Pekerja-pekerja perempuan dalam bidang teknologi banyak yang tersisih dikarenakan program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan laki-laki, sehingga peluang perempuan di sektor pertanian terpinggirkan, hal ini memungkinkan terjadinya pemiskinan terhadap perempuan.

Marginalisasi ini dapat terjadi pada perempuan dan laki-laki, sebagai contoh banyak lapangan pekerjaan yang memerlukan kecermatan dan keluwesan seperti guru TK, perawat, sekretaris yang didominasi oleh perempuan padahal kecermatan dan keluwesan bukan kodrati melainkan karakter yang dapat dipelajari dan dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, selain itu perbedaan pekerjaan yang mengakibatkan perbedaan penghasilan, contohnya laki-laki yang bekerja sebagai sopir dan perempuan yang menjadi asisten rumah tangga, meskipun sama-sama bekerja, maka perlakuan dan penghasilannya akan berbeda, sopir akan dibayar lebih besar dari asisten rumah tangga meskipun pekerjaan rumah tangga lebih berat dan bahkan samapi 24 jam di tempat bekerja.

3. Subordinasi

Keyakinan dan perlakuan yang menunjukkan salah satu jenis kelamin dianggap lebih utama dari jenis kelamin lainnya, hal tersebut dinamakan subordinasi.

Subordinasi adalah pandangan yang tidak adil yang berhubungan dengan gender, contohnya laki-laki dianggap dapat berfikir rasional, kuat, sedangkan perempuan dianggap berfikir tidak rasional dan cenderung lemah.

Hal ini dapat memberikan efek negatif terhadap perempuan, dimana perempuan karena anggapan tersebut lebih cocok pada peran-peran domestik dan peluang di wilayah publik sedikit sekali seperti penentu kebijakan dan keputusan dan melakukan peran-peran strategis seperti pemimpin negara, pemimpin perusahaan dan anggota legislatif sehingga keberadaan perempuan menjadi minoritas.

Begitu juga yang dialami oleh laki-laki karena dipandang sosok yang kuat, ketika laki-laki mengalami kesedihan, budaya mengharuskan laki-laki kuat dan tidak menangis (cengeng), padahal perasaan sedih dan lemah bukan kodrati melainkan sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Adanya subordinasi tersebut dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, tafsir keagamaan dan aturan-aturan birokrasi yang menempatkan hal tersebut.

4. *Violence* (Kekerasan)

Violence (kekerasan) adanya serangan terhadap fisik maupun integritas mental seseorang yang diakibatkan oleh perbedaan peran.

Salah satu bentuk perlakuan tidak adil adalah adanya tindak kekerasan (*violence*) baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan, baik berbentuk fisik, psikis, ekonomis dan seksual.

Dalam Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) N0. 24 Tahun 2003 mendefinisikan kekerasan sebagai berikut yaitu pelecehan seksual, pemerkosaan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, intimidasi, sikap negatif

terhadap pelacur perempuan dan sebaliknya bersifat netral terhadap konsumen pelacuran yaitu laki-laki.⁵²

Kekerasan dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan baik itu anak-anak maupun dewasa. Akhir-akhir ini banyak diinformasikan terjadinya kekerasan, namun kasus kekerasan paling banyak dialami oleh anak-anak dan perempuan.

Terjadinya kekerasan yang banyak dialami oleh anak-anak perempuan, karena anggapan masyarakat anak-anak dan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan yang mudah dianiaya, selain itu adanya anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan dan adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan atau disebut bias gender⁵³ yang dapat menimbulkan dan melestarikan kekerasan.

Kekerasan terhadap perempuan memiliki beberapa tingkatan antara lain :⁵⁴

- a. Pelecehan seksual dengan sentuhan maupun ungkapan yang merendahkan martabat perempuan.
- b. Pemerkosaan,
- c. Pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan,
- d. Prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan
- e. Eksploitasi perempuan pada dunia kerja dan hiburan,
- f. Pornografi sebagai bentuk pelecehan,
- g. Pemaksaan alat kontrasepsi KB yang tidak cocok untuk istri.

⁵² Menurut UU PKDRT No. 24 tahun 2003 dijelaskan bahwa bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual. Ida Rosyidah, Hermawati, *Relasi Gender*, ... hal. 28.

⁵³ Adanya kekerasan dipengaruhi oleh budaya patriarkhi dimana laki-laki diposisikan sebagai makhluk superior sementara perempuan inferior dan subordinat, dalam rumah tangga laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan status *konco wingking*, dengan demikian laki-laki dapat menentukan segalanya. Husein Muhammad *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam*: Artikel pada acara Pelatihan Kader Ulama Laki-laki, 21-22 Februari 2016.

⁵⁴ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, ... hal. 17-20.

Dari berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan tersebut melahirkan ketidak harmonisan antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat serta memunculkan rasa rendah diri perempuan dan melanggar hak asasi perempuan sebagai manusia.

5. Beban Kerja yang Tidak Proporsional (*Double Burden*)

Beban kerja yang tidak proporsional atau disebut beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin tertentu.

Dalam budaya patriarki beban kerja tidak proporsional sering dialami dan dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan domestik seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, mendidik anak tidak dipandang pekerjaan yang bernilai secara ekonomi dan pekerjaan tersebut dilakukan bersamaan dengan fungsi reproduksi perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki dengan peran publiknya dan karena konstruk budaya tidak bertanggung jawab terhadap beban domestik tersebut, karena pekerjaan tersebut hanya layak dikerjakan oleh perempuan.

Beban kerja akan bertambah ketika perempuan bekerja di luar rumah, selain harus bertanggung jawab merapihkan dan mengatur rumah tangga bagi perempuan yang bekerja di luar rumah (sektor publik) perempuan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sehingga menyebabkan pekerjaan menjadi bertambah, hal tersebut memicu perasaan bersalah perempuan karena tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, dan kebanyakan dari perempuan memilih untuk berhenti dari aktifitas dan pekerjaan di luar rumah karena sulitnya membagi waktu dan terkurasnya energi dan pikiran.

Dari berbagai tindak ketidakadilan gender baik itu yang terjadi terhadap perempuan maupun laki-laki, hal ini dikarenakan adanya sosialisasi perbedaan

gender yang cukup lama dan melahirkan keyakinan dan pembenaran oleh masyarakat. Jika dibuat dalam tabel analisa keyakinan gender dan ketidakadilan gender akan tergambar sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 3.1
Keyakinan dan Ketidakadilan Gender

Keyakinan Gender	Bentuk Ketidakadilan Gender
Laki-laki berwatak tegas dan kuat	Cocok untuk menjadi pemimpin dan kurang pantas untuk melakukan pekerjaan domestik (rumah)
Perempuan lembut dan bersifat emosional	Tidak pantas untuk menjadi pimpinan atau manajer
Perempuan : pekerjaan utamanya di rumah, dan ketika bekerja di luar rumah sifatnya membantu suami.	Tidak perlu kedudukan tinggi dan dibayar rendah.

Menurut Cheal adanya perlakuan dan stigma negatif juga ketimpangan gender dilatarbelakangi oleh dua perspektif yaitu perspektif *traditional romantic ideology* dan *modern naturalistic ideology*.⁵⁶

Perspektif *traditional romantic ideology* menjelaskan bahwa adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender dilandasi dari adanya pelestarian kemapanan (status quo) nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari perspektif tersebut menitikberatkan pada kepercayaan tradisional tentang perilaku masyarakat yang berhubungan dengan gender, misalnya mengenai keharusan perempuan untuk menjaga keperawanan, mengapa demikian? Alasannya masyarakat menjadikan tolak ukur dari permasalahan ini sebagai tingkat pemenuhan kepuasan dan kekuasaan laki-laki. Dari opini tersebut perempuan cenderung di bawah dominasi laki-laki, karena laki-laki mempunyai hak kontrol terhadap tingkah laku dan gerak laku perempuan, baik dalam

⁵⁵ Sofyan Hadi, *Macam-macam Ketidakadilan Gender*, Sofyan Effendi. Wordpress.com/2011/07, diakses pada tanggal 03 Januari 2016.

⁵⁶ Cheal yang disarikan oleh Ida Rosyidah, Hermawati, *Relasi Gender*,... hal. 30.

kehidupan keluarga, rumah tangga bahkan dalam kehidupan seksualitas reproduksi dan tubuh perempuan.

Perspektif kedua adalah *modern naturalistic ideology*, persepsi ini lebih menekankan pada keseimbangan hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam rangka mewujudkan kualitas hidup yang terbaik.⁵⁷ Oleh karena itu perempuan dapat menikmati kebebasan dan kenyamanan hidup serta kepuasan mental, sosial dan spiritual. Untuk mewujudkan hal tersebut masih terdapat hambatan besar yang di hadapi perempuan, untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dan lembaga untuk menciptakan keadilan gender.

E. Analisis Gender

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai analisis gender. Tujuan dari analisis gender ini adalah untuk mengetahui cara atau teknik dalam menganalisa berbagai persoalan gender yang berkembang di masyarakat. Selain itu dengan adanya berbagai analisis gender, dapat memilih teknik atau cara yang tepat yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditangani terkait ketimpangan gender yang berkembang di masyarakat, sehingga memungkinkan akan mendapatkan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan.

Analisis gender adalah alat analisis (konsep) yang digunakan untuk mengenali adanya ketidakadilan gender dibalik perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, seperti adanya marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, *violence* dan *double burden*.⁵⁸

Analisis gender juga dapat didefinisikan sebagai proses menganalisa data dan informasi untuk mengidentifikasi, mengungkap kedudukan, peran, fungsi dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak pembudayaannya dalam kehidupan dan masyarakat.⁵⁹

⁵⁷ Cheal yang disarikan oleh Ida Rosyidah, Hermawati, *Relasi Gender*,... hal. 30-31

⁵⁸ Tim Penulis Pusat Studi Wanita, *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, hal. 159.

⁵⁹ Angga Marzuki, M. Fadlurohman, "Analisis Gender " dalam *makalah Analisis Gender*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013, hal. 1

Analisis gender bertujuan untuk menghapus kesalahpahaman masyarakat mengenai seks dan gender yang saat ini masih mengalami perdebatan dan perbedaan cara pandang. Dengan adanya analisa gender dapat meminimalisir ketidakadilan gender (*gender inequality*), karena dengan terjadinya ketidakadilan gender dalam masyarakat akan mengakibatkan adanya diskriminasi.

Dalam Al-Qur'an cara yang dapat dianalisa dalam membedakan laki-laki dan perempuan (seks) dan laki-laki dan perempuan (gender) adalah melihat perbedaan kata. Kata *ar-rijâl* dan *an-nisâ* diperuntukkan laki-laki dan perempuan (gender), kata *az-dzakar* dan *al-untsâ* diperuntukkan laki-laki dan perempuan (seks), isyarat ini terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۙ

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Kata *an-nisâ* dalam ayat ini menunjukkan adanya gender atau jenis kelamin. Porsi pembagian hak dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh keadaan biologis sebagai perempuan atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan faktor budaya yang bersangkutan, dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa pembagian tersebut karena laki-laki dan perempuan tersebut lahir dan berasal dari pasangan muslim yang sah, adapun besar kecilnya pembagian waris tersebut berdasarkan faktor eksternal.⁶⁰

Sedangkan kata *az-dzakar* dan *al-untsâ* diperuntukkan laki-laki dan perempuan (seks), isyarat ini terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ۙ ١٢٤

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an...* hal. 17-18.

kata *az-dzakar* dan *al-untsâ* dalam ayat tersebut bermakna seks dan berhubungan dengan biologis, yaitu menunjuk langsung jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan yang mengerjakan amal saleh dengan memberikan pahala yang sama.

Selain itu analisis gender juga dapat digunakan untuk melakukan transformasi sosial untuk mewujudkan tata kehidupan yang baik melalui relasi sosial yang adil dan setara juga sebagai panduan praktisi LSM, pekerja-pekerja pembangunan dan perencanaan rekonstruksi maka diperlukan kerangka analisis perencanaan gender.

Analisis gender merupakan analisis kritis baru yang memfokuskan perhatian pada pola relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan ketidakadilan sistem dan struktur yang berkembang di masyarakat yang disebabkan oleh gender. Sehingga tugas utama dari analisis ini adalah memberi makna, asumsi, konsep dan ideologi pada praktek hubungan baru antara laki-laki dan perempuan yang mencakup pada kehidupan yang lebih luas yaitu aspek politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kultural.⁶¹

Selain itu analisis gender diperlukan syarat utama yaitu tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data tersebut terdiri dari variable-variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan, yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.

Secara rinci manfaat dari analisis gender adalah sebagai berikut:⁶²

- a. Melalui analisis gender baik itu secara kualitatif maupun kuantitatif dapat membuka wawasan dan pengetahuan dalam memahami suatu kesenjangan gender di wilayah dalam berbagai bidang dan lingkup kehidupan.
- b. Analisis gender yang dilakukan dengan tepat diharapkan dapat memberikan gambaran secara global dan mendetail keadaan secara

⁶¹ Angga Marzuki, M. Fadlurohman, "Analisis Gender" dalam *makalah Analisis Gender...* hal. 1

⁶² Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender", *Makalah*. Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2013, hal. 10

obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara luas oleh berbagai kalangan.

- c. Dengan teknik analisis gender diharapkan dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran dengan permasalahan yang ada.

1. Analisis Harvard

a. Definisi dan Tujuan Analisis Harvard

Analisis Harvard adalah kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* Amerika Serikat yang bekerjasama dengan USAID dan dipublikasikan tahun 1985. Latar belakang dari analisis Harvard ini adalah terdapat persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk membantu para perencana program mendesain program lebih efisien untuk meningkatkan produktifitas secara keseluruhan, cara yang dilakukan dalam analisis Harvard ini adalah pemetaan peran dan sumber-sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan memberikan perhatian khusus yang berkaitan dengan perbedaan utamanya masing-masing.

Selain itu, secara rinci tujuan dari analisis Harvard adalah sebagai berikut :

- a. Menunjukkan ada suatu investasi secara rasional yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
- b. Membantu para perencana merancang proyek agar lebih efisien dan memperbaiki produktifitas kerja secara menyeluruh.
- c. Untuk mencari dan menemukan informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan secara efisien dengan tingkat keadilan gender yang optimal.

- d. Memetakkan pekerjaan perempuan dan laki-laki dalam lingkup masyarakat serta melihat faktor yang dapat menyebabkan perbedaan.⁶³

Fokus analisis Harvard ini adalah pada pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat kontrol atas sumberdaya yang nampak.⁶⁴

Isyarat analisis harvard yang berkaitan dengan pembagian kerja terdapat dalam Al-Qur'an surat an-nisa/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلْتَصَلْتُمْ فَانْتَبِهُوا لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat ini menjelaskan mengenai pembagian kerja, peran dan tanggung jawab dimana laki-laki (suami) berperan sebagai pemimpin keluarga dan perempuan sebagai isteri dan ibu yang cenderung untuk melakukan reproduksi (mengandung, melahirkan dan menyusui).

b. Kerangka Analisis Harvard

Dalam kerangka analisis Harvard, memiliki empat komponen utama yang dijadikan alat terdiri dari :

⁶³ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender", *Makalah*. Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2013, hal. 11

1. Profil kegiatan

Profil kegiatan ini berguna untuk mengidentifikasi kegiatan produktif dan reproduktif, dengan memberikan pertanyaan kunci: siapa melakukan apa?, selain itu parameter yang digunakan untuk identifikasi ini menggunakan parameter seperti: gender dan penggolongan usia, alokasi waktu, dan berhubungan dengan pekerjaan.

2. Akses dan kontrol – sumber dan manfaat

Akses adalah peluang untuk memanfaatkan sumber daya tetapi tidak ada hak untuk mengontrol, sedangkan kontrol adalah kekuasaan untuk mengambil keputusan akan penggunaan sumber daya serta keuntungan. Akses dan kontrol berguna untuk membuat daftar sumber-sumber daya keluarga atau warga atas kegiatan yang dilakukan. Alat ini menunjukkan apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atas sumber daya, dan siapa pengontrol dan penggunanya, siapa yang mengontrol pemanfaatan atas sumber daya milik keluarga dan masyarakat

3. Faktor yang mempengaruhi

Kegunaan pada bagian ini adalah untuk mendapatkan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan gender dalam hal ketenagaan kerja, sebagai akses dan kontrol, identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh baik yang berhubungan dengan masa lalu atau masa sekarang yang dapat memberikan solusi untuk masa depan. Identifikasi ini penting karena akan menunjukkan kesempatan dan hambatan baik baik bagi perempuan maupun laki-laki karena perbedaan gender. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini yang mencakup semua yang berkaitan dengan relasi gender dan menentukan perbedaan kesempatan dan hambatan bai laki-laki dan perempuan,

seperti : norma-norma dan strata sosial, kondisi demografi, struktur kelembagaan, keadaan ekonomi secara umum, kegiatan politik dan parameter hukum.

c. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Harvard

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kelebihan analisis Harvard sebagai berikut :⁶⁵

1. Analisis Harvard merupakan analisis yang mudah dan praktis khususnya untuk analisis mikro seperti keluarga dan komunitas.
2. Berguna untuk baseline informasi yang detail.
3. Fokus analisis ini pada fakta objektif, hal-hal yang kasat mata dan menitik beratkan pada perbedaan gender bukan kesenjangan gender.
4. Mudah untuk pemula.

Adapun kekurangan dari analisis Harvard ini adalah sebagai berikut :⁶⁶

1. Tidak fokus pada pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan.
2. Tidak cocok untuk jaringan sosial dan sosial capital, karena fokus kepada sumber daya yang kasat mata
3. Menyederhanakan relasi gender yang kompleks, sehingga aspek negosiasi, tawar menawar dan pembagian peran tidak terlihat.

2. Analisis Moser (*The Gender Roles Framework*)

a. Definisi dan Tujuan Analisis Moser

Analisis gender model moser ini dikembangkan oleh Caroline Moser, seorang peneliti senior dalam perencanaan gender.

⁶⁵ Lassa disarikan oleh Nesty Zakaria, "Analisis Gender Model Harvard" Makalah. 2014.

⁶⁶ Lassa disarikan oleh Nesty Zakaria, "Analisis Gender Model Harvard" *Makalah*. 2014.

Pendekatan kerangka analisis ini berdasarkan pembangunan dan gender (*Gender and Development*).⁶⁷

Adapun yang menjadi tujuan dari kerangka Moser ini adalah *pertama* mengarahkan perhatian bagaimana cara pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan, *kedua* membantu memahami suatu perencanaan yang menjelaskan bahwa adakalanya kebutuhan laki-laki dan perempuan berbeda, *ketiga* mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian terhadap kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis, *keempat* memeriksa perkembangan dan dinamika akses dan kontrol pada penggunaan sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks politik, ekonomi, pendidikan dan budaya yang berbeda, *kelima* memadukan gender pada semua kegiatan perencanaan dan prosedur, *keenam* membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek pelaksanaan.

Salah satu tujuan dari kerangka Moser ini adalah mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian terhadap kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis, hal ini sesuai dengan spirit Al-Qur'an untuk memberikan prestasi dan pahala bagi laki-laki dan perempuan sama, isyarat ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab/33: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ٣٥

⁶⁷ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender", *Makalah*, Institut Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB), 2013, hal. 12.

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

b. Konsep dan Kerangka Analisis Moser

Sedangkan konsep dan kerangka yang ditawarkan pada analisis gender model moser ini adalah sebagai berikut :

1. Peran lipat tiga (*triple roles*), perempuan yaitu yang berhubungan dengan kerja reproduksi perempuan, hal ini berguna untuk pembagian kerja gender dan alokasi kerja.
2. Gender *need assessment* yaitu kebutuhan atau kepentingan praktis dan kebutuhan atau kepentingan strategis yang berupaya untuk membedakan antara kebutuhan praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki. Kebutuhan strategi berelasi dan kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan.
3. Gender *disaggregated data intra-household*, yaitu berupa analisis kebijakan siapa yang mengontrol dan memiliki kekuasaan atas pengambilan kekuasaan yang berfokus pada kesejahteraan, kesamaan, anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan.⁶⁸

⁶⁸ Angga Marzuki, M. Fadlurrohman, Analisis Gender dalam (Makalah), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

c. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Moser

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan analisis moser sebagai berikut :⁶⁹

Kelebihan yang dimiliki analisis moser dalam menganalisis gender adalah sebagai berikut :

1. Dapat melihat kesenjangan perempuan dan laki-laki
2. Penekanan seluruh aspek kerja, sehingga akan terdeteksi peranan ganda perempuan.
3. Menekankan dan mempertanyakan asumsi pada proyek dan kegiatan intervensi.
4. Penekanan lebih pada perbedaan pemenuhan kebutuhan dasar – praktis dengan kebutuhan strategis.

Berikut ini kekurangan yang dimiliki analisis moser untuk menganalisis gender adalah :

1. Tidak ada relasi sosial, karena fokus pada perempuan dan laki-laki.
2. Tidak menekankan aspek lain dari kesenjangan seperti akses atas sumber daya.
3. Pendekatan kebijakan yang berbeda-beda.
4. Alat analisis intervensi lebih menekankan kerja secara efektif daripada perencanaan.

Selain menganalisa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, dalam analisis gender juga perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis kelamin, hal ini bertujuan untuk saling mengisi dan memberikan peluang satu sama lain. Dalam analisis gender

⁶⁹ Jonathan A. Lassa, “Kerangka Analisis Perencanaan Gender (*Gender Planing Framework*) dalam [http:// www. zef. de/module/register/media/eOad_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonathan%20Hivos.com](http://www.zef.de/module/register/media/eOad_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonathan%20Hivos.com). hal. 5-6, diakses pada 01 Februari 2016.

dikenal dengan model analisis SWOT (*Strengthen, Weakness, Oppurtunity, Threat*)

3. Model Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis gender yang menekankan pada *Strengthen, Weakness, Oppurtunity, Threat*, yaitu teknis analisis manajemen dengan cara mengidentifikasi secara internal mengenai kekuatan dan kelemahan, dan secara eksternal mengidentifikasi peluang dan ancaman.

Tujuan dari analisis ini adalah sebagai mempertimbangkan konsep strategis dalam rangka menyusun program aksi, langkah-langkah untuk mencapai sasaran dan tujuan kegiatan dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman sehingga dapat mengurangi resiko sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pelaksanaan.

Dalam Al-Qur'an, manusia baik laki-laki maupun perempuan diberikan kelebihan sebagaimana Allah SWT memberikan kelebihan kepada Nabi Adam karena kelebihan Ilmu pengetahuan dan sifat kemanusiaan yang terdapat pada Nabi Adam, isyarat ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu,

bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Adam mendapatkan kelebihan dan kemuliaan karena mengetahui nama-nama benda, dan pengetahuan tersebut hanya diberikan kepada Nabi Adam sebagai kelebihan Adam sebagai manusia.

4. Model Analisis *Longwe Framework* (Kerangka Kerja Pemberdayaan)

Kerangka Analisis model ini lebih menitik beratkan pada penyelesaian masalah kesenjangan, diskriminasi dan subordinasi. Adapun pendekatan Analisis *longwe* adalah dengan menggunakan alat sebagai berikut :⁷⁰

a. Level Kesederajatan (*Equality Level*)

Level kesederajatan adalah alat yang digunakan untuk mengukur sebuah program atau kegiatan intervensi pembangunan dapat mempromosikan dan menghasilkan kesederajatan dan pemberdayaan khususnya bagi perempuan.

Equality Level ini mengacu pada teori hierarki of human needs Abraham Moslow, yaitu kebutuhan praktikal pada kebutuhan dasar dan aktualisasi pada kebutuhan tertinggi. Asumsi dasar dari alat ini adalah tercapainya kesederajatan (*equality*) antara perempuan dan laki-laki yaitu dengan adanya aras kesederajatan dan pembedayaan pada perempuan.

Berikut ini akan diberikan gambaran mengenai *equality* dan pemberdayaan model analisis longwe dengan level kesederajatan.

⁷⁰ Jonathan A. Lassa, "Kerangka Analisis Perencanaan Gender (*Gender Planing Framework*) dalam http://www.zef.de/module/register/media/.eOad_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonathan%20Hivos.com . hal. 5-6, diakses pada 01 Februari 2016.

Tabel 3.2
Analisis Longwe Level Kesederajatan

	<i>Equality</i>		Pemberdayaan	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Kontrol (Decision Making)	↑	↑	↑	↑
Partisipasi				
Kesadaran Kritis (<i>conscienticicao</i>)				
Akses				
Welfare (Kebutuhan dasar Praktis)				

Keterangan: Anak panah di atas menunjukkan peningkatan *equality* dan pemberdayaan.

b. Isu Spesifik Perempuan

Pada level ini berasumsi bahwa isu perempuan berkaitan dengan *equality* dalam peran sosial dan ekonomis. Dalam isu spesifik perempuan ini mengenal tiga level untuk mengukur suatu kegiatan yaitu positif, negative dan netral.

5. Model Analisis Relasi Sosial

Model Analisis relasi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Naila Kabeer pengajar di *Institute of Development Studies* .

Dalam analisis ini mengasumsikan bahwa tujuan pembangunan adalah adanya kesejahteraan manusia yang terdiri dari survival, security dan otonomi.

Ada empat ranah kelembagaan yang dijadikan rujukan dalam menganalisa model relasi sosial yaitu Negara, pasar, komunitas dan warga, karena adanya ketimpangan gender bukan saja pada wilayah rumah tangga namun pada wilayah yang sekupnya lebih luas yaitu dunia.

Dalam Al-Qur'an isyarat akan kebahagiaan ini terangkum dalam surat al-Baqarah/2: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

٢٠١

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Dalam ayat ini kebahagiaan yang didapatkan tidak hanya di dunia namun Allah memberikan kebahagiaan di akhirat bagi hamba-Nya yang taat akan perintah Allah dan kebahagiaan di akhirat adalah surge dengan segala fasilitasnya.

Berikut akan dijelaskan melalui tabel ranah kelembagaan sebagai berikut :

Tabel 3.3

Ranah Kelembagaan Model Analisis Relasi Sosial

Kelembagaan	Struktur Organisasi
Negara	Lembaga hukum, administrasi militer
Pasar	Perusahaan, tukang kredit, industry pertanian, multinasional dll.
Komunitas	Organisasi desa, PKK, LSM dll
Keluarga-Kekerabatan	Rumah Tangga, Keturunan

Untuk mengefektifkan peran dari ranah kelembagaan tersebut, maka diperlukan aturan main baik lisan dan tertulis , aktifitas yang dilakukan , dan siapa yang melakukan, selain itu adanya sumber daya yang digunakan yang di dalamnya terkandung bahan produksi, tenaga dan material, yang terakhir adanya orang yang terlibat dan kekuatan yang mengontrol dan memutuskan suatu kegiatan.

Dalam menganalisa gender dengan model relasi sosial, Naila Kabeer mengklasifikasi kebijakan pembangunan sebagai berikut :

1. Buta Gender (*Gender blind*) yaitu tidak membedakan perempuan dan laki-laki dan cenderung tidak memberi ruang perempuan.

2. Sadar Gender (*Gender a ware*) yaitu mengenali perbedaan antara prioritas dan kebutuhan perempuan dan laki-laki.

Kerangka analisis relasi sosial menekankan pada akar masalah ketimpangan gender dengan memetakan secara dampak langsung (*immediate*), kontributif atau jangka menengah (*underlying*), dan yang bersifat struktural.

Dalam menganalisa gerakan gender dengan melakukan pendekatan analisis gender terjadi hambatan, tantangan dan perlawanan (*resistance*) baik itu dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan sendiri, bahkan analisis gender ini juga terkadang ditolak oleh masyarakat yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme. Menurut Mansour Faqih, penyebab timbulnya perlawanan tersebut adalah.⁷¹

1. Mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya sama seperti mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, dan mempertanyakan persoalan perempuan pada dasarnya menggoncang sistem *status quo* ketidakadilan yang sudah tertanam dalam masyarakat.
2. Terjadi kesalah pahaman dalam memahami persoalan perempuan, karena mendiskusikan peran gender berarti membahas hubungan kekuasaan yang sangat pribadi dan berhubungan dengan diri masing-masing yaitu yang berkaitan dengan *privilege* yang sudah dimiliki saat ini.
3. Gerakan dan kata gender berasal dari konsep asing, sehingga cukup rumit untuk menjabarkan konsep gender dalam masyarakat Indonesia khususnya.

Untuk itu perlu strategi dan gerakan yang dapat meminimalisir kendala dan hambatan tersebut, jika hal tersebut di atas tidak diatasi maka akan memberikan pemahaman baru bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah ketentuan dan *kodrat*, untuk itu hal yang dapat dilakukan adalah *pertama* melakukan *analisis konjungtur* yaitu suatu

⁷¹ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hal. 6-7.

analisis yang dilakukan untuk memperkirakan jangka pendek dengan melakukan kajian atas sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan, *kedua* menentukan jangka panjang berupa perjuangan politik dan kultural.⁷²

Selain itu perlu upaya proses penyadaran akan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam masyarakat dan upaya lain adalah memperkuat jaringan kerja dengan unsur progresif dengan berbagai pihak baik itu tokoh masyarakat, tokoh agama dan kaum intelektual dan akademisi dan yang kalah penting adalah sinergitas dan kerjasama kaum perempuan dan laki-laki untuk membangun relasi setara baik itu dalam ranah domestik, publik dan spiritual.

F. Pendidikan dan Gender

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk masyarakat bahagia dengan landasan ilmu pengetahuan dan budi pekerti.

Selain sebagai lembaga yang mencetak generasi bangsa, pendidikan juga merupakan pranata sosial yang pengaruhnya sangat kuat dalam membangun kehidupan sosial.

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental dan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk mendapatkan pendidikan, dan Allah akan memberikan derajat yang tinggi bagi laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu, isyarat ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah/58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan

⁷² Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hal. 110.

untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjaka.

Ayat ini mengapresiasi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam mencari ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dalam ini tidak ada kekhususan terhadap satu jenis kelamin, ayat ini menjelaskan keutamaan kepada laki-laki dan perempuan.

Pendidikan dan gender merupakan dua bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Gender sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya, perkembangannya sangat dipengaruhi pendidikan dalam wilayah masyarakat. Semakin bagus hasil pendidikan masyarakat di suatu wilayah atau negara, maka tingkat pemahaman dan penyelesaian masalah bias gender dan ketidakadilan gender akan dapat diminimalisir.

Berbagai bentuk ketidakadilan dan bias gender dalam kehidupan di masyarakat terpresentasi juga dalam dunia pendidikan, bahkan melalui lembaga dan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan mempunyai andil besar adanya ketimpangan dan bias gender.

Berikut ini fenomena ketimpangan dan bias gender dalam dunia pendidikan sebagai berikut:⁷³

1. *Under Participation* (Rendah Partisipasi)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, ketimpangan dan bias gender banyak dialami oleh kaum perempuan, begitu juga dalam dunia pendidikan, partisipasi perempuan untuk mengenyam dunia pendidikan formal masih minim, terlebih di negara-negara dunia ketiga yang belum mewajibkan pendidikan dasar, terlebih semakin tinggi jenjang pendidikan maka tingkat partisipasi perempuan untuk mengenyam pendidikan semakin sedikit.

⁷³ Amasari, *Laporan Penelitian Pendidikan Gender*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005, hal. 31.

2. *Under Representation* (Rendah Keterwakilan)

Dalam lembaga pendidikan, partisipasi keterwakilan laki-laki dan perempuan belum setara, partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar dan pemimpin lembaga pendidikan masih rendah. Dalam jenjang taman kanak-kanak dan jenjang dasar, pengajar perempuan lebih banyak, namun ketika jenjang pendidikan semakin tinggi keterwakilan perempuan semakin sedikit. Menurut penulis faktor yang mempengaruhi rendahnya keterwakilan perempuan dalam dunia pendidikan disebabkan karena opini masyarakat yang masih memosisikan perempuan pada wilayah domestik, sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan keputusan perempuan untuk menduduki wilayah strategis sangat minim.

3. *Unfair Treatment* (Perlakuan yang Tidak Adil)

Dalam mengenyam dunia pendidikan, orang tua masih mempertimbangkan anak laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan pembelajaran, dengan asumsi anak laki-laki dipersiapkan untuk memimpin keluarga dan masyarakat dan perempuan dipersiapkan di rumah, maka orang tua lebih memilih anak laki-laki untuk dimasukan ke sekolah yang jenjang pendidikannya lebih tinggi, namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pendidikan kesetaraan gender pemahaman tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Dari beberapa fenomena ketimpangan dan bias gender yang terjadi dalam masyarakat yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan, berikut tiga aspek permasalahan pendidikan yang dialami masyarakat,⁷⁴ *pertama*, akses pendidikan, dimana di beberapa daerah dan wilayah terpencil ketersediaan fasilitas pendidikan tingkat menengah, tingkat atas bahkan perguruan tinggi masih minim, terlebih di lingkungan masyarakat yang tradisional umumnya orang tua enggan dan keberatan untuk menyekolahkan anak perempuan ke wilayah yang jauh dari tempat tinggal karena faktor keamanan dan keselamatan, sehingga akses perempuan untuk

⁷⁴ Efi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 54.

melakukan pembelajaran formal belum sejajar dengan laki-laki. *Kedua*, aspek partisipasi. Dalam aspek partisipasi ini di beberapa wilayah dan negara yang masih memegang teguh tradisi dan budaya adanya pembagian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dipersiapkan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik, terlebih adanya keterbatasan ekonomi, hal ini memungkinkan orang tua untuk memilih anak laki-laki untuk dipersiapkan melakukan pendidikan dengan pertimbangan kelak anak laki-laki menjadi kepala rumah tangga dan kehidupannya banyak di masyarakat. *Ketiga* manfaat dan penguasaan. Dalam Bidang Pendidikan berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 1980-1990, menjelaskan bahwa rata-rata angka perempuan masuk ke lembaga pendidikan lebih kecil dibanding angka laki-laki. Perbandingan itu dapat terlihat pada tingkat SD, perempuan 49.18%, laki-laki 50.83%, SMP, perempuan 46.36%, laki-laki 53.56, SMA, perempuan 41.45%, laki-laki 58,57%, Perguruan tinggi perempuan 33.60%, laki-laki 66.40 % .⁷⁵Adanya perbedaan tersebut menurut data Kementrian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) tahun 2009 mengakibatkan jumlah angka buta huruf latin perempuan mencapai angka 64% (6,5 juta orang) dan laki-laki 36% (3,5 juta orang).⁷⁶ Dari data tersebut dapat mempengaruhi keterwakilan perempuan baik pada lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif.

Dari berbagai masalah gender dalam dunia pendidikan dapat mempengaruhi kesenjangan gender dalam berbagai bidang pembangunan yaitu:

1. Rendahnya peluang perempuan untuk bekerja dan berusaha di sektor formal.
2. Rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi seperti teknologi, informasi, pasar, kredit, dan modal kerja.
3. Ketidakadilan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan yang telah bekerja produksi, tetap harus melaksanakan kerja preproduksi di dalam rumah.

⁷⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta : Rahima, 2006, hal.20.

⁷⁶ Data KEMEMDIKNAS tahun 2009.

4. Rendahnya posisi perempuan di ranah sosio-politik disbanding dengan laki-laki.
5. Tingginya penghasilan perempuan di dalam keluarga yang kenyataannya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, tetapi besar penghasilan tersebut masih dianggap penghasilan tambahan atau cadangan.⁷⁷

Upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam meminimalisir bentuk ketidakadilan gender dalam struktur masyarakat, dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang di dalamnya mencakup hal yang berkaitan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari dan etika juga aturan dalam bergaul dan sosialisasi awal sebelum ke masyarakat.

Dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan mungkin anak semuanya berperan untuk melakukan tanggung jawab masing-masing yang dilandasi sikap saling bekerjasama, menghargai dan toleransi yang bertujuan menciptakan keharmonisan dan keutuhan keluarga.

Peran keluarga sebagai pendidikan informal dalam menciptakan keadilan gender adalah memberikan ruang kebebasan kepada setiap anggota keluarga untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab tanpa ada diskriminasi dan pemaksaan.

Selain peran keluarga, peran lembaga sekolah merupakan peran yang sangat berpengaruh, karena melalui pengajaran dan kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan akan mempengaruhi pola interaksi dan hubungan serta pemahaman peserta didik mengenai peran, fungsi dan tanggung jawab baik secara pribadi, maupun secara sosial.

Sebagai contoh pembelajaran di sekolah dasar masih terkesan bias gender, dimana pada materi belajar membaca penulis masih menemukan materi bacaan “ Ayah bekerja di kantor dan Ibu memasak di dapur”, materi baca tersebut

⁷⁷ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, ... hal. 901.

mengarah ke bias gender dimana memposisikan ayah di wilayah luar (publik) dan Ibu wilayah rumah tangga (domestik).

Selain itu bias gender yang terjadi di lingkungan pendidikan yang disebabkan oleh pemahaman budaya dan kontruk sosial adalah kekhususan peserta didik untuk memilih jurusan pendidikan, misalnya anak perempuan karena lembut maka dikhususkan untuk memilih jurusan sekretaris, administrasi dan tata boga, sedangkan laki-laki dengan identik gagah dan kuat, maka dilihkan jurusan otomotif atau teknik.

Untuk itu perlu adanya kurikulum yang dapat mengantarkan peserta didik untuk membangun kesetaraan, dan kesamaan tanpa melihat jenis kelamin, perbedaan suku, adat istiadat dan budaya.

Di Indonesia, dalam lingkungan pendidikan upaya yang dilakukan dalam rangka melakukan kesadaran gender adalah dengan melakukan pengarusutamaan gender (PUG) dengan mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan.⁷⁸

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (KEMENDIKNAS) didukung oleh UNESCO telah melaksanakan pengintegrasian gender dalam pembangunan bidang pendidikan sejak 2002. Pada 2003 penyelenggaraan pengarusutamaan gender terbatas pada empat propinsi, pada 2004 diperluas menjadi 16 propinsi, selanjutnya 2005 meningkat menjadi 25 propinsi, pada 2006 sampai dengan 2008 menjadi 32 propinsi dan pada 2009 pengarusutamaan gender tersebar di 33 propinsi.⁷⁹

Untuk mensukseskan pendidikan yang beadilan gender peran serta masyarakat menjadi kunci utama yang dapat menghantarkan pribadi masyarakat

⁷⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern ..* hal. 92.

⁷⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern...* hal. 92.

untuk hidup saling menghargai, bekerjasama dan toleransi, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang damai dan berbudi pekerti yang luhur dan terjalin sikap saling membutuhkan satu sama lain dan bekerjasama baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

BAB IV

ASERTIF GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab IV ini penulis akan memaparkan mengenai pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an yang di dalamnya mencakup gender dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan asertif gender dalam ranah domestik yaitu peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam lembaga keluarga dan rumah tangga, pendidikan asertif gender dalam ranah publik yaitu peran dan fungsi juga tanggungjawab laki-laki dan perempuan pada wilayah umum yang berkaitan dengan bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan dan pendidikan asertif gender dalam ranah spiritual yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam beribadah.

A. Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Gender sebagai sebuah wacana dan gerakan merupakan hal yang cukup menyita perhatian bahkan menjadi fenomenal, baik dalam lingkup sosial, politik, pendidikan, akademik bahkan wilayah agama menjadikan beberapa isu gender ini menjadi bahan diskusi yang cukup menarik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dimana dengan adanya gerakan gender tersebut tatanan kehidupan antara laki-laki dan perempuan mengalami

perubahan, gerakan emansipasi ini terasa ketika perempuan mulai diberikan ruang di ranah publik, misalnya dengan kuota 30 persen untuk perempuan di legislatif dan adanya kepemimpinan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Selain itu hal yang menarik dalam gerakan gender ini adalah pola kerja dan partisipasi perempuan sudah tidak lagi berkutat di wilayah sumur, kasur dan dapur, tapi para perempuan sudah mulai beraktifitas di luar (publik) untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas yang selama ini dianggap tabu.

Kuota legislatif 30 persen untuk perempuan masih dianggap tabu oleh sebagian orang, demikian pula penerapan bekerja bagi perempuan di luar rumah sebagian masih menganggap tabu, karena anggapan sebagian masyarakat bahwa tugas dan kewajiban perempuan adalah mendidik, mengasuh anak-anak dan mengatur rumah tangga.

Untuk menjawab secara jelas permasalahan mengenai keterlibatan perempuan dalam ranah publik, penulis melakukan pendekatan Al-Qur'an sebagai landasan awal untuk menemukan solusi tersebut dengan melakukan pendekatan berbagai penafsiran dari berbagai *mufasir*. Selain itu penulis mempertimbangkan permasalahan tersebut dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dengan harapan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam urusan publik dapat bekerjasama dan bersinergi dalam melakukan proses pembangunan bangsa serta dalam tatanan domestik tidak memberikan dampak terhadap pola asuh dan perkembangan anak juga keutuhan rumah tangga.

Seorang muallaf seperti Annie Besants,¹ menjelaskan bahwa kehadiran islam memberi warna baru dan kedudukan baru bagi kehidupan laki-laki dan perempuan. Dalam penjelasan tersebut, Besants juga menyampaikan beberapa perempuan Barat banyak yang masuk Islam karena tertarik konsep dan ajaran Islam yang memposisikan perempuan sangat mulia dan memberikan keadilan antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang tidak memerdekakan perempuan. Dalam Islam hak-hak perempuan dilindungi,

¹Ahmad Muhammad Jamal, *Jejak Sukses 30 Wanita Beriman*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1991, hal.1.

Islam menjunjung tinggi hak kepemilikan dari awal islam hadir yaitu sekitar abad ke 7 M sampai sekarang.

Kehadiran Islam membawa solusi dan angin segar bagi perempuan. Sepanjang sejarah negara dan agama, keberadaan perempuan masih menjadi permasalahan, seperti sudah dijelaskan pada bab 1 perempuan menjadi makhluk yang tidak diharapkan bahkan diperlakukan semena-mena, dijadikan taruhan judi, boleh dinikahi beberapa laki-laki bahkan ketika suaminya meninggal maka perempuan harus ikut dibakar hidup-hidup bersama suaminya. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang hina dan teraniaya.

Dengan adanya Islam, keberadaan laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT, tidak ada perbedaan karena jenis kelamin, bahkan Islam sangat menghormati yang menjunjung keadilan dengan menghargai keberadaan suku bangsa, bahasa dan perbedaan kulit dan menempatkan setiap manusia sama di hadapan Allah SWT dan yang menjadi penilaian adalah ketakwaan, hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam Tafsir al-Kurtubi dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan Bilal yang berkulit hitam dan dihina oleh Al Harits bin Hisyam, kemudian turun ayat ini untuk melarang mereka membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta serta melarang menganggap hina orang-orang miskin, sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaannya. Ayat ini diturunkan berkenaan juga dengan perintah Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka yaitu hamba sahaya. Pendapat lain menjelaskan bahwa ayat ini turun tentang Tsabit bi Qais bin Syamas dan ucapannya yang tidak memberikan tempat pada dirinya, Tsabit melihat ada yang

merah, hitam dan putih, Rasulullah bersabda sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali ketakwaannya.²

Menurut Tafsir di atas Indah sekali islam memberikan ruang yang luas bagi manusia, dalam penjelasan di atas, tidak ada lagi perbedaan suku, bahasa, budaya, status ekonomi dan jenis kelamin, Allah akan menilai hamba-Nya dengan ketakwaan setiap makhluk ciptaan-Nya.

Untuk menuju derajat ketakwaan, Allah SWT membekali manusia dengan akal pikiran dan kemampuan ilmu pengetahuan, sehingga keduanya menuntun manusia untuk dapat hidup selaras, saling menghargai dan saling mencintai antar sesama manusia, hal ini sebagaimana yang diwahyukan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Isra /17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Menurut Al-Khazin, Allah memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada di alam raya ini yang bersifat fundamental secara alamiah, seperti potensi akal pikiran, verbal, grafis, dan bentuk yang serba seimbang, dengan penganugerahan potensi tersebut manusia mampu mengubah dan mengembangkan budaya secara progresif sejalan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan dan lingkungan manusia.³

Al-Zamakhshari, seorang ahli tafsir klasik, berpendapat bahwa kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia dalam ayat di atas adalah penganugerahan akal yang digunakan untuk berfikir, berkreasi, sekaligus membedakan antara baik dan buruk. Kemuliaan tersebut menjadi modal bagi manusia untuk mengelola dan

² Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, dari judul *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 101-102.

³ Al-Khazin, disarikan oleh Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015, hal. 50.

menundukkan potensi bumi. Kekuatan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.⁴

Jika ditelaah melalui ayat Al-Qur'an tersebut, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghargai kemanusiaan, perbedaan jenis kelamin dan prinsip juga perbedaan budaya bukanlah hal yang melahirkan pembedaan, karena sejatinya setiap makhluk baik itu laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dan berpasang-pasangan, sebagaimana yang tertuang dalam surat Adz Dzariyat/51: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Imam al-Razi menunjukkan bahwa mengenai ayat berpasangan tersebut seharusnya memahami realitas dengan memperhatikan perkawinan antar hal-hal yang bertentangan. Adanya wujud berbeda-beda secara bersamaan dapat mendasari prinsip keselarasan seperti malam dengan siang, bekerja-istirahat, dunia-akhirat, suami dan isteri.⁵

Tafsir tersebut menjelaskan adanya keberpasangan dalam kehidupan, hal ini mengandung pesan bahwa antara satu dan lainnya saling melengkapi dan bekerjasama, serta masing-masing memahami dan mengerti akan adanya kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk tujuan saling mengisi.

Selain isyarat Al-Qur'an mengenai pandangan tentang adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, Allah SWT telah mengutus seorang rasul yang mampu menjadi solusi permasalahan pada masyarakat jahiliyah, dimana pada jaman tersebut perempuan merupakan makhluk yang tidak dianggap, sehingga keberadaannya tidak diinginkan dan salah satu tradisi yang cukup memilukan adalah penguburan bayi perempuan hidup-hidup, hal ini dilakukan karena masyarakat jahiliyah sangat tidak menginginkan anak perempuan, menurut

⁴ Al-Imam Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tth, Jilid 2, hal. 653.

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 6.

mereka kehadiran perempuan hanya akan menjadi aib, karena perempuan dianggap makhluk lemah dan tak berdaya untuk menjadi prajurit perang.

Persepsi masyarakat jahiliyah yang menganggap perempuan lemah dikarenakan masyarakat jahiliyah sering melakukan peperangan antar kabilah, dan kaum laki-laki dianggap kuat untuk berperang. Keberadaan perempuan pada masa awal diutusnya Nabi Muhammad SAW, Allah SWT abadikan dalam surat An-Nahl/ 19: 58-59 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيَسِيكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Dalam buku *al-Bayan wat-Tabyin*, dijelaskan bahwa Abu Hamzah adh-Dhabbi meninggalkan kemah istrinya dan pergi bermalam ke tempat tetangganya ketika isterinya melahirkan seorang bayi perempuan. Pada suatu hari Abu Hamzah adh-Dhabbi lewat di dekat kemah istrinya yang sedang menimang bayi perempuannya, sambil melantunkan bait-bait sya'ir: "Mengapa Abu Hamzah tidak mendatangi kami. Mengapa ia menginap di rumah sebelah, apakah dia kecewa dan marah? Karena kamu tidak melahirkan bayi laki-laki. Demi Allah, hal itu adalah di luar kekuasaan kami. Kamu ini hanya menerima apa yang diberi, kamu ini ibarat lahan bagi para petani menumbuhkan apa yang ditanam padaku. Mendengar istrinya melantunkan sya'ir seperti itu, keesokan harinya Abu Hamzah pulang dan menemui istri dan anak perempuannya lalu mencium kepala mereka.⁶

Secara tegas, Al-Qur'an sangat melarang perilaku penguburan bayi perempuan dalam keadaan hidup, hal ini karena melanggar hak hidup manusia. Dalam Islam hak hidup merupakan hak dasar yang dijaga dan dihargai keberadaannya.

⁶ Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 76-77.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah merupakan permasalahan besar, sehingga dengan diutusnya Rasulullah pada masyarakat jahiliyah membawa risalah Al-Qur'an yang mungkin memberikan solusi pada masyarakat jahiliyah. Sehingga lambat laun praktek penguburan bayi perempuan hidup-hidup hilang.

Secara epistemologi proses pembentukan kesetaraan gender yang dilakukan Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik, tetapi hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk memberikan jaminan keamanan untuk perlindungan hak-hak dasar yang telah dianugerahkan Allah SWT. Rasulullah memulai tradisi baru terhadap pandangan perempuan dengan cara melakukan perubahan secara besar-besaran terhadap cara pandang dunia (*worldview*) masyarakat Arab yang mengubur anak perempuan hidup-hidup, memberikan tauladan dengan kehadiran Fatimah putri Rasulullah dan menggendong di depan umum yang dianggap masyarakat Arab adalah hal yang tabu, dan yang demikian itu menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam mengasuh anak adalah sama.

Hal yang paling membanggakan, sepanjang perjalanan kehidupan Rasulullah, tidak ditemukan perlakuan kekerasan terhadap laki-laki ataupun perempuan, bahkan kepada isterinya, sekalipun yang satu sama lain berpeluang mempunyai perasaan cemburu.⁷ Bahkan Rasulullah mengisyaratkan tersebut dalam sebuah hadits:

*“Sebaik kamu sekalian adalah yang sebaik-baik perlakuan kamu terhadap istri-istrimu, dan aku adalah orang yang terbaik di antara kamu sekalian terhadap istri-istriku.”*⁸

Dalam perjalanan kehidupan Rasulullah potensi laki-laki dan perempuan baik di ranah domestik maupun ranah publik sangat dihargai dan diberikan ruang kebebasan untuk belajar, bermusyawarah, berperang dan berpolitik. Sebagai gambaran Alquran merekam kaum perempuan yang bersikap mandiri dari keluarga laki-lakinya dengan memberi *bai'at* (janji setia) kepada Nabi, hal ini diisyaratkan Allah SWT dalam surat al-Mumtahanah/60: 12:

⁷ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia, 2003, hal 37.

⁸ Muhammad bin Hibban Abu Hatim al Tamimiy, *Shohih Ibnu Hibban*, juz 9, Beirut: Muasasah Risalah, 1993, hal. 484.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتِنٍ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٢

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Adalah Ummu al-Mundzir binti Qays salah satu perempuan dari beberapa perempuan Anshar yang menyatakan ba'iat kepada Rasulullah.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah perempuan terlebih dahulu masuk islam sebelum suami dan keluarga mereka. Penghargaan ini merupakan bentuk keadilan Allah SWT dalam memposisikan laki-laki dan perempuan.

Salah satu peristiwa yang meyakinkan akan kebebasan ruang untuk perempuan dalam wilayah politik yaitu dengan keterlibatan dan kepemimpinan Aisyah dalam perang jamal, keterlibatan Ummu al-Mundzir dalam perjuangan umat Islam melawan kaum Kafir dan kaum Yahudi yaitu dengan menyaksikan pengepungan dan pengusiran Yahudi Bani Qurayzhah juga keterlibatan Shafiyah binti Abdul Muthalib dalam perang Uhud, dan dalam perang Khandak, Shafiyah merupakan perempuan pertama yang membunuh orang musyrik.¹⁰

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengkaji islam secara khusus pada hari-hari tertentu. Aisyah isteri Rasulullah tercatat sebagai perempuan yang banyak meriwayatkan hadits dan melakukan ijtihad sebanyak 200 fatwa secara mandiri dan 600 fatwa bersama dengan sahabat. Aisyah telah meriwayatkan hadits mencapai 2.210 Hadits. Imam Bukhori dan Muslim memasukan ke dalam koleksi hadits dari Aisyah sebanyak 300 hadits.¹¹

⁹ Mahmud al-Misri, *Sahabat-Wanita Rasulullah*, Jakarta: Zaman, 2011, hal. 355.

¹⁰ Mahmud al-Misri, *Sahabat-Wanita Rasulullah*, ... hal. 187, 355.

¹¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 24.

Jika dilihat dari sejarah Rasulullah peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan setara dan Rasulullah memberikan ruang kebebasan kepada setiap orang yang akan berjihad dan berjuang untuk Islam. Untuk menguatkan eksistensi keberpasangan antara laki-laki dan perempuan, Rasulullah melakukan upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui perubahan terhadap kehidupan jahiliyah yaitu:

1. Perlindungan hak perempuan melalui hukum
2. Perbaikan hukum keluarga, perempuan berhak menentukan jodoh, mendapatkan mahar, hak waris, pembatasan dan pengaturan poligini, mengajukan talak gugat, mengatur hak-hak suami isteri yang seimbang dan hak pengasuhan anak.
3. Perempuan berhak mengakses peran-peran publik, mendatangi dan sholat di masjid, mendapatkan hak pendidikan, mengikuti peperangan, hijrah bersama nabi, melakukan ba'iat di hadapan Rasulullah dan mengambil keputusan.
4. Perempuan berhak untuk mengatur dan membelanjakan hartanya, karena harta merupakan simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap manusia.
5. Perempuan mempunyai hak hidup dengan cara menetapkan aturan larangan melakukan pembunuhan terhadap anak perempuan yang menjadi tradisi bangsa Arab jahiliyah.¹²

Selain itu, pada masa Rasulullah terbuka ruang diskusi antara laki-laki dan perempuan, begitu pula dengan isteri Rasulullah, hal ini terjadi ketika Ummu Salamah (isteri Rasulullah) yang bertanya mengenai tidak disebutkannya perempuan dalam Al-Qur'an, Rasulullah merespon¹³ dan Allah menurunkan ayat suci Al-Qur'an surat al-Ahzab/33: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

¹² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ... hal. 24-25.

¹³ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016, hal. 140.

وَالصَّامِينَ وَالصَّامِتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Allah memberikan pahala dan ampunan kepada perempuan dan laki-laki muslim, sabar, taat, khusu, bersedekah, puasa dan memelihara kehormatan. Islam sebagai agama yang mempunyai misi untuk membebaskan manusia dari bentuk ketidakadilan dan menyempurnakan akhlak yang mulia, untuk itu manusia dibekali dengan dua karakter dan sifat, yaitu sebagai *abid* dan *khalifah*. *Abid* adalah bentuk penghambaan manusia kepada Khalik-Nya, sedangkan *Khalifah* merupakan anugerah dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai makhluk yang berakal dan dibekali ilmu pengetahuan.

Selain berpotensi memiliki sifat dan karakter *abid* dan *khalifah*, dalam kandungan Al-Qur'an di jelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi, hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran/3: 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"

Ayat ini menjelaskan mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam konsep pahala dan siksa, hal ini dapat dilihat dari bentuk *nakirah*(*indifinit*) dalam bentuk *nafi* yang berarti menunjukkan akan keumuman secara mutlak.¹⁴ Ayat ini merupakan gambaran Al-Qur'an untuk memuliakan dan tidak membedakan laki-laki dan perempuan khususnya dalam persamaan kemanusiaan (*insaniah*).¹⁵

Dari penafsiran tersebut di atas dapat diuraikan bahwa ayat tersebut adalah bentuk pertanyaan Umu Salamah yang menanyakan keberadaan perempuan ketika berhijrah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyai-nyiakan amal dan perbuatan seseorang baik itu perempuan maupun laki-laki dan tidak ada perbedaan keduanya Allah apresiasi dalam bentuk pahala.

Dari uraian tersebut penulis meyakini bahwa Islam adalah agama ramah baik terhadap perempuan maupun laki-laki dan Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa melihat perbedaan suku bangsa, bahasa maupun jenis kelamin, karena konsep yang dibangun Islam adalah persudaraan dan kasih sayang.

Jika di telaah melalui kandungan ayat Al-Qur'an tersebut, perbedaan jenis kelamin, adat istiadat dan budaya bukan menjadi penghalang setiap orang untuk melakukan aktifitas dan peranannya menjadi makhluk Allah SWT, semua berpeluang untuk melakukan aktifitas dan berkiprah dalam kehidupan baik bersifat domestik maupun publik. Dalam ranah domestik peranan tersebut akan menjelaskan mengenai peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki sebagai isteri dan suami, sedangkan dalam ranah publik adalah keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

¹⁴ Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim yang menjelaskan bahwa Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah: wahai Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan dalam hijrah, maka turunlah ayat tersebut. Syaid Imad Zaki Al-Burudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Al-Kautsar, 2004, hal. 268.

¹⁵ Ayat ini juga menjadi penguat ketidakbenaran bahwa hawa adalah penggoda adam yang menyebabkan adam memakan buah terlarang hingga terusir dari syurga, hal ini diperkuat dalam ayat ini bahwa Allah akan menilai setiap amal baik dan buruk setiap manusia. Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, cet -2, hal. 39.

B. Asertif Gender Ranah Domestik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai konsep asertif gender dalam ranah domestik perspektif Al-Qur'an. Pembahasan ini akan menjelaskan konsep pernikahan dan rumah tangga yang berlandaskan Al-Qur'an dengan menjadikan rumah tangga Rasulullah sebagai tauladan.

1. Konsep Pernikahan dalam Islam

Secara etimologi nikah dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata نکاح- ينكح- نكح yang memiliki makna bergabung dan berkumpul.¹⁶

Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 pasal 1 Tahun 1974 Perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa.¹⁷

Dalam pandangan *fuqaha*, nikah mengandung arti *watha* (bersenang-senang) antara laki-laki dan perempuan dan berkewajiban saling menolong dan menentukan hak dan kewajiban masing-masing sebagai tanggung jawab dalam rumah tangga.¹⁸ Pernikahan merupakan pintu pertama untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri.

Dalam pandangan Islam perkawinan atau pernikahan merupakan gerbang untuk melegalkan ikatan dua jenis makhluk Allah SWT yaitu laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan sejatinya merupakan ladang ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu pernikahan merupakan lembaga non formal yang di dalamnya terjadi proses edukasi antara dua insan yang memiliki perbedaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah pasti karena pola asuh, pendidikan, budaya dan ekonomi yang berbeda, akan menghasilkan perbedaan-perbedaan cara pandang, prinsip, sifat dan karakter yang dimiliki masing-masing.

¹⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 120.

¹⁷ UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1.

¹⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...* hal. 121.

Keberagaman ini bukanlah hal yang mudah untuk tetap mempertahankan relasi suami dan isteri dalam ikatan pernikahan, karena masing-masing individu baik perempuan maupun laki-laki harus sama-sama belajar untuk memahami dan menghargai karakter masing-masing. Untuk itu Islam sebagai landasan utama kehidupan manusia termasuk di dalamnya dijelaskan mengenai aturan dan hubungan dalam proses pernikahan dan berumah tangga memberikan tuntunan dan isyarat yang dapat menjadi modal awal dalam meneguhkan dan menguatkan ikatan suci yang di dasari dengan cinta kasih pernikahan, hal ini Allah SWT jelaskan melalui firman-Nya surat Ar-Rum/30: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa landasan untuk melanggengkan pernikahan dan menguatkan ikatan rumah tangga adalah *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Menurut Quraish Shihab *sakînah* merupakan tujuan pernikahan. *Sakînah* berasal dari kata *sa-ka-na* yang bermakna diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak dan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju *Sakînah* diperlukan tali pengikat setelah ikatan suci pernikahan yaitu *mawaddah*, *rahmah* dan *amânah*.¹⁹

Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah akad nikah sedangkan *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan atau kekurangan masing-masing. Sedangkan *amânah* adalah sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik.²⁰

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 208-209.

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ...* hal. 208-209.

Dari penafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa konsep Islam dalam ikatan perkawinan merupakan konsep yang indah, tidak hanya sekedar landasan cinta. Islam membangun landasan toleransi, empati dan menghargai perbedaan dalam perkawinan untuk dilebur dalam satu bingkai mahligai rumah tangga yang menentramkan hati untuk sama-sama berlayar dalam suka dan duka.

Sedangkan menurut Abdullah, *mawaddah* dipahami sebagai *to love each other*, *rahmah* dipahami sebagai *relief from suffering through sympathy to show human understanding from and another, love and respect one another*, dan *sakinah* dipahami *to be or become trainquil, peaceful, God inspired peace of mind*.²¹

Ungkapan Abdullah tersebut, mengisyaratkan bahwa pernikahan dalam Islam merupakan landasan rumah tangga yang dibangun oleh laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) untuk saling mencintai, saling menghormati dan menghargai, berusaha menciptakan ketenangan dan kedamaian, menumbuhkan rasa simpati dan empati, dan saling memberikan dorongan dan inspirasi untuk terus melakukan perbuatan baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah SWT mengartikan kebersamaan laki-laki dan perempuan adalah adanya perasaan tenteram. Kata *al-Mawaddah* diartikan cinta seorang laki-laki kepada isterinya dan *rahmah* adalah kasih sayang bila berkenaan terhadap sesuatu yang buruk.²²

Mawaddah bukan hanya ikatan cinta lawan jenis tetapi rasa cinta yang disertai dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. *Mawaddah* dicapai melalui adaptasi, negosiasi, saling memahami dan saling mengerti. *rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangan. *rahmah* ditandai dengan memperlakukan yang terbaik pada pasangan. *Sakinah* merupakan kata kunci penting dimana pasangan suami isteri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan

²¹ Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta – Mc Gill – ICIHEP, 2002, hal.18-24

²² Syaikh Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib dari judul *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 40.

ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakkan dan keserasian serta berserah diri kepada Allah SWT.²³

Konsep pernikahan dalam Islam dengan landasan *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah* merupakan konsep yang membumi dan diharapkan bagi setiap pasangan suami dan isteri, karena dengan ikatan tersebut menjadikan adanya satu visi untuk membangun rumah tangga yang diharapkan dapat menciptakan kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua belah pihak yaitu suami dan isteri juga anak-anak.

Perasaan saling menghargai, saling menerima, saling menyayangi merupakan perasaan yang mendasar yang diharapkan setiap insan baik laki-laki dan perempuan. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan adanya saling keterbukaan dan kerjasama dan menerima kekurangan pasangan untuk membangun hubungan dalam rumah tangga.

2. Relasi Setara dalam Keluarga

Suami dan isteri merupakan pasangan hidup yang diikat melalui pernikahan. Keduanya merupakan pemeran utama dalam mahligai rumah tangga dan menentukan kemana biduk rumah tangga akan diarahkan. Untuk itu perlu adanya kerjasama, pengertian, kesabaran, keikhlasan juga saling memotifasi untuk sama-sama berjalan beriringan dan berkiprah sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga menciptakan harmonisasi dalam rumah tangga.

Inti dari keharmonisan rumah tangga adalah komunikasi yang intens dan saling memahami, karena berawal dari komunikasi yang baik relasi suami isteri yang baik akan tercipta keluarga yang menentramkan. Relasi suami dan isteri menjadi penentu bagi kesuksesan rumah tangga dan keluarga.

Suami dan isteri pada dasarnya pasangan yang diciptakan untuk saling melengkapi, karena hakikat hidup manusia tidak ada yang sempurna, untuk itu dalam membina rumah tangga dan keluarga suami dan isteri saling melengkapi kekurangan serta saling melindungi dari berbagai hal yang dapat menghancurkan rumah tangga. Pesan Al-Qur'an mengenai pasangan suami dan isteri ini sangat indah, dimana keduanya diumpamakan pakaian khusus yang saling menutupi dan

²³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender ...* hal. 49-50.

menghiasi dan keduanya menjadi pelengkap kebutuhan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, sebagaimana tertera dalam surat Al-Baqarah/2: 187:

... هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ...

... mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...

Istilah pakaian dalam ayat tersebut adalah pakaian khusus yang tidak hanya berguna sebagai aksesoris dan pelindung tubuh, namun fungsi pakaian yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pelindung tubuh dalam suasana ekstrim, dimaksudkan bahwa suami dan isteri harus saling melindungi dari segala cobaan hidup yang menimpa. Fungsi selanjutnya adalah pakaian sebagai penutup aurat, dimana jika diumpamakan dalam ikatan perkawinan, suami dan isteri harus dapat menutupi kelemahan dan aib baik aib suami maupun aib isteri sehingga keduanya mampu menjadikan diri terhormat dan saling menghormati.²⁴

Menurut Calhoun & Acocella, kunci bagi kelanggengan pernikahan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan tata cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah indikasi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.²⁵

Adanya hubungan sinergitas antara suami dan isteri diawali dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian, dimana dengan membawa karakter masing-masing akan menghasilkan perbedaan cara pandang, tujuan dan pendapat dari setiap hal yang dilakukan oleh pasangan suami isteri, untuk itu diperlukan kerelaan untuk menerima dan menghargai perbedaan atas landasan cinta dan kasih sayang untuk membentuk sebuah keluarga yang menenangkan dan membahagiakan.

Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat terdiri dari ibu bapak dengan

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Al-Qur'an* ... hal. 144.

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 9-10.

anak-anaknya.²⁶ Keluarga adalah struktur terkecil dalam lingkup masyarakat yang di dalamnya terdiri dari suami (ayah), isteri (ibu), dan mungkin anak-anak.²⁷ Adanya keluarga sudah pasti karena adanya peleburan dan keterikatan suami dan isteri, adapun anak merupakan karunia dan pemberian, untuk itu kehadiran anak merupakan suatu yang mungkin dan atas pemberian Allah SWT.

Menurut Murdock dalam buku *Sosial Structure*, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.²⁸ Dari pengertian menurut Murdock dijelaskan bahwa keluarga diawali adanya kerjasama yang baik antara suami dan isteri untuk hidup bersama dan melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan ekonomi, sosial dan reproduksi. Dengan kegiatan ekonomi dan sosial dapat menjalankan kehidupan keluarga dan masyarakat sedangkan dengan kegiatan reproduksi suami isteri dapat mengupayakan generasi yang dapat melanjutkan keturunan dan kekerabatan.

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²⁹ Menurut Abu Zahra keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman, bibi serta sepupu.³⁰

Menurut Minuchin Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan terdapat dua fungsi keluarga yakni fungsi internal yaitu memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan fungsi eksternal yaitu menstransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.³¹

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 471.

²⁷ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an* Jakarta: Eurobia, 2013, hal. 159.

²⁸ Melalui survey terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, terdapat tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Sri Lestari, *Psikologi Keluarga ...* hal. 3

²⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, ...* hal.37

³⁰ Muhammad Abu Zahra, *Membangun Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Shadiq Nor Rahman dari judul *Tanzib allIslam li al Mujtama'* Jakarta: Putaka Firdaus, 1994, hal. 62.

³¹ Komponen keluarga menurut Minuchin adalah *pertama* struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi, *kedua* keluarga berkembang melalui

Peran keluarga menjadi penting dan penentu bagi kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa dan agama, dengan pendidikan dan aqidah yang baik dalam setiap keluarga akan dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas sehingga menciptakan negara yang tenang, tentram dan berbudi. Kaidah rumah tangga dalam Islam adalah komitmen suami dan istri untuk melakukan pengarahan syariat yang berdasarkan tuntunan nashnya, bermusyawarah untuk mencari kerelaan dan keikhlasan semua pihak dalam perkara yang tidak ada nashnya, dan tidak boleh melakukan tindakan saling membahayakan antara satu pihak dengan pihak lainnya, serta tidak memberikan beban kepada salah satu pihak yang berada di luar kemampuannya.³²

Pada saat yang sama sebagian kelompok liberalis menegaskan pentingnya institusi keluarga sebagai sebagai satu unit sosial dan pentingnya usaha mempertahankan hak-hak asasi perempuan dan persamaannya dengan kaum laki-laki tanpa harus menghancurkan institusi keluarga.³³ Hubungan yang baik dan harmonis merupakan tujuan dari ikatan pernikahan dalam institusi keluarga, adanya saling mencintai, melindungi dan saling melengkapi juga memotifasi dalam suka dan duka merupakan harapan dalam sebuah relasi suami dan istri yang sangat berharga, dengan perasaan cinta dan kasih sayang hubungan harmonis akan tercipta.

Dalam menciptakan keutuhan rumah tangga, tak ada satu orang dan golonganpun menghendaki adanya kehancuran dan perceraian, karena sifat dasar manusia adalah terciptanya rasa aman dan tentram yang dapat tertanam dalam diri dan lingkungan kehidupan. Untuk menciptakan semua itu diperlukan adanya rasa cinta dan adil yang dapat menguatkan ikatan rumah tangga.

sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan, *ketiga* keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggota. Menurut Berns keluarga memiliki fungsi reproduksi, Sosialisasi/ edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dukungan emosi/ pemeliharaan. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga ...* hal. 22.

³²Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997 hal. 161.

³³Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1977, hal. 145.

Cinta adalah rasa yang dimiliki setiap manusia dan merupakan anugerah dari Allah SWT, dengan rasa cinta, hidup akan tenang dan damai dan akan saling memahami dan menghargai. Sedangkan adil merupakan simbol kesejajaran dan kesetaraan. Kewajiban suami isteri berbanding lurus dengan hak masing-masing, keduanya saling menghargai, memahami dan mengerti akan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Suami menghargai dan menghormati isteri, begitu juga sebaliknya isteri menghormati dan menghargai suami.

Keadilan tidak berarti persamaan antar manusia, semua manusia memiliki satu bentuk. Keadilan menggambarkan garis keseimbangan dan tidak menggambarkan garis kesatuan. Persamaan dalam relasi suami isteri adalah dalam hal kemanusiaan, tetapi bukan berarti meyakini persamaan keduanya dalam peranan.³⁴

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan dalam keluarga setara dan berkeadilan, maka dapat dilihat :

- a. Seberapa besar partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan keluarga baik yang bersifat domestik dan publik.
- b. Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang menjadi aset keluarga, seperti hak waris, hak memperoleh pendidikan dan pengetahuan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi.
- c. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil kegiatan, baik sebagai pelaku maupun penikmat hasil dari aktifitas dalam keluarga.³⁵

Dalam rumah tangga suami dan isteri berperan sangat penting, keduanya mempunyai peranan yang saling melengkapi dan mengisi, tidak ada salah satu peran yang lebih dominan atau lebih baik, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan memiliki rasa akan saling membutuhkan satu sama lain serta

³⁴. Sayid Muhammad Husain Fadhullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, hal... 35

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ... hal. 52-53

keduanya akan menghasilkan rumah tangga *sakinah, mawaddah dan rahmah* jika dilandasi dengan rasa saling melengkapi dan menghargai dalam masing-masing peran.

3. Berbagi Peran Suami dan Isteri

Dalam institusi rumah tangga yang di dalamnya terdapat ikatan antara suami dan isteri masing-masing memiliki peran, hak, kewajiban dan tujuan bersama untuk sama-sama menjaga dan memelihara pernikahan, untuk itu diperlukan suatu prinsip yang dapat mengokohkan ikatan lahir bahtin antara suami isteri, prinsip tersebut menurut Zaitunah Subhan adalah sebagai berikut :³⁶

- a. Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan baik bagi laki-laki maupun perempuan;
- b. Prinsip *mîtsaqan ghalîdzan* (perjanjian dan komitmen yang agung dan kokoh);
- c. Prinsip *mawaddah* dan *rahmah* atau cinta kasih;
- d. Prinsip *takaful* atau saling melengkapi dan melindungi;
- e. Prinsip *mu'âsyarah bil ma'rûf*;
- f. Prinsip monogami

Dari prinsip perkawinan yang dijelaskan menurut Zaitunah Subhan tersebut menginformasikan bahwa ikatan perkawinan adalah ikatan kerjasama yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, maka untuk memulai ikatan tersebut hendaklah setiap pasangan yang akan menikah diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya, kebebasan dan keleluasaan memilih pasangan pernikahan tersebut tidak hanya diberikan kepada laki-laki saja, perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk memilih pasangan hidupnya, hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan meminimalisir penyesalan dalam mendapatkan pasangan.

Selanjutnya ikatan perkawinan bukanlah ikatan yang memiliki jangka waktu pendek dan bersifat kontrak, namun ikatan perkawinan mempunyai tujuan

³⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan* ... hal. 139-140.

mulia dan sakral yang harus tetap dijaga dan dipertanggung jawabkan oleh suami dan isteri dan memiliki posisi setara. Keduanya wajib menjaga kesucian dan kelanggengan perjanjian tersebut, sehingga keputusan yang diambil atas dasar keputusan bersama antara suami dan isteri, maka prinsip yang dipegang adalah prinsip *mîtsaqan ghalîdzan* yaitu sebuah perjanjian yang dibangun atas dasar komitmen yang agung serta tekad yang kokoh dan kuat untuk membina rumah tangga, hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa/4: 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ۚ ٢١

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.

Prinsip yang dibangun dalam pernikahan selanjutnya dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang. Rasa cinta merupakan rasa yang mendasar yang harus dimiliki setiap pasangan, dengan perasaan cinta masing-masing pasangan akan berupaya untuk saling menghargai dan menghormati serta menjalankan rumah tangga dengan penuh kasih sayang.

Selain itu prinsip yang harus tetap dibangun dalam berumah tangga adalah prinsip *mua'syarah bil ma'rûf*. Prinsip ini berupaya untuk memperlakukan pasangan dengan baik, sopan, wajar dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada, hal ini disyaratkan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Prinsip perkawinan dalam islam selanjutnya adalah prinsip monogami. Pada dasarnya perkawinan dalam islam berasaskan monogami, karena pesan

moral yang dibangun adalah berlandaskan keluarga *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Pesan monogami ini terangkai dalam al-Qur'an surat an-Nisa/4: 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ayat ini berkenaan dengan jawaban Aisyah isteri Rasulullah SAW terhadap Urwah bi Zubair anak Asma kaka Aisyah yang bertanya tentang asal usul poligami dengan alasan memelihara anak yatim, Aisyah menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang anak yatim yang dalam penjagaan walinya dan telah bercampur harta anak yatim dan harta walinya, wali tertarik pada harta dan kecantikan anak yatim tersebut, walinya bermaksud menikahi perempuan yatim tersebut tanpa memberikan mahar secara adil sebagaimana pembayaran mahar dengan perempuan lain, karena niat tidak baik tersebut, maka walinya tersebut dilarang menikahi perempuan yatim tersebut, daripada melangsungkan niat yang tidak baik, dianjurkan lebih baik menikah dengan perempuan lain, walaupun sampai empat orang.³⁷

Ayat di atas menjelaskan mengenai pemeliharaan anak yatim. Adapun pembolehan nikah dalam ayat tersebut merupakan alternatif jika tidak dapat menjaga anak yatim dengan boleh menikahi dua, tiga, empat jika dapat berbuat adil. Penekanan dalam ayat ini adalah keadilan. Jika tidak dapat berbuat adil hendaklah memilih satu isteri. Penulis berpendapat ayat tersebut adalah isyarat tentang pernikahan monogami, karena ayat tersebut diperkuat dengan surat an-Nisa/4: 129:

³⁷Abu Ja'far Muhammad ibn Parir Al-Tabari, *Jami' al- Bayan fi Takwil Al-Qur'an*, Mesir: Syariqah Iqamah lid Din, t.th, 574.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمَعْلُوقَةِ وَإِنْ تَصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ١٢٩

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dengan berlandaskan beberapa prinsip tersebut, maka peranan suami isteri dalam rumah tangga menjadi hal yang penting dan harus disepakati bersama. Menurut Zaitunah Subhan prinsip pernikahan yang dijelaskan di atas mengandung dua unsur dominan yaitu aspek materiel dan spiritual. Aspek yang berkaitan dengan materiel adalah *mawaddah wa rahmah* yang akan menghantarkan aspek spiritual yaitu ketulusan, kesucian, kesetiaan dan ketenangan.³⁸ Untuk itu perlu penanaman aspek materiel yang akan menemukan aspek spiritual sehingga akan terbina rumah tangga yang diharapkan.

Dalam perjalanan perkawinan, bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan, akan melahirkan peranan keduanya. Laki-laki berperan sebagai suami dan perempuan berperan sebagai isteri.

Suami dan isteri merupakan peranan yang memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, Untuk menciptakan ketenangan dan keharmonisan dibutuhkan keikhlasan dan kerelaan dan saling mendukung dalam peran dan kegiatan antara pasangan suami dan isteri.

Keberhasilan karir dan pekerjaan suami didukung oleh motivasi, cinta kasih dan doa seorang isteri, begitu juga keberhasilan isteri dalam karir dan perannya didukung oleh pemberian akses, motivasi dan keikhlasan suami. Adapun peran dan tanggung jawab suami isteri adalah :

1. Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami isteri dalam kehidupan sosial dan profesi. Misalnya pada keluarga yang memungkinkan untuk berbagi peran domestik

³⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...* hal. 141.

secara fleksibel sehingga dapat dikerjakan siapa saja yang mempunyai kesempatan dan kemampuan tanpa memunculkan diskriminasi gender.

2. Memposisikan sebagai isteri dan ibu, teman dan kekasih bagi suami yang sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi dan sumbang saran serta memiliki tanggung jawab untuk saling memberdayakan dalam kehidupan sosial, spiritual dan intelektual.
3. Menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses peran pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan atas dasar asas kebersamaan dalam peran pengambilan keputusan.³⁹

Dari penjelasan tersebut suami dan isteri keduanya berperan baik dalam urusan domestik maupun publik. Suami dan isteri saling memberikan motivasi untuk sama-sama membangun rumah tangga dan mendidik anak-anak dan dalam mengambil keputusan dilakukan atas nama kesepakatan bersama.

Islam memerintahkan suami berkewajiban mencari nafkah dan mendidik isteri untuk selalu bersama-sama dalam ketaatan. Dan kewajiban isteri memberikan dukungan kepada suami agar dapat memberikan yang terbaik untuk keberhasilan suami. Mendidik anak-anak merupakan kewajiban bersama antara suami dan isteri dan peran perempuan di ranah domestik bukanlah sebuah kewajiban (*obligation*) akan tetapi pilihan (*option*) sebaiknya ada pembagian tugas dalam sebuah rumah tangga, yang semestinya ada peran yang setara.⁴⁰

Kewajiban suami untuk mencari dan memberikan nafkah kepada isterinya merupakan bentuk tanggung jawab dan rasa kasih sayang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa/4: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

³⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender ...* hal 138-140.

⁴⁰ M. Arfan Mu'ammam dan Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider/ Outsider*, Jakarta: IRCiSoD, 2013, hal.254.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Menurut Sayid Khuthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan ayat ini mengatur hubungan keluarga dan menjelaskan tentang keistimewaan peraturan untuk mencegah kehancuran antara anggota dari keinginan untuk mengikuti hawa nafsu perasaan dan keinginan pribadi, dengan dikembalikan kepada hukum Allah. Ayat ini memberikan batasan bahwa kepemimpinan dalam organisasi rumah tangga berada di tangan laki-laki. Dengan alasan Allah melebihkan laki-laki dengan tanggung jawab kepemimpinan beserta kekhususan-kekhususan dan keterampilan yang dibutuhkannya serta menugasi laki-laki untuk memberi nafkah kepada seluruh anggota keluarga dan memberikan tugas dan kodrat kepada perempuan untuk mengandung, menyusui, melahirkan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, maka untuk menselaraskan tugas tersebut laki-laki berkewajiban untuk mencukupi segala kebutuhan dari isteri yang telah memberinya anak-anak.⁴¹

Tafsir di atas mencoba menginformasikan bahwa suami dan isteri adalah pasangan yang keduanya memiliki pembagian tugas dan fungsi, dimana tugas suami menjadi pemimpin dan pencari nafkah keluarga yang diberikan kepada isteri yang sudah melaksanakan fungsi kodratnya mengandung, menyusui dan melahirkan.

Menurut jumhur ulama' fiqih bahwa kewajiban pencari dan penyedia nafkah keluarga adalah suami dalam bentuk siap saji dan siap pakai. Peran isteri adalah sebagai pengemban fungsi reproduksi, hamil, melahirkan, menyusui, dan melayani suami dalam relasi seksual yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena landasan pernikahan *mu'asyarah bil ma'ruf* dan atas dasar kemaslahatan

⁴¹Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, dari judul buku *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 352-355.

maka peran tersebut dikompromikan antara keduanya. Untuk memelihara agar relasi tetap berjalan harmonis maka diperlukan perubahan mindset mengenai nafkah.

Nafkah merupakan harta kekayaan anugerah Allah SWT yang dititipkan kepada sebuah keluarga dengan sarana bekerja, namun Allah SWT yang maha mengetahui siapa yang paling pantas untuk dititipi amanah tersebut dalam sebuah keluarga. Hal ini difahami ketika laki-laki tidak mencari nafkah karena PHK, maka isteri boleh mengambil alih peran tersebut.⁴²

Nafkah merupakan pengeluaran atau sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, nafkah meliputi makanan, lauk pauk, alat-lat untuk membersihkan anggota tubuh, perabot rumah tangga dan tempat tinggal. Menurut para *fuqaha* kontemporer menambahkan bahwa biaya perawatan termasuk dalam lingkup nafkah.⁴³

Laki-laki dan perempuan diberi kelebihan untuk saling melengkapi. Dalam pandangan islam laki-laki diberi kelebihan dalam ketegaran fisik dan perempuan diberikan organ-organ reproduksi yang keduanya diarahkan untuk menjalankan fungsi regenerasi. Karena secara biologis perempuan harus menjalani fungsi reproduksi, maka kebutuhan finansial dibebankan kepada laki-laki. Maka nafkah diarahkan sebagai upaya mendukung regenerasi dan bukan sebagai legitimasi superioritas laki-laki.⁴⁴

Ayat ini juga ditujukan kepada laki-laki muslim untuk tidak berbuat aniaya terhadap isteri, hal ini tertuang dalam kisah seorang perempuan datang kepada Nabi dengan luka diwajahnya akibat dari penganiayaan suami, kemudian Nabi memanggil suami perempuan tersebut dan mengarahkan ayat tersebut.

Dari penafsiran ayat tersebut dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan kelebihan masing-

⁴² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender ...* hal 148-149.

⁴³ Husain Muhammad, *Fiqih Perempuan (Refleksi Kiyai atas wacana Agama dan Gender)*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal.121.

⁴⁴ Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, PSW IAIN Sunan Kali Jaga, McGill-ICIHEP, hal. 15

masing, yaitu laki-laki diberikan kelebihan fisik sehingga berpotensi sebagai pengayom dan pembina juga pengarah bagi isteri, sedangkan perempuan (isteri) diberikan organ reproduksi berpotensi untuk mengandung, menyusui dan melahirkan, kedua potensi tersebut dapat mendukung regenerasi dan masa depan keluarga.

Selain itu ayat ini menjelaskan betapa pentingnya peran suami isteri, kebersamaan dan semangat menciptakan tatanan keluarga yang sukses harus dibina bersama, untuk itu jika suami dalam kondisi tidak bekerja atau kesulitan dalam pekerjaan, maka diperbolehkan isteri untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dengan pelimpahan pekerjaan kepada isteri hal ini bukan berarti peluang untuk dominasi ada pada perempuan, karena sejatinya ayat ini turun bukan untuk melegitimasi superioritas dan otoritas baik itu suami maupun isteri.

Di atas sudah dijelaskan mengenai peran suami sebagai pemberi nafkah. Berikut ini akan dijelaskan mengenai peran perempuan dalam rumah tangga. Dalam lingkup keluarga peran perempuan dapat dikategorikan menjadi peran sebagai isteri dan peran sebagai ibu. Sebagai seorang isteri, perempuan mempunyai peran sebagai pasangan suami secara biologis. Sebagai manusia kebutuhan biologis merupakan fitrah dalam relasi suami dan isteri, Allah mengkaruniakan keinginan dan kebutuhan secara biologis untuk menempatkan keinginan dan meletakkan kenikmatan agar manusia senang dan jangka panjang menghasilkan generasi. Islam mengatur bagaimana menempatkan peran perempuan secara biologis ini dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah/2: 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٢٢٣

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Pada umumnya ulama tafsir memahami ayat ini sebagai kebolehan mendatangi isteri dengan cara yang menyenangkan. Dalam *Tasyri* dan *Al-*

Muntakhab disebutkan bahwa tidak ada dosa bagi suami mendatangi isterinya dengan berbagai cara yang diinginkan sepanjang di tempat yang seharusnya untuk reproduksi (*mawdhi'an-nasl*).⁴⁵

Selain berperan sebagai pasangan biologis, istri berperan sebagai pasangan psikologi. Hubungan interpersonal antara suami dan isteri harus diupayakan dengan penuh hangat, bersahabat, saling menghormati dan saling mempercayai. Selain berperan sebagai istri, dalam lingkup domestik (keluarga) perempuan mempunyai peran sebagai Ibu bagi putra-putrinya. Surga berada di bawah telapak kaki ibu, merupakan ungkapan yang termasyhur yang dijadikan ikon betapa mulianya seorang ibu. Ibu merupakan figur terdekat yang akan selalu hadir dalam segala kondisi, bahkan Rasulullah menyebutkan ibu sebanyak tiga kali dalam hadits.⁴⁶

Ungkapan yang lain yang ditujukan kepada perempuan peranannya sebagai ibu adalah *'al-ummu madrasatul ûlâ* (Ibu adalah sekolah pertama), ungkapan ini sangat beralasan, karena ditangan ibu yang baiklah anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Kedekatan ibu dan anak akan memudahkan mengenalkan nilai-nilai aqidah dan pengetahuan dan dari figur ibulah seorang anak belajar berbicara, dan kata-kata yang biasa diucapkan pertama kali adalah kata ma-ma (panggilan ibu). Hal ini seolah mengisyaratkan kedekatan ibu dan anak.

Jika diamati dengan seksama seorang ibu harus mempunyai keluasan ilmu dan akhlak, dengan ilmu yang dimiliki akan mengajarkan anak-anak menjadi generasi sukses dan dengan akhlak seorang ibu akan menciptakan generasi sholeh yang akan menentramkan hati.

Peran mendidik anak-anak tidak menjadi peran monopoli semata oleh ibu, ayah juga berperan sebagai pendidik, keduanya berkewajiban mendidik putra-

⁴⁵ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an ...* hal. 165

⁴⁶ Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anh*, beliau berkata "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi SAW menjawab "Ibumu!" Dan orang tersebut kembali bertanya "kemudian siapa lagi?" Nabi SAW menjawab "Ibumu". Orang tersebut bertanya kembali "kemudian siapa lagi?" Nabi menjawab kemudian ayahmu (HR. Bukhari dan Muslim). Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548).

putri untuk menciptakan generasi sholeh. Islam mengisyaratkan pendidikan berkualitas tidak hanya bertumpu kepada seorang ibu akan tetapi ayah juga mempunyai kewajiban yang sama untuk mendidik putra-putrinya hal ini terangkum dalam Al-Qur'an bagaimana Luqmanul Hakim diabadikan untuk memberikan pendidikan kepada putra-putrinya, begitu pula Nabi Ibrahim yang mendidik Ismail dan Ishak sehingga menjadikan keduanya mempunyai aqidah yang kuat.

Peran perempuan sebagai isteri dan ibu tidak akan berhasil jika laki-laki yang berperan sebagai suami tidak dapat bekerjasama dan bersinergi. Untuk itu, suami dan isteri harus berupaya untuk menciptakan visi keluarga bersama sehingga misi dan tujuan pernikahan yang diinginkan tercapai.

Menurut pandangan penulis, peran ibu dalam rumah tangga bukan berarti menutup diri untuk beraktifitas dalam lingkup sosial atau publik, terlebih Allah telah menganugerahkan kemampuan dan kecerdasan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jika seorang perempuan (ibu) mempunyai keluasan ilmu dan kemampuan (*skill*) maka peran dan tugas dalam keluarga dan masyarakat dapat dilaksanakan bersama dan beriringan, hal ini diperlukan kelapangan hati suami dan anak-anak untuk memberikan motifasi dan semangat kepada isteri untuk tetap hidup bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat.

Terlebih di zaman modern saat ini, tingkat kebutuhan dan gaya hidup manusia semakin tinggi, tak kalah juga potensi dan kesempatan manusia sangat terbuka lebar, sehingga berbagai akses dan kesempatan mudah didapatkan, misalnya seorang mendapatkan penghasilan melalui internet, atau teknologi dan cara lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan. Salah satu peluang adalah dengan berjualan *online*, dan dari pengamatan penulis, mayoritas yang melakukan kegiatan ini adalah perempuan. Dengan begitu akses dan peluang laki-laki dan perempuan untuk melakukan aktifitas yang menghasilkan cukup terbuka luas.

4. Rumah Tangga Tanpa Kekerasan

Dalam kehidupan rumah tangga setiap pasangan mengharapkan dapat mewujudkan kehidupan bersama penuh rasa cinta dan kasih sayang. Akan tetapi

dengan bersatunya jenis kelamin yang berbeda disertai juga dengan kehadiran anak dan orang tua, dengan berbagai persoalan keseharian, hal ini sangat memungkinkan melahirkan perbedaan pendapat dan pandangan, jika tidak dikelola secara baik akan menimbulkan konflik dan terkadang terjadi kekerasan dalam lingkup rumah tangga atau disebut Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagaimana disebutkan dalam UU PKDRT No. 23 tahun 2004 adalah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.⁴⁷

Kekerasan Dalam Rumah Tangga meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual atau penelantaran rumah tangga.

Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang dapat mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat menyebabkan menimbulkan rasa takut, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan /atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga, atau pemaksaan hubungan seksual dengan tujuan komersialisasi. Sedangkan penelantaran dalam rumah tangga adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, tindakan penelantaran termasuk ke dalam kekerasan ekonomi.⁴⁸

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan oleh suami, isteri, anak, asisten rumah tangga atau orang tua, yaitu orang-orang terdekat yang ada di

⁴⁷ Kelompok Kerja Convention Watch dan Yayasan Obor, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Universitas Indonesia: Pusat Kajian Wanita dan Jender, 2005, hal.156.

⁴⁸ Kelompok Kerja Convention Watch dan Yayasan Obor, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender ...* hal.159-160.

lingkup keluarga. Sedangkan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam berbagai kasus mayoritas perempuan (isteri) dan anak-anak.

Kasus KDRT ini banyak dialami oleh perempuan (isteri) hal ini berdasarkan data Komnas Perempuan mencatat sebanyak 22.512 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) yang ditangani oleh 257 lembaga di 32 propinsi di Indonesia. Seperti juga tahun-tahun sebelumnya, kasus yang paling banyak adalah KDRT (16709 kasus, 76%), disusul dengan kekerasan di ranah komunitas (5240 kasus, 23%) dan 43 kasus ditemukan terjadi di ranah negara. Dalam kasus KDRT, bentuk kekerasan yang terbanyak ditangani adalah penelantaran ekonomi yang banyak ditangani oleh Pengadilan Agama. Sebanyak 557 dari pelaku KDRT adalah pejabat publik dan aparat negara.⁴⁹

Akar dari munculnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah adanya komunikasi dan hubungan yang tidak harmonis serta relasi suami isteri dalam lingkup rumah tangga yang tidak difahami secara setara, serta pola relasi yang tidak mengedepankan saling membutuhkan dan saling mengisi hal ini menimbulkan ketimpangan dan memunculkan adanya superior dan inferior. Dimana konstruk budaya saat ini wilayah superior di miliki laki-laki (suami) dan wilayah inferior dimiliki perempuan (isteri) yang pada akhirnya kekerasan dalam rumah tangga banyak dialami oleh isteri.

Pernyataan di atas sejalan dengan deklarasi CEDAW Tahun 1993 menyatakan bahwa: “kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan ketimpangan historis dari hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan bagi kemajuan bagi mereka”.⁵⁰

Jika memperhatikan deklarasi CEDAW mengenai kekerasan dalam rumah tangga, hal ini disebabkan adanya proses yang panjang yang terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang, dimana dengan budaya patriarki yang berkembang saat ini dominasi kebijakan dan kekuasaan berada di bawah laki-laki (suami) dan

⁴⁹ Husein Muhammad, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan Kader Ulama Laki-laki Banten, Hotel Wisata, 21-23 November 2015.

⁵⁰ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal. 238.

perempuan (isteri) sebagai pelaksana kebijakan yang terkadang tidak punya alternatif lain selain mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan karena pengaruh budaya dan dogma agama, kebijakan tersebut tak jarang merugikan perempuan (kekerasan).

Untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga diperlukan upaya dan usaha yang dilakukan bersama, karena terjadinya kekerasan apapun bentuknya merupakan bentuk ketidakadilan yang tidak dibenarkan oleh negara dan ajaran agama.

Ajaran agama sebagai pedoman dalam beribadah dan bermuamalah telah memberikan tuntunan dalam berumah tangga sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rumah tangga Rasulullah SAW sama seperti rumah tangga pada umumnya. Dalam sejarah diceritakan Rasulullah beserta para isterinya sering melakukan dialog, diskusi bahkan dalam diskusi dan dialog tersebut terjadi perbedaan pandangan yang berakhir perdebatan, namun hal itu tidak menyebabkan Rasulullah melakukan kekerasan, hal yang dilakukan Rasulullah ketika terjadi perselisihan dengan para isteri adalah menyelesaikan dengan berdialog jika itu tidak terselesaikan maka Rasulullah keluar dari rumah dan menginap di masjid, bahkan diceritakan Rasulullah pernah menginap di masjid selama dua puluh sembilan hari, hal ini disebabkan karena terjadi perdebatan antara Rasulullah, Hafsa dan Aisyah⁵¹ setelah itu Rasulullah pulang dan memberikan pilihan kepada Aisyah dan Hafsa untuk terus bersama Rasulullah atau berpisah dengan Rasulullah, hal ini diabadikan

dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab/ 33: 28-29:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجِكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۚ ۲۸ وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْأَخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ ۲۹

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik

⁵¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta: Rahima, 2006, hal. 129.

Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mencontohkan melalui Rasulullah bagaimana menyelesaikan permasalahan rumah tangga tanpa melakukan kekerasan baik fisik, psikis dan seksual. Selain peran agama, lembaga masyarakat dan negara juga memberikan solusi untuk pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, Muhammadiyah melalui lembaga Aisyiyah memiliki tiga komitmen untuk meminimalisir terjadinya kekerasan yaitu pengembangan tafsir agama, advokasi dan perlindungan hukum untuk menghadapi kekerasan.⁵²

Pengembangan tafsir agama dipandang penting karena melalui tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan penghargaan dan penghormatan kepada semua manusia akan melahirkan pemahaman yang penuh egaliter dan saling memahami. Selanjutnya adanya advokasi dan perlindungan hukum dipandang penting karena dengan payung hukum yang jelas setiap perlakuan kekerasan akan dipertanggungjawabkan.

Ketiga komponen yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan tauladan rumah tangga yang dicontohkan Rasulullah ini merupakan solusi yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sehingga tercipta rumah tangga tanpa kekerasan.

Jika ranah domestik sudah tercipta keserasian dan ketenangan, maka untuk menciptakan kedamaian secara menyeluruh perlu adanya keterlibatan laki-laki dan perempuan di ranah publik.

C. Asertif Gender Ranah Publik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ranah Publik merupakan wilayah yang berhubungan dengan berbagai lingkup kehidupan ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, budaya, agama dan lain sebagainya. Peran dan fungsi laki-laki dan perempuan di wilayah publik cukup menjadi perhatian, dimana masih terdapat perbedaan peran dan fungsi juga

⁵² Siti Ruhaini Dzhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 198.

kesempatan antara laki-laki dan perempuan, sebagai contoh, angka buta huruf laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, keterwakilan perempuan di legislatif dan yudikatif masih minim, peluang perempuan untuk menjabat posisi strategis masih butuh kerja keras dan kepemimpinan perempuan meskipun lambat laun sudah terbuka namun masih mengalami berbagai kendala karena berjenis kelamin perempuan.

Sayyid Quthub mengatakan bahwa Perempuan adalah peyangga peradaban⁵³. Pentingnya perempuan dalam memperjuangkan kemajuan suatu bangsa merupakan penyangga peradaban yang dapat memajukan sebuah bangsa.⁵⁴ Ungkapan Sayyid Quthub tersebut merupakan isyarat pentingnya sinergitas antara laki-laki dan perempuan, karena semua lingkup kehidupan sudah pasti membutuhkan keterlibatan laki-laki dan perempuan.

1. Partisipasi Politik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep persamaan peluang berprestasi dan eksistensi di wilayah publik dalam al-Qur'an di contohkan langsung oleh Rasulullah. Perempuan-perempuan yang hidup di masa Rasulullah mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dan Rasulullah tidak pernah membatasi ruang dan gerak para perempuan, diantara mereka adalah istri Rasulullah Khadijah. Khadijah merupakan figur istri yang mampu menghantarkan suami untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai utusan Allah, dengan kesabaran dan kebijaksanaan Khadijah, Rasulullah mampu melalui masa-masa sulit dalam kenabian. Selain itu perjuangan Khadijah untuk mendampingi kepemimpinan Rasulullah sangat luar biasa, di tengah masyarakat yang tidak mempercayai kerasulan Muhammad, Khadijah dengan keyakinan yang bulat mempercayai Rasulullah sebagai utusan, hal yang paling istimewa dari Khadijah adalah kemampuan dan kecerdasannya dalam bidang ekonomi dan menjadi pengusaha perempuan sukses, dengan

⁵³ Kaheron Sirin, "Membangun Masyarakat Qur'ani: Rekonstruksi Pemikiran dan Gerakan Perempuan Menuju Keluarga Anti Kekerasan", dalam *Jurnal al-Burhan*, No.7 Tahun 2007, hal.92

⁵⁴ Husein Alkaff, *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004, hal.124.

kecintaan dan keyakinan yang tulus seluruh aset yang dimilikinya diberikan untuk membantu suami (Rasulullah) dalam memperjuangkan Islam.

Selain Khadijah perempuan cerdas lainnya adalah Aisyah, kecerdasan dan keluasan ilmu Aisyah tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi Aisyah mampu dalam ilmu-ilmu umum seperti syair, sastra, sejarah, kedokteran dan ilmu-ilmu lain dan Aisyah menjadi rujukan keilmuan setelah wafat Rasulullah. Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki Nabi sering memuji kecerdasan Aisyah, “*Kanat 'Aisyah A'lam al-Nas wa Afqah wa Ahsan al-Nas Ra'yan fi al-'Ammah*,” (Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang).⁵⁵

Dalam aspek ekonomi, perempuan dalam seluruh sejarah sosial memiliki peran yang sangat signifikan baik untuk keluarganya sendiri maupun masyarakatnya. Pada masa nabi, pernah ada orang yang melarang perempuan yang bekerja di kebun korma miliknya. Nabi membela perempuan itu dan memberikan kesempatan kepadanya untuk bekerja. “Petiklah buah kurmamu itu, agar kamu bisa bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain”.⁵⁶

Al-Hawla al Attharah, seorang perempuan pedagang parfum di Madinah. Nabi senang mengunjungi tokonya dan mampir ke rumahnya untuk melihat-lihat parfumnya. Rithah binti Abd Allah al Tsaqafiyah, perempuan ini pemilik dan manager pabrik. Dia pernah menemui Nabi dan mengatakan:”Nabi, aku seorang perempuan pengusaha yang cukup sukses. Suamiku miskin, anak-anakku tak bekerja. Apakah aku bisa menafkahi mereka? Nabi menjawab:”*Laki fi Dzalika Ajru Ma Anfaqtu 'alaih.*”(Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu berikan kepada mereka).⁵⁷

Zainab bin Jahsy adalah perempuan pengusaha yang sukses. Dia mengerjakan usahanya dengan tangannya sendiri dan keuntungannya sebagian

⁵⁵ DEPAG RI, *Tafsir al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, Cet. Ke-1, Seri 2, hal. 94-95.

⁵⁶ Shahih Muslim, *Kitab al Thalaq, Jawaz Khuruj al Mu'tadah al Bain*, Hadits No. 2727.

⁵⁷ Ibn al Atsir, *Usd al Ghabah*, Juz V, t.th, hal. 432

diperuntukkan bagi perjuangan Islam.⁵⁸ Pasca Nabi, Umar bin Khattab, penggantinya yang kedua, mengangkat seorang perempuan cerdas dan terpercaya (jujur) bernama As-Syifa, menjadi manager Pasar di Madinah.

Dalam bidang Politik, Aisyah, isteri Nabi, Fathimah (putri), Zainab (cucu), Sukainah (cicit); adalah perempuan-perempuan terkemuka yang cerdas. Mereka sering terlibat dalam diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan tentang tema-tema sosial-politik, bahkan mengkritik kebijakan domestik maupun publik yang patriarkhis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah *bai'at* (perjanjian, kontrak) sebagai wujud loyalitas kepada pemerintah.

Sejumlah perempuan sahabat Nabi seperti Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Ummu Sulaim binti Malhan, Umm Haram binti Malhan, Umm al-Harits al-Anshariyyah, Rabi' binti al-Mu'awwadz, Rufaidah al-Anshariyyah, dan lain-lain, ikut bersama dengan Nabi dan para sahabat laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan orang-orang kafir. Tsumal al-Qahramanah, adalah hakim perempuan yang sangat terkenal pada masa pemerintahan khalifah al-Muqtadir. Dia tidak hanya mengadili perkara-perkara perdata melainkan juga pidana. Hadir dalam persidangannya para hakim (*qudhat*), para ahli fikih (*fuqaha'*), dan tokoh-tokoh masyarakat (*al-A'yan*).⁵⁹ Demikian juga, Turkan Hatun al-Sulthan, hakim perempuan yang sukses, bukan hanya untuk mengadili perkara perdata saja, tetapi juga pidana.

Perempuan yang lain yang hidup pada masa Rasulullah dan berjuang bersama-sama Rasulullah adalah Ummu Ammarah, kecintaan dan kesungguhan untuk menjadikan Islam sebagai pegangan hidup dan Muhammad sebagai tauladan hidup menghantarkannya sebagai pejuang perempuan pertama. Beberapa peristiwa besar seperti Baiat Aqabah, Perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyah, Perang Khaybar, Umrah al-qadhiyyah, Penaklukan Makkah dan Perang Hunain mampu dilalui, dan Ummu Ammarah adalah pejuang perempuan yang melindungi nabi sewaktu perang uhud.⁶⁰

⁵⁸ Ibn al Atsir, *Usd al Ghabah*, V, t. th, hal. 465

⁵⁹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Darul Fikr, t.th, Jilid 11, hal. 129.

⁶⁰ Diriwayatkan dari Ammarah ibn Ghaziyah bahwa Ummu Ammarah berkata: "Ketika orang-orang meninggalkan Rasulullah SAW. Hanya segelintir yang tersisa, yakni sekitar sepuluh

Dalam perjalanan kehidupan dan kepemimpinan kaum perempuan dapat secara langsung mengemukakan berbagai masalah yang berkaitan dengan perempuan.⁶¹ Suatu hari Rasulullah ditanya oleh seorang perempuan pemberani dan cerdas yaitu Ummu Salamah dengan pertanyaan “Mengapa laki-laki disebut dalam al-Qur’an sedangkan kami (perempuan) tidak disebutkan? Jawaban Rasulullah berdasarkan wahyu dan rasul menjelaskan secara terbuka di mimbar menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan melalui wahyu surat al-Ahzab/33: 35⁶²

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْفَتِينَ وَالْفَاتِنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar

Partisipasi perempuan dalam lingkup politik diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat at-Taubah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

orang. Aku, anaku dan suamiku berdiri dihadapan beliau melindunginya, lalu tiba-tiba datang musuh menunggang kuda dan mengayunkan pedang menyerangku. Ummu Ammarah langsung menghadangnya lalu memukul kaki orang itu hingga jatuh terjerambab. Setelah itu kami kembali melindungi Rasulullah dengan senjata. Mahmud Al-Mishri, *Sahabat Wanita Rasulullah: Kisah Hidup Muslimah Generasi Pertama* ... hal. 63-64

⁶¹ Para tokoh sahabat juga menyaksikan berbagai peristiwa serupa pada zaman Umar bin Khatab yang kala itu pendapat perempuan diminta untuk menetapkan berbagai keputusan dan memperbaiki keputusan yang telah lalu, lihat Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997, hal. 119.

⁶² Fatima Mernisi, *Menengok Kontroversi Peran Wanita Dalam Politik*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, hal. 154.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat ini dijelaskan mengenai gambaran kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Hal ini mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan hendaknya dapat mengamati dan mengikuti perkembangan masyarakat serta masalah yang berkembang dalam masyarakat untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

2. Perempuan dalam Kepemimpinan Publik

Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*) kesanggupan (*ability*) atau teknik untuk membuat kelompok orang-orang mengikuti atau mentaati segala apa yang dikehendakinya dan membuat mereka antusias mengikutinya⁶³. Pemimpin menurut Kartini Kartono adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan-kelebihan di suatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu untuk pencapaian satu beberapa tujuan.⁶⁴

Syarat terciptanya kepemimpinan yang baik adalah adanya integritas dan kapabilitas yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa melihat jenis kelamin, karena syarat kepemimpinan tersebut merupakan potensi yang ada dalam setiap diri manusia baik laki-laki dan perempuan.

Berbagai hal yang menarik yang selalu menjadi perbincangan dan kajian dalam wilayah kepemimpinan adalah kepemimpinan perempuan baik itu di wilayah domestik maupun wilayah publik. Penulis akan mencoba memaparkan mengenai kepemimpinan perempuan ditinjau dari berbagai literatur dan

⁶³ Wahyu Suprpti, *Perilaku Kepemimpinan*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2000, hal. 5.

⁶⁴ Vithzal Rivai dkk, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 2.

penafsiran Al-Qur'an, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dan sumber utama. Dari beberapa keterangan ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan mengenai kepemimpinan, berikut akan disampaikan Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pelindung bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Dalam Al-Qur'an Kata *al-qiwamah* (kepemimpinan) terdapat pada tiga tempat surat an-Nisa/4: 34, an-Nisa/4:135, al-Maidah/5: 8.

Pandangan para mufasir seperti Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, Abu Abdullah Muhammad al-qurthubi, Fakhr al-Din al-Razi, Imad al Din Ibnu Katsir, Abu Bakar Muhammad Ibnu al-Arabi dan al-Zamakhshari mengenai ayat tersebut adalah laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan karena akal dan fisik laki-laki lebih unggul dibanding perempuan, dan para *Mufasir* ini menjelaskan bahwa kepemimpinan dan superioritas laki-laki terhadap perempuan merupakan kodrat dan fitrah.⁶⁵

Para ulama tafsir di atas berpendapat bahwa Allah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin karena keunggulan akal dan fisik yang kuat yang mampu melindungi dan kemampuan tersebut menurut penafsiran di atas bersifat kodrati dan tetap.

Sedangkan para ulama tafsir lain mengatakan bahwa keutamaan kaum laki-laki atas kaum perempuan dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, segi hakiki

⁶⁵ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal. 81

atau kenyataan seperti kecerdasan, kesanggupan melakukan pekerjaan berat, kekuatan fisik, keterampilan menunggang kuda, kemampuan menulis menjadi saksi dalam had, qisas. *Kedua*, dari segi syar'i yaitu melaksanakan dan memenuhi haknya sesuai dengan ketentuan sya'ra, seperti memberikan mahar dan nafkah kepada isteri.⁶⁶

Dari penafsiran di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua segi yang menyebabkan laki-laki menjadi pemimpin pertama segi hakiki atau kenyataan dan yang kedua segi syar'i yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sya'ra. Dalam literatur kontemporer dijelaskan bahwa ulama terbagi menjadi dua pendapat. Pendapat pertama adalah penegasan bagi larangan kepemimpinan perempuan, kedua menolak pelarangan tersebut. Alasan yang diajukan oleh pendapat yang menolak pelarangan kepemimpinan perempuan adalah, *pertama* ayat ini berbicara wilayah domestik, sehingga tidak bisa dijadikan rujukan pada wilayah publik, *kedua* ayat ini bersifat informatif kondisi masyarakat arab bukan normatif sehingga tidak dapat dijadikan landasan hukum, *ketiga* adanya sejumlah ayat yang mengindikasikan kebolehan kepemimpinan perempuan, seperti dalam surat at-Taubah: 71, *keempat*, kata *rijâl* dalam ayat tersebut tidak berarti jenis kelamin laki-laki, tetapi sifat maskulinitas yang bisa dimiliki laki-laki dan perempuan.⁶⁷

Menurut pendapat tersebut di atas, terdapat perbedaan cara pandang mengenai kepemimpinan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dijelaskan bahwa ayat tersebut berbicara kepemimpinan laki-laki dalam wilayah domestik (rumah tangga) yang mensyaratkan adanya pemberian dan kewajiban nafkah, sedangkan kepemimpinan dalam wilayah publik tidak mensyaratkan adanya kewajiban memberikan nafkah, melainkan adanya kemampuan memimpin, mempunyai integritas tinggi dan kapabilitas sehingga syarat kewajiban nafkah tidak ada, alasan kedua adalah ayat tersebut bersifat informatif yaitu menjelaskan mengenai kebudayaan Arab dengan menjadikan laki-laki sebagai pemimpin karena pada saat itu kelahiran anak laki-laki sangat diharapkan

⁶⁶ Forum Kajian Kitab Kuning, *Wajah Baru Relasi Suami Isteri: Telaah kitab 'uqud al-Lujjain*, Yogyakarta: LKIS, 2003 hal. 45-46.

⁶⁷ Faqihuddin Abdul qadir, *Bergerak Menuju Keadilan*, hal...50-51

dibanding anak perempuan, dan alasan ketiga adalah ayat tersebut bukan satu-satunya ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan terdapat beberapa ayat mengenai pembolehan kepemimpinan perempuan, selanjutnya kata *ar-rijâl* dalam ayat tersebut mempunyai arti maskulinitas yang dimiliki laki-laki dan perempuan.

Pendapat penulis kepemimpinan bukan kodrati yang tidak dapat dirubah atau digantikan antara laki-laki dan perempuan. Kepemimpinan di wilayah publik merupakan kepemimpinan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai sejarah umat islam berbagai lingkup kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan pendidikan banyak perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin dan berdasarkan sejarah terdapat beberapa pemimpin perempuan seperti ratu bilqis sukses memimpin kerajaan saba, khadijah sukses menjadi pengusaha dan Asyifa sukses sebagai manajer pasar.

Dalam wilayah sosial, laki-laki sama-sama memiliki hak, peran dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas publik. Dalam ruang publik, perempuan memiliki hak untuk menyatakan suaranya, menjadi anggota parlemen, menjadi hakim, atau menjadi tentara, tergantung kecenderungan serta profesionalitas perempuan.⁶⁸

Jika mengamati kondisi saat ini, partisipasi perempuan dalam ranah publik bukan hanya semata eksistensi perempuan dan legitimasi agama dan sosial, akan tetapi keterlibatan perempuan dalam ranah publik menjadi hal yang mendesak, dimana permasalahan yang dialami perempuan semakin kompleks.

Sebagai gambaran riil tingginya angka kekerasan yang dialami perempuan, menurut data yang dari Komnas Perempuan mencatat sebanyak 22.512 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) yang ditangani oleh 257 lembaga di 32 propinsi di Indonesia, dan kasus yang paling banyak adalah KDRT sebanyak 16709 kasus, (76%). Selain itu masalah yang cukup besar yang perlu melibatkan perempuan adalah angka kematian ibu melahirkan 2002/2003 sebesar 307/100.000 kelahiran hidup.⁶⁹

⁶⁸ M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider / Outsider...* hal. 255

⁶⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender ...* hal. 155.

Fakta lain yang diperoleh, di Indonesia permasalahan perempuan dalam bidang kesehatan tidak saja berhubungan dengan angka kematian ibu, adanya aborsi yang tidak aman, banyaknya perempuan yang mengidap kanker rahim dan kanker payudara yang memerlukan penanganan dan partisipasi perempuan.

Dari berbagai permasalahan tersebut, selain pentingnya keterlibatan perempuan, perlu adanya sinergitas dan kerjasama yang dibangun antara laki-laki dan perempuan untuk dapat merasakan berbagai permasalahan yang dialami perempuan yaitu dengan adanya pendidikan berperspektif gender yang dapat menyadarkan laki-laki dan perempuan bahwa permasalahan yang dialami saat ini adalah masalah bersama yang memerlukan solusi bersama. Hal yang lebih penting adalah kebijakan negara yang pro terhadap permasalahan perempuan, salah satu upaya yang dilakukan adalah perubahan mindset baik itu dikalangan akademisi, legislatif dan eksekutif bahkan setiap warga negara untuk memberikan pengertian, bahwa masalah-masalah yang dialami perempuan bukan hanya masalah perempuan namun menjadi masalah negara yang harus diberikan solusi.

Selain upaya perubahan mindset, keterlibatan perempuan dalam politik praktis suatu keharusan, tentunya keterlibatan perempuan yang berperspektif keadilan gender, hal ini akan memberikan rangsangan dan stimulus kepada setiap perempuan yang mempunyai masalah, bahwa mereka diperjuangkan dan didukung oleh kaum perempuan yang satu nasib.

Melihat kondisi permasalahan perempuan tersebut, partisipasi perempuan di bidang politik bukan hanya sekedar memenuhi kuota 30 persen, akan tetapi lebih kepada perjuangan perempuan untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Maka seyogyanya partisipasi perempuan dalam lingkup politik dan kepemimpinan mencakup berbagai hal yaitu kebijakan, aksi dan anggaran. Hal ini akan memberikan peluang terhadap aktifitas perempuan di luar rumah untuk memberikan andil terhadap permasalahan yang dihadapi manusia.

3. Bekerja Dalam Pandangan Al-Qur'an

Istilah bekerja menurut kamus Bahasa Indonesia adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.⁷⁰ Sedangkan kata bekerja menurut bahasa Al-Qur'an dilekatkan dengan kata *'amal*. Kata *'amal* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 359 kali.⁷¹ Kata *'amal* menurut al-Isfahani mengandung arti perbuatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja bersumber pada daya yang dimiliki oleh manusia yang terdiri dari daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.⁷²

Dari pengertian di atas, bekerja dapat didefinisikan sebagai kegiatan, perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan baik yang bersifat primer, sekunder dan tersier yang melibatkan kemampuan fisik, pikir, hati yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan baik untuk pribadi maupun keluarga.

Bekerja merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia dewasa pada umumnya, dengan melakukan pekerjaan dari berbagai disiplin ilmu dan profesi, yang dilakukan sepanjang hari bahkan sebageian kecil ada yang melakukan pekerjaan penuh sehari semalam. *'amal* atau bekerja dalam Islam merupakan anjuran bahkan kewajiban yang harus dijalankan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan bekerja, seseorang akan tercukupi kebutuhannya sehingga dapat beribadah dengan tenang. Anjuran Allah SWT perihal bekerja terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Jumua/62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut di atas, menjelaskan tentang anjuran untuk mencari karunia di muka bumi dengan cara bertebaran dan melakukan aktifitas. Anjuran ini adalah

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 554.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam, 2012, hal. 81.

⁷² Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-fazil-Qur'an*, Beirut: Darul-Fikr, t.th, hal. 378.

isyarat tentang kewajiban mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dalam dunia pekerjaan, setiap orang dituntut bekerja profesional sesuai dengan pekerjaan yang diamanatkan, baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan. Konsekuensi dari pekerjaan adalah aktivitas dilakukan tanpa mengenal waktu bahkan seorang suami atau isteri melakukan pekerjaan dengan pulang larut malam atau meninggalkan keluarga di rumah sehari-hari atau berbulan-bulan.

Konsekuensi yang diterima dalam pekerjaan tersebut memunculkan masalah baru dalam kehidupan sosial dan beragama, khususnya bagi perempuan yang melakukan aktivitas keluar rumah dan pulang malam bahkan meninggalkan keluarga sehari-hari karena melaksanakan tugas. Kondisi tersebut tidak hanya menjadi masalah bagi perempuan pribadi, sebagian masyarakat dengan berbagai pemahaman keagamaan memberikan andil dalam menentukan boleh atau tidaknya perempuan untuk bekerja, terlebih dengan konstruk budaya dan pemahaman agama yang berkembang pekerjaan perempuan adalah di dalam rumah dengan menjalankan fungsi reproduksi (mengandung, melahirkan, menyusui), selain itu faktor keamanan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan, mengingat bekerja dengan pulang malam dapat menimbulkan fitnah.

Permasalahan bekerja malam hari bagi perempuan menjadi hal yang penting untuk dicarikan solusinya, mengingat dalam masyarakat dengan persaingan yang sangat ketat dan kebutuhan semakin banyak mengharuskan perempuan (isteri) untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarga bersama suami, terlebih dengan tingkat Pemutusan Tenaga Kerja (PHK) yang tinggi terhadap laki-laki (suami) ini menyebabkan perempuan (isteri) harus bekerja.

Salah satu yang masih menjadi perdebatan mengenai pembolehan perempuan bekerja selain menjalankan fungsi reproduksi adalah adanya fitnah. Fitnah dapat diartikan cobaan atau ujian, dalam arti ini fitnah merupakan sumber kerusakan sosial. Berikut ini akan dijelaskan berbagai pandangan mengenai pembolehan perempuan bekerja terlebih sampai malam hari.

Menurut Yusuf Qardawi perempuan menjadi fitnah jika menggerakkan syahwat laki-laki dan menyebarkan kemaksiatan, membuat laki-laki malas berjuang dan bekerja serta enggan mengurus kemaslahatan dan permasalahan umat.⁷³ Dalam pandangan Yusuf Qardawi, fitnah mengenai perempuan bekerja di luar pada malam hari tidak identik dengan kejelekan dan dosa. Hal ini disandarkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama diciptakan oleh Allah dan mempunyai tanggung jawab sebagaimana laki-laki. Disayangkan sebagian muslim berbuat zalim kepada perempuan dengan menelantarkan hak-haknya dan menghalang-halangi apa yang telah ditetapkan agama, dan agama sering dijadikan sumber legitimasi. Jika ditelaah dalam sejarah Rasulullah dialog dan partisipasi laki-laki dan perempuan berjalan aktif, bahkan para isteri nabi diperkenankan untuk memberikan fatwa mengenai ketetapan hukum. Begitu juga dalam masalah keluarga, Rasulullah berdiskusi dan bermusyawarah dengan isteri-isteri rasul mengenai masalah-masalah penting umat islam, kemudian hasil musyawarah tersebut diambil pendapat yang penuh berkah dan kebaikan.⁷⁴

Perdebatan mengenai hukum perempuan bekerja di luar rumah pada malam hari juga diangkat dalam Muktamar NU ke- 29 di Cipasung Tasikmalaya pada tanggal 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M. Dalam muktamar tersebut terdapat dua pendapat mengenai perempuan bekerja di luar malam hari, pendapat *pertama* memperbolehkan perempuan bekerjadi luar rumah pada malam hari jika kondisi aman, terjamin dan tidak menimbulkan fitnah. Pendapat *kedua* adalah melarang secara mutlak, dengan alasan perempuan tidak boleh bekerja keluar pada malam hari tanpa ada pendamping yang dibenarkan agama.⁷⁵

Hasil akhir dari muktamar NU tersebut mengenai hukum perempuan bekerja di luar rumah malam hari adalah sebagai berikut:

1. Aman dari fitnah dan mendapat izin suami atau wali hukumnya boleh
2. Diduga terjadi fitnah, maka hukumnya haram dan dosa

⁷³ Yusuf Qardawi, *fatâwâ al-Mar'ah al- Muslimah*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 17.

⁷⁴ Yusuf Qardawi, *fatâwâ al-Mar'ah al- Muslimah*, ... hal. 12- 16.

⁷⁵ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender NU*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 195.

3. Takut terjadi fitnah, maka hukumnya makruh.⁷⁶

Sedangkan menurut pakar hukum Islam Mesir Abu Zahrah sebagaimana yang dikutip oleh Qurais Shihab menjelaskan bahwa islam tidak menentang perempuan bekerja, hal yang harus difahami bahwa bagi yang sudah berkeluarga tugas pokoknya adalah membina rumah tangga karena perempuan merupakan mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang.⁷⁷

Dari ungkapan Abu Zahrah tersebut menjelaskan perempuan boleh bekerja dengan tidak mengabaikan tugas pokok untuk membina rumah tangga. Sepanjang tugas rumah tangga tidak terbengkalai maka perempuan yang sudah berumah tangga boleh bekerja.

Yusuf Qardawi memberikan syarat bagi perempuan yang bekerja malam di luar dengan ketentuan sebagai berikut:⁷⁸

1. Perempuan boleh bekerja dengan catatan pekerjaan tersebut dianjurkan oleh agama
2. Konsistensi dengan etika yang telah ditetapkan agama mengenai cara berbicara, berjalan, bergerak dan lain-lain
3. Tidak menyalah-nyalakan kewajiban yang lain

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa isyarat 'amal atau bekerja terdapat dalam surat an-Nahl/16: 97, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjaka.

Jika merujuk ayat tersebut di atas, bekerja atau 'amal diperbolehkan kepada laki-laki dan perempuan baik pekerjaan itu di dalam rumah maupun luar rumah, penekanan pada ayat ini adalah pekerjaan tersebut adalah pekerjaan baik.

⁷⁶ Jamal Makmur, *Dinamika Pemikiran Gender dalam Nahdlatul Ulama*, Disertasi, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2014, hal. 40.

⁷⁷ Qurais Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 399.

⁷⁸ Yusuf Qardawi, *fatâwâ al-Mar'ah al- Muslimah*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996, hal.105- 107.

Berbagai pendekatan penafsiran ayat Al-Qur'an menjadi rujukan untuk ayat tersebut adalah menurut Ibnu 'Asyur menyatakan setiap laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapatkan hasil dari jerih payahnya dan berhak mendapatkan fasilitas dunia yang diperuntukannya sebagai balasan apa yang telah dikerjakannya.⁷⁹

Menurut penafsiran di atas, tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam menikmati fasilitas dan hasil kerja, semua tergantung dari jerih payah dan kesungguhan dalam bekerja dan berusaha.

Rasyid Ridha dalam tafsir *al- manar* menegaskan bahwa bekerja diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan dan melarang hanya berangan-angan. Anjuran bekerja keras yang ditegaskan oleh Rasyid Ridha bertujuan untuk meraih segala kelebihan yang akan didapatkan dengan catatan tetap memegang teguh kebenaran dan sesuai tuntunan syariat.⁸⁰ Menurut Rasyid Ridha laki-laki dan perempuan berkewajiban bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, penekanan dalam penafsiran tersebut adalah apa yang diusahakan berdasarkan kejujuran, kebenaran dan sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam buku *Perempuan*, kebolehan perempuan untuk bekerja dengan mempertimbangkan bahwa *pertama*, perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh laki-laki, *kedua*, pekerjaan yang dilakukan hendaknya layak bagi perempuan dan spesialisasi perempuan, misalnya menjadi dokter kandungan, *ketiga*, Perempuan bekerja untuk membantu suami, *keempat*, perempuan bekerja dikarenakan tidak ada yang mencukupi kebutuhannya atau ada yang bekerja tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan.⁸¹

⁷⁹ Ibnu 'Asyur, *at-tahrir wa at- Tanwir*, t.t, t.p, t.th, hal. 32

⁸⁰ Rasyid Ridho, *Tafsir al- Manar*, Kairo: Maktabah al- Qâhirah, t. th, hal. 58.

⁸¹ Quraish Shihab, *Perempuan*, ... hal. 262-263

Dari penafsiran tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan boleh bekerja di luar rumah, dengan ketentuan masing-masing dapat menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik (fitnah). Adanya syarat perempuan untuk keluar dan bekerja yang disampaikan beberapa *Mufassir* dan *Fuqaha* menurut penulis itu merupakan syarat yang juga harus dilakukan oleh laki-laki, mengingat syarat-syarat tersebut berhubungan dengan menjalankan syariat seperti berperilaku baik, berpakaian baik, dan bekerja dengan baik, adapun syarat tidak meninggalkan kewajiban lain seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, syarat tersebut adalah kewajiban suami dan isteri untuk bersama-sama mempertahankan rumah tangga dan memberikan pendidikan untuk anak-anak.

Untuk itu sebagai tugas bersama laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan syarat yang sama ketika bekerja yaitu pekerjaan dan perilaku yang dilakukan sesuai syariat yang berlaku dan dalam konsep keluarga, hendaklah kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan saling membantu, mendukung dan memberikan peluang setara untuk menciptakan kesuksesan bersama yang dapat menghantarkan rumah tangga sukses dan harmonis.

Sedangkan upaya yang harus dilakukan dalam rangka keamanan perempuan bekerja di malam hari hendaknya pemerintah dan perusahaan dapat memberikan jam kerja yang tidak mempekerjakan perempuan sampai larut malam, hal ini meminimalisir berbagai tindakan tidak diinginkan dan tindakan kriminal yang masih menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah dan mudah dianiaya. Hal ini perlu dilakukan mengingat kondisi masyarakat dan wilayah suatu daerah belum dapat menjamin keamanan baik bagi pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan.

4. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan yang utama yang dilakukan Rasulullah adalah memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Seorang Bilal yang hamba sahaya dan berkulit hitam Rasul angkat derajatnya menjadi *muadzin* yang selalu dikenang sepanjang masa tanpa melihat asal dan warna kulit.

Tercatat dalam sejarah bagaimana kehebatan Khadijah memainkan peran tidak hanya menjadi isteri tapi menjadi manajer yang dapat mengelola dakwah Rasulullah. Di masa Rasulullah laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan keislaman. Aisyah merupakan figur perempuan cerdas di masa Rasulullah, Aisyah mampu meriwayatkan hadits sebanyak 2210 hadits dan menjadi rujukan dan tempat bertanya para sahabat pasca Rasulullah wafat.

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah terdapat tokoh perempuan cerdas bernama Lubna, beliau adalah ahli matematika yang mahir, cemerlang dalam penulisan tata bahasa dan puisi dan menjadi kepala perpustakaan dengan jumlah penguasaan buku sekitar 500.000 buku pada masa khalifah Abdul Ar-Rahman III.⁸²

Pada awal abad ke 13 di Andalusia terdapat seorang perempuan cerdas bernama Fatima bin Abi al-Qasim Abdur-ar-Rahman bin Muhammad, beliau memiliki wawasan ilmu pengetahuan islam dan menguasai teori perundang-undangan, serta mampu menghafal Al-Qur'an dan menguasai hadits bukhari dan Muslim.⁸³

Perkembangan pendidikan perempuan sepanjang masa telah di gambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal, seperti yang ditulis oleh sejarawan muslim al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografi dengan judul *Tarikh Baghdad* yang memuat sejumlah ulama perempuan. Al-Sakhawi menulis biografi tokoh perempuan abad ke-15 dalam buku *Kitab an-nisâ* berjumlah 1075

⁸² Ibnu Mashkuwal, *Kitab as-Silla*, Kaheran, 2008, hal. 324.

⁸³ Ibnu Mashkuwal, *Kitab as-Silla* ... hal.460

perempuan, 411 perempuan diantaranya memiliki pendidikan yang tinggi. Bahkan terdapat 1543 ulama perempuan yang tercatat dalam kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibnu Hajar.⁸⁴

Dari penjelasan tersebut di atas, para tokoh perempuan Islam telah memberi warna dan menuliskan dalam tinta sejarah pendidikan bahwa mereka adalah perempuan-perempuan yang berkualitas yang mempunyai daya pikir luar biasa yang menjadi rujukan mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Dan tokoh perempuan ini tidak hanya berkualitas dalam pengetahuan tetapi berkualitas pula dalam ibadah dan spiritual

D. Asertif Gender Ranah Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an

Jika pada pembahasan sebelumnya penulis membahas mengenai asertif gender dalam ranah domestik dan publik dengan berbagai pandangan para ahli tafsir, maka pada pembahasan ini penulis akan memaparkan asertif gender dalam ranah spiritual perspektif Al-Qur'an.

Pada pembahasan ini penulis akan menyampaikan berbagai pendapat dan penafsiran dari beberapa ayat yang berhubungan dengan proses penciptaan perempuan dan laki-laki dan potensi mendapatkan prestasi dan pahala dari setiap yang dikerjakan.

1. Proses Penciptaan laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan berasal dari Nabi Adam dan Hawa, proses penciptaan manusia terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia adalah surat an-Nisa/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁸⁴Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan: Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: JPPR, 1990, hal. 70

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Surat An-Nisa ayat 1 ini dimulai dengan menjelaskan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia berasal dari ketentuan Allah yang berhubungan dalam satu Rahim, bertemu dalam satu koneksi dan bersumber dari satu asal-usul dan bernasab kepada satu nasab, hal ini merupakan upaya pembelajaran untuk selalu memegang cinta kasih (kekeluargaan), memelihara hak masing-masing individu, dan memegang teguh hubungan *rububiyah*. Ayat ini menjelaskan bahwa dasar kehidupan adalah keluarga, dimana Allah SWT menciptakan laki-laki sebagai suami dan diciptakan perempuan sebagai isteri untuk saling melengkapi sehingga dengan keduanya Allah mengembang biakan menjadi banyak. Dari tatanan keluarga terbentuklah sistem masyarakat, untuk itu landasan keluarga ini harus dikuatkan yaitu menjalankan kehidupan sesuai fitrah, dan memposisikan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sesuai kodrat, serta saling melengkapi dan mengisi dalam membangun keutuhan keluarga.⁸⁵

Selanjutnya para *mufasir* berbeda pendapat dalam menafsirkan surat an-Nisa ayat 1. Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* dari kalangan jumbuh seperti *Tafsir Al-Qurtubi*, *Tafsir Al-Mizan*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, *Tafsir al-Kasysyaf*, *Tasir al-Saud*, *Tafsir Jami al-Bayan*, dan *Tafsir al-Maragi*, menafsirkan kata *مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ* dengan “Adam” dhomir *مِنْهَا* ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”, dan kata *زَوْجَهَا* ditafsirkan dengan Hawa, isteri Adam⁸⁶. Alasan penafsiran ini berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, As'ad Yasin dkk (penerjemah), Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 269-272.

⁸⁶ Nasaruddin Umar, *Paradigma Baru Teologi Perempuan*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hal. 32-33

yang menjelaskan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam.⁸⁷ Cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk adam juga dapat ditemukan dalam Dalam kitab suci Taurat dan Injil dijelaskan secara terinci tentang asal-usul kejadian penciptaan Adam dan Hawa, dan menjelaskan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam sebagaimana dituliskan dalam kitab kejadian (1: 26-27), (2: 18-24), Imamat (2:7), (5: 1-2), (2: 21-23).⁸⁸

Sedangkan Abu Muslim Al- Isfahani menafsirkan kata *مِنْهَا* dalam ayat tersebut dengan arti dari jenis bahan yang sama yakni tanah, dengan beberapa alasan, *pertama* sebelum kata *مِنْهَا* ada kata *مَنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ* yang maknanya dari diri yang satu ini menunjukkan kesetaraan dan kesejajaran, *kedua*, penafsiran hadits dari tulang rusuk Adam berdasarkan hadis yang dalam teks aslinya tidak ada kata Adam, *ketiga* tulang rusuk (*dil'un*) tidak terdapat dalam surat annisa 1 bagaimana menjadi *marji* (tempat kembali *dhamir haa* pada *minhâ*) *keempat*, penafsiran jumbuh tidak sesuai dengan al-Quran yang tujuan pokoknya untuk menjunjung derajat perempuan.⁸⁹

Dalam tafsir *al-Manar* karangan Muhammad Abduh dijelaskan bahwa kata *مَنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ* menolak menafsirkan dengan “Adam”, alasan yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut, *pertama* ayat ini diawali dengan kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* yang berarti ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan warna kulit. Bagaimana dapat diartikan Adam, sementara Adam keberadaannya tidak populer dan tidak diakui oleh semua

⁸⁷Dari Abu Hurairah r. a berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok. Nasaruddin Umar “ *Paradigma Baru Teologi Perempuan*”... hal. 33

⁸⁸ “21 Lalu Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak, ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salahsatu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.

“22 Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu. Nasaruddin Umar, *Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hal.13

⁸⁹ Ibrahim hosein, Ahmad Munif Duratma Putra, *Al-Quran dan Peranan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: IIQ, 2007, hal. 41-42

manusia sebagai manusia pertama. Dengan demikian kata *مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ* dalam ayat ini yang dapat diakui secara universal. *Kedua* jika yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Adam, mengapa bentuk kalimatnya nakirah pada kalimat *وَبَنَاتٌ مِنْهُمَا رِجَالًا وَبَنَاتٌ كَثِيرًا وَنِسَاءً* bukan menggunakan bentuk ma'rifah, sementara *khitab* ini ditujukan kepada seluruh bangsa secara keseluruhan, padahal banyak bangsa dan kelompok masyarakat, bukan saja tidak mengakui keberadaan Adam dan Hawa tetapi juga tidak mengenal. *Ketiga*, silsilah keturunan Adam dan Hawa sebagai nenek moyang manusia lebih dikonkritkan di dalam masyarakat Yahudi. *Keempat*, kata *نَفْسٍ* menurut Muhammad Abduh adalah non-materi, sebagaimana ungkapan para filosof. Dengan demikian tidak bisa diartikan Adam adalah non materi.⁹⁰

Quraisy Shihab menafsirkan istilah tulang rusuk yang bengkok difahami secara kiasan (*majazi*) yaitu memperingatkan kaum laki-laki agar bijaksana dalam menghadapi perempuan.⁹¹

Selain itu Allah SWT menciptakan Adam dan Hawa sebagai bukti kebesaran-Nya yang bertujuan agar Adam dan Hawa mendapatkan ketentraman dan rasa kasih sayang, maksudnya dengan menjalin hubungan kekeluargaan dengan perkawinan maka dijadikanlah rasa kasih sayang dan dari itu dijadikan rahmat saling menyayangi. Dan Allah memberikan seperti itu sebagai pelajaran dan nasihat bagi kaum yang mau memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti kebenarannya.⁹²

Selain surat an-Nisa ayat 1, proses penciptaan manusia juga terdapat dalam beberapa surat Al-Qur'an diantaranya Surat An-Nahl/16: 4, Al-Haj/22 :5, al-Mukminun/23: 14, az-Zumar/39: 6. Dari beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari diri yang satu, segumpal darah, dan tanah.

⁹⁰ Nasaruddin Umar, *Paradigma Baru Teologi Perempuan ...* hal. 41-42.

⁹¹ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, hal. 39.

⁹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Athhabari* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009 hal. 625-626.

Dari berbagai penafsiran para mufasir tersebut, penulis berpendapat bahwa terlepas penciptaan Hawa dari tulang rusuk adam atau tercipta dari tanah nilai esensi yang terpenting adalah dengan terciptanya Adam dan Hawa merupakan awal penciptaan manusia yang akan melanjutkan regenerasi kehidupan manusia di bumi dengan mengedepankan hubungan sosial yang harmonis dan saling melengkapi dan saling menghargai serta menjaga ikatan kasih sayang dalam keluarga yang akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dengan berlandaskan cinta kasih dan kepedulian antar sesama serta mengedepankan sikap bijaksana.

2. Setara Dihadapan Allah

Sejalan dengan tujuan al-Qur'an menjadi *rahmatan lil â'lamin*, maka prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya pun selalu memberikan ruang kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kandungan al-Qur'an di jelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat posisi yang setara yaitu menjadi hamba Allah SWT, sebagai seorang hamba, laki-laki dan perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana isyarat dalam Al-Qur'an surat *adz-Dzariyât/51: 56*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT.

Selanjutnya konsep setara bagi laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT adalah menjadi *khalifah* di bumi. *Khalifah* adalah pemimpin yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga dan memelihara alam raya ini

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ بِعَضْمِكُمْ مِّنْ
بَعْضٍ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَّلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ
عَنَّهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"

Dari ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa potensi yang dimiliki manusia baik laki-laki maupun perempuan sama serta Allah akan memberikan pahala atas apa yang telah dilakukan tanpa melihat jenis kelamin, suku, bahasa dan budaya.

3. Dalam lingkup kehidupan bertani dan bercocok tanam memungkinkan setara, sedangkan dalam konsep berdagang dan pekerja dimana laki-laki bekerja potensi dominasi cukup kuat, hal ini terbukti dengan pekerjaan suami, sepiantas perempuan mengelola keuangan dan dari hasil survey tingkat dunia, bahwa asset perempuan hanya 10% sedangkan laki-laki 90 %, artinya isteri hanya mengelola nafkah suami bukan memiliki sepenuhnya.⁹³

Islam tidak membatasi peranan seorang ibu dan istri untuk kehidupan dan ilmu. Pernyataan mengenai potensi perempuan terbatas baik dalam fisik maupun rasio adalah pernyataan yang tidak adil dan tidak manusiawi.⁹⁴

⁹³Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, hal.144

⁹⁴ Sayid Muhammad Husain Fadhullah,(penerjemah M.Abdul Qodir Alkaf) *Dunia Wanita Dalam Islam*,/ 1997 hal 48

kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk kedua (*dhomir mutsana*), seperti kata *humaa* , misalnya keduanya memanfaatkan fasilitas surga⁹⁵, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 35 :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

⁹⁵ Nasaruddin Umar, *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci...* hal. 35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai pendidikan asertif gender dalam Perspektif Al-Qur'an adalah Allah SWT menciptakan makhluknya termasuk laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan dengan tujuan untuk saling mengenal dan saling mengisi dan bekerjasama. Al-Qur'an mengapresiasi peran perempuan dan laki-laki baik di ranah domestik, publik, dan spiritual tanpa membedakan jenis kelamin, hal ini tertuang dalam bentuk anjuran, larangan, perintah dan pahala dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara laki-laki dan perempuan mendapatkan porsi yang sama.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an secara rinci. *Pertama*, perempuan dan laki-laki secara fisik memiliki perbedaan jenis kelamin, postur tubuh, suara dan kekuatan fisik. Keduanya memiliki kodrat yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Kodrat adalah ketentuan yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak dapat dipertukarkan dan bersifat alami. Kodrat perempuan adalah menstruasi,

mengandung, melahirkan, menyusui, dan monopouse. Sedangkan kodrat laki-laki adalah memiliki postur yang lebih besar, memiliki testis, dan sperma.

Kedua, dari perbedaan fisik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki melahirkan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan disebut gender sedangkan perbedaan fisik laki-laki dan perempuan disebut seks. Gender adalah perbedaan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruk budaya dan dapat berubah dan dipertukarkan, sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kodrati dan bersifat alami.

Ketiga, adanya perbedaan gender telah berimplikasi terhadap keberadaan perempuan. Sepanjang sejarah kehidupan dari berbagai latar belakang dan pranata sosial perempuan mengalami keterbelakangan bahkan diskriminasi dan ketidakadilan. Sebagai contoh dalam bidang pendidikan ketika mempunyai anak-laki-laki dan perempuan dan keduanya memasuki usia sekolah yang lebih tinggi, maka kecenderungan orang tua akan memilih laki-laki untuk bersekolah, hal ini dilakukan karena menurut budaya yang berkembang di masyarakat anak laki-laki akan menjadi pemimpin baik dalam keluarga maupun negara sehingga harus lebih tinggi tingkat pendidikannya. Begitu juga dalam lingkup agama, berkembangnya perspektif tugas isteri yang harus menjaga diri dan berdiam diri di rumah dengan berkewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak, hal ini menutup peluang dan kreatifitas perempuan untuk aktif di sektor publik, padahal jika membaca sejarah risalah Nabi Muhamad peran perempuan dan laki-laki diapresiasi dalam berbagai ranah kehidupan.

Keempat pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kesempatan yang sama serta setara di hadapan Allah SWT, kualitas penilaian yang diberikan Allah SWT adalah derajat ketakwaan.

Kelima, peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga (domestik) dalam perspektif Al-Qur'an adalah adanya hubungan suami dan isteri yang dibangun berlandaskan *sakînah* (tenang), *mawaddah* (cinta),

rahmah (kasih sayang) dan *amânah* (percaya). Keduanya saling melengkapi dan saling menutupi dari berbagai masalah rumah tangga, suami dan isteri dalam Al-Qur'an diumpamakan seperti pakaian yang berfungsi sebagai aksesoris dan penutup aurat, tidak ada yang lebih unggul dari keduanya karena fungsi pakaian adalah penutup dan pelengkap. Dalam rumah tangga jika ada pembagian peran antara suami dan isteri seperti suami pencari nafkah dan isteri sebagai pengelola rumah tangga atau sebaliknya dan tidak ada paksaan atas keduanya hal itu tidak jadi permasalahan. Yang tidak diperbolehkan adalah adanya pembedaan, dimana salah satu peran baik itu suami atau isteri terjadi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Keduanya harus saling memotifasi dan bekerjasama untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan hubungan kesalingan antara suami dan isteri.

Keenam, Persamaan eksistensi perempuan dan laki-laki di ranah publik telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Perempuan dan laki-laki pada zaman rasul memiliki ruang kebebasan untuk aktif dan melakukan kegiatan baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik. Banyak tokoh-tokoh perempuan yang aktif dan berkiprah untuk kemajuan Islam seperti Khadijah seorang pengusaha sukses, Aisyah pemimpin perang dan cendekiwati yang ahli dalam berbagai disiplin keilmuan, Jainab bin Jahsy seorang pengusaha sukses, as-Syifa seorang perempuan yang diberikan kepercayaan menjadi manajer pasar, Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Ummu Sulaim binti Malhan, adalah perempuan yang aktif di bidang politik dan ba'iat pada masa Rasul dan mereka tidak segan untuk terjun ke medan perang bersama sahabat laki-laki lainnya. Keterlibatan laki-laki dan perempuan di ranah publik saat ini bukan semata-mata eksistensi dan trend. Ada kewajiban yang harus dilakukan bersama untuk menciptakan relasi harmonis di lingkungan publik. Saat ini banyak permasalahan yang harus dipecahkan bersama antara laki-laki dan perempuan, sebagai contoh masalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan anak, kekerasan dalam rumah tangga, angka kematian ibu, aborsi, dan lain sebagainya yang memerlukan keterlibatan laki-laki dan perempuan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dengan melakukan kerjasama

antara perempuan dan laki-laki untuk berkiprah di ranah publik hal ini akan menciptakan relasi seimbang dan setara sehingga solusi yang diberikan tidak bias gender.

Ketujuh, dalam hal ibadah dan spiritual, Hampir setiap perintah yang Allah berikan yang tertuang dalam Al-Qur'an diperintahkan untuk laki-laki dan perempuan. Peluang untuk melaksanakan kebajikan selalu diperintahkan secara bersama-sama begitu juga nilai pahala atas amal atau perbuatan yang dilakukan semuanya diapresiasi dan diberikan tanpa mengenal jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Hal yang sama juga berkaitan dengan kedudukan dan derajat laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin hitam dan putih, timur dan barat semuanya dihadapan Allah sama, yang Allah apresiasi adalah ketakwaan hambanya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pendidikan asertif gender dalam perspektif Al-Qur'an di ranah domestik, publik maupun spiritual merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan mengedepankan asas kemanusiaan dan saling menghargai. Kebersamaan dan relasi setara yang dibangun antara laki-laki dan perempuan akan berimplikasi terhadap tatanan kehidupan, dimana pasangan suami dan isteri yang hidup dalam bingkai rumah tangga dengan menciptakan relasi saling menghargai, keterbukaan akan menciptakan rumah tangga *sakînah* (tenang), *mawaddah* (cinta), *rahmah* (kasih sayang) dan *amânah* (percaya).

Begitu juga jika pola relasi yang dibangun laki-laki dan perempuan dalam ranah publik mengedepankan sinergitas dan kerjasama untuk kebersamaan dan saling memotivasi, hal ini akan memberikan solusi bagi permasalahan baik yang berkaitan dengan anak-anak, Perempuan dan laki-laki dalam lingkup publik sehingga akan menciptakan ketenangan dan kedamaian dunia serta dapat memberikan solusi dari permasalahan bersama yang sedang dihadapi dan terciptah *baldatûn toyyibatun wa rabbun ghafûr*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman mengenai asertif gender dalam ranah domestik perlu kiranya lembaga perkawinan, orang tua dan tokoh agama memberikan bimbingan dan arahan dalam menciptakan relasi suami dan isteri yang mengedepankan asas saling menghargai, memotivasi, berbagi dan bekerjasama. Selain itu pasangan suami isteri harus membangun pola komunikasi yang mengedepankan kemaslahatan, keadilan dan kesalingan.
2. Agar tercipta pendidikan asertif gender dalam ranah publik perlu kerjasama semua pihak terutama legislatif, eksekutif dan yudikatif dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk bersama menciptakan pola kerja dan pola hubungan keterlibatan laki-laki dan perempuan agar setiap kebijakan, payung hukum dan program yang dilaksanakan representatif gender, sehingga tidak ada bias gender.
3. Untuk pemahaman pendidikan asertif gender ranah spiritual diperlukan keterlibatan tokoh agama baik laki-laki dan perempuan dalam diskusi, training dan advokasi untuk penguatan peran laki-laki dan perempuan dalam ranah spiritual serta perlu adanya reinterpretasi penafsiran Al-Qur'an yang berkeadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emsoe, Apriyanto Ranoedarsono. *The Amazing Stories of Al-Qur'an*, Bandung: Salamadani, 2009.
- Abdullah, Amin. *Menuju Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta -Mc Gill-ICIHEP, 2002.
- Alkaff, Husein. *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004.
- Amasari, *Laporan Penelitian Pendidikan Gender*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan: Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: JPPR, 1990.
- Bar, Muhammad Ali. *Wanita Karir dalam Timbangan Islam: Kodrat Kewanitaan, emansipasi dan Pelecehan Seksual*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Barlas, Asma. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Baswedan. Sufyan bin Fuad. *Ibunda Para Ulama*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2012.
- Brizendine. Louann. *The Female Brain: Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, Jakarta: Penerbit Ufuk Press, 2007.

- al-Burudi. Syaid Imad Zaki, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Al-Kautsar, 2004.
- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia, 2003.
- *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN MALANG PRESS, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Jakarta: PustakaPelajar, PSW IAIN SUNAN KALI JAGA, McGill-ICIHEP
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Echols, M Jhon, Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2008.
- E, Cudd, Ann. Robin O. Andreasen (ed). *Feminist Theory; A Philosophical Anthology*, Cornwall: Blackwell Publishing Ltd, 2005.
- Fadlurohman, Angga Marzuki M. "Analisis Gender " dalam *makalah Analisis Gender*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.
- Fadhullah. Sayid Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997.
- Falah, Saiful. *Parents Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Republika, 2014.
- Fathoni, Ahmad. *Poligami Perspektif Al-Qur'an Tafsir Surah An-Nisa ayat 3*, al-Burhan, No. 7, 2007, hal. 106.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Febriyani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Forum Kajian Kitab Kuning. *Wajah Baru Relasi Suami Isteri: Telaah kitab 'uqud al-Lujjayn*, Yogyakarta: LKIS, 2003.

- Ghafur, Abdul Waryono. *Tafsir Sosial : Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Hadi, Sofyan. *Macam-macam Ketidakadilan Gender*, Sofyan Effendi. Wordpress.com/ 2011/ 07.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2001.
- Hilary M, Lips. *Sex and Gender: Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Horriyah. *Kisah-Kisah Sangat Misterius Super Inspiratif dalam Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening, 2011.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2013.
- Husain Fadhullah, Muhammad Sayid. *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997.
- Hosein, Ibrahim Ahmad Munif Duratma Putra. *Al-Quran dan Peranan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: IIQ, 2007.
- al-Isfahani Ar-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-fazil-Qur'an*, Beirut: Darul-Fikr, t.th.
- Izzat, Hibbah Rauf. *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 1977.
- aj-Jahrani, Musrif . *Poligami dari Berbagai Persepsi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Jamal, Ahmad Muhammad. *Jejak Sukses 30 Wanita Beriman*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1991.
- Katsir, Ibnu. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Kelompok Kerja Convention Watch dan Yayasan Obor. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Universitas Indonesia: Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2005.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Memilih Monogami: Pembacaan atas Al-Qur'an dan Hadits Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta: Rahima, 2006.
- Lassa, Jonathan A. "Kerangka Analisis Perencanaan Gender (*Gender Planing Framework*) dalam http://www.zef.de/module/register/media/eOad_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonathan%20Hivos.com.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Lips. Hillary M. *Sex and Gender: An Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993
- Ma'mur, Jamal. *Rezim Gender NU*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- "Dinamika Pemikiran Gender dalam Nahdlatul Ulama", *Disertasi*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2014.
- Marzuki. Kajian Awal tentang Teori –teori Gender, dalam [http:// staff. Uny.ac.id/ system/ files/ penelitian/ Marzuki, 20 Dr. 20M.Ag./](http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki_20_Dr_20M.Ag/)
- Mashkuwal, Ibnu. *Kitab as-Silla*, Kaheran, 2008.al-Misri, Mahmud. *Sahabat Wanita Rasulullah : Kisah Hidup Muslimah Generasi Pertama*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mernisi, Fatima. *Menengok Kontroversi Peran Wanita dalam Politik*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiyai Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2004.
- *Perempuan, Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas*, Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016.

- *Fiqih Perempuan (Refleksi Kiyai atas wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Murniati, Nunuk P. *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Musdah, Siti Mulia. *Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Mu'ammarr, M Arfan. Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider / Outsider*, Jakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muslikatin, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2004
- Noviyanti, Dian. *Ibu dan Sang Jagoan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Nufandi, Reihan. *Wanita dalam Meniti Karir Puncak*, Gresik: Putra Pelajar, 2000.
- Ridho, Rasyid. *Tafsir al- Manar*, Kairo: Maktabah al- Qâhirah, t. th.
- Rivai, Vithzal dkk. *Pemimpin Dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rosyidah, Ida. Hermawati. *Relasi Gender*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013
- Asy-Syawahikah. Adnan Bin Dhaifullah Alu. *Wanita Karir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafei, 2010.
- ‘Asyur, Ibnu. *at-tahrir wa at- Tanwir*, t.t, t.p, t.th. Athibi, Abdulmanan Ukasyah. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Prees, 1998.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda tapi Setara*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Santoso, Widjajanti M. *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*, Yogyakarta : LKiS, 2011.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku Adalah Wanita: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam*, Bandung, Mizan, 1998.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Shiddieq, Umay M. Dja'far. *Mewujudkan Keluarga Sakinah dan Membentuk Dzurriyah Thayyibah*, Jakarta: Ghuraba, 2008.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sheila, Rowbotham. *Women in Movement: Feminism and social action*, New York: Rountledge, 1992.
- Sirin, Kaheron. "Membangun Masyarakat Qur'ani: Rekonstruksi Pemikiran dan Gerakan Perempuan Menuju Keluarga Anti Kekerasan", dalam *Jurnal al-Burhan*, No.7 Tahun 2007.
- Subhan, Zaitunah. *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam*, Jakarta: El-Kahfi, 2002
- *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015
- Suprapti, Wahyu. *Perilaku Kepemimpinan*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2000.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- ath-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al- Bayan fi Takwil Al-Qur'an*, Mesir: Syariqah Iqamah lid Din, t.th.
- *Tafsir Athhabari* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tim Penulis Pusat Studi Wanita. *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.
- Tim Penyusun. *Pengantar Teknik Analisis jender*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta, 2001.
- al Tamimiy, Muhammad bin hibban Abu Hatim. *Shohih Ibnu Hibban*, juz 9 , Beirut: Muasasah Risalah, 1993.
- Uhbiyati, Abu, Nur Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

----- *Paradigma Baru Teologi Perempuan*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.

----- *Bias Gender dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.

----- *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2001.

Umiarso, Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Pascasarjana PTIQ. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2014.

Pusat Kajian Wanita dan Gender UI. *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori dan Analisis Gender", *Makalah*. Institute Pertanian Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2013.

Qardhawi, Yusuf . *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

----- *Fatâwâ al-Mar'ah al- Muslimah*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996.

Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, dari judul *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Quthb, Sayyid. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, dari judul buku *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Yaqub, Ali Mustafa. *Imam Perempuan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.

al-Zamakhsyari. Al-Imam Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tth.

Zahra, Muhammad Abu. *Membangun Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Shadiq Nor Rahman dari judul *Tanzib al-Islam li al Mujtama'* Jakarta: Putaka Firdaus, 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Aas Siti Sholichah
Tempat, tanggal lahir : Pandeglang, 21 Desember 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Pupan Gg. H. Nawi Rt.
011/08 No.06 Pondok Pinang-
Kebayoran Baru-Jakarta Selatan
Email : shalichah@gmail.com
Tlp/ Hp : 08159328152

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Kadu Tanggay Tahun 1996
2. Madrasah Tsanawiyah Malnu Pusat Menes Tahun 1998
3. Madrasah Aliyah Malnu Pusat Menes Tahun 2000
4. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB) Serang Tahun 2004
5. Pendidikan TK Tadika Puri 2011
6. Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar TK Bunga Bangsa Tahun 2002-2004
2. Sekretaris Yayasan Kesejahteraan Nasional Tahun 2002-2005
3. Petugas Sosial Masyarakat (PSM) Dinas Sosial Kab.Serang dan Prop. Banten Tahun 2002-2005

4. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Menes Tahun 2003- 2004
5. Mitra Rahima untuk wilayah Banten Tahun 2004-2005
6. Volenter Mitra Perempuan 2006-2007
7. Staf Pengajar SMP-SMA Madinatul Ilmi Tahun 2009-2011
8. Kepala Sekolah SMA Madinatul Ilmi Tahun 2009-2011
9. Trainer BILQIS Center Indonesia Tahun 2014- Sekarang
10. Ketua Yayasan BILQIS Center Indonesia 2015- Sekarang

Pelatihan-Pelatihan

1. Learning Assistance Program for Islamic School (LAPIS) “Gender Awareness and Sensitivity Training Tahun 2005
2. RAHIMA “Program Kader Ulama Perempuan” Tahun 2004-2005
3. Super Map Tanah Tingal “Seminar dan Workshop Nasional Mind Map” Tahun 2009
4. Mitra Perempuan “Pelatihan Relawan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan” Tahun 2006
5. Dinas Sosial “Pelatihan Manajemen Panti Sosial” Tahun 2002
6. Departemen Sosial RI “Pendidikan dan Pelatihan Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Bagi Organisasi Sosial Wanita Keagamaan
7. Sekretaris Daerah Prop. Banten “Orientasi Pembinaan Organisasi Sosial se-Propinsi Banten Tahun 2001
8. Bait Qur’ani “Training Of Tutor Mencetak Al-Qur’an di Usia Dini Tahun 2010

Prestasi

1. Wisudawan Terbaik IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang tahun 2004
2. Wisudawan Terbaik LPGTK Tadika Puri Tahun 2011



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/023/PPs/C.1.1/II/2016

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada :

1. N a m a : Dr. Abd. Muid N, M.A.
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

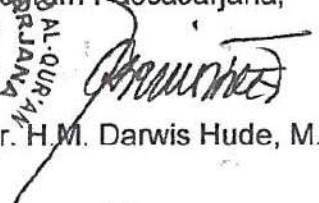
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

- N a m a : Aas Siti Sholichah
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021541
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pendidikan Asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 8 (delapan) bulan sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 06 Februari 2016

Direktur
Program Pascasarjana,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



Lampiran

Tabel 2.1
Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender

Jenis Kelamin	Gender
Jenis kelamin bersifat alamiah	Gender bersifat budaya dan buatan manusia
Jenis kelamin bersifat biologis, merujuk kepada perbedaan alat kelamin dan fungsi kelahiran	Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada peran, tanggung jawab, perilaku, kualitas-kualitas yang bersifat feminin dan maskulin
Jenis kelamin bersifat tetap dan akan sama dimana saja	Gender bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari budaya satu dengan yang lain, dan dari satu keluarga dengan keluarga lain
Jenis kelamin tidak dapat diubah	Gender dapat diubah

Lampiran

Tabel 2.2
Klasifikasi Karakter Feminin dan Maskulin Menurut Unger

NO	LAKI-LAKI (MASKULIN)	PEREMPUAN (FEMININ)
1	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
2	Independen	Tidak terlalu independen
3	Tidak emosional	Lebih emosional
4	Dapat menyembukan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5	Lebih obyektif	Lebih subyektif
6	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7	Tidak submisif	Lebih submisif
8	Sangat menyukai eksak	Kurang menyenangkan eksakta
9	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah dalam krisis
10	Lebih aktif	Lebih pasif
11	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12	Lebih logis	Kurang logis
13	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
14	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
16	Memahami perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
17	Tidak mudah tersinggung	Berperasaan dan mudah tersinggung
18	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan
20	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21	Umumnya sebagai pemimpin	Tidak umum sebagai pemimpin

22	Penuh percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang sikap agresif
24	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25	Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan rasa dan rasio
26	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
28	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

Lampiran

Tabel 2.3
Kata *ar-rijâl* dalam Al-Qur'an

No	Makna	Surat dan Ayat
1	Jenis Kelamin Laki-laki	al-Baqarah/2: 228; an-Nisâ/4: 34, 32.
2	Manusia	al-A'raf/7: 46; al-Ahzab/33: 23.
3	Nabi atau Rasul	al-Anbiya/21: 7; Saba/34: 7
4	Tokoh masyarakat	Yasin/36: 20; al-A'raf/7: 48; al-Qashash/28: 20; al-Mu'min/40: 28; al-A'raf/7: 48, 155; al-Kahfi/18: 32, 37; al-Qashash/28: 15; al-Jin/72: 6; al-Ahzab/33: 40, 23; an-Nahl/16: 76.

Lampiran

Tabel 2.4
Kata *an-nisâ* dalam Al-Qur'an

No	Makna	Surat dan Ayat
1	Gender Perempuan	an-Nisa/4: 7
2	Isteri- isteri	al- Baqarah/ 2: 187, 223, 226, 231, 236; an-Nisa/4: 15, 23; al- Ahzab/33 : 30, 32, 52; Ali-Imran/3: 61; ath-Thalaq/65: 4 dan al-Mujadalah/58: 2, 3.

Lampiran

Tabel 3.1
Keyakinan dan Ketidakadilan Gender

Keyakinan Gender	Bentuk Ketidakadilan Gender
Laki-laki berwatak tegas dan kuat	Cocok untuk menjadi pemimpin dan kurang pantas untuk melakukan pekerjaan domestik (rumah)
Perempuan lembut dan bersifat emosional	Tidak pantas untuk menjadi pimpinan atau manajer
Perempuan : pekerjaan utamanya di rumah, dan ketika bekerja di luar rumah sifatnya membantu suami.	Tidak perlu kedudukan tinggi dan dibayar rendah.

Lampiran

Tabel 3.2
Analisis Longwe Level Kesederajatan

	<i>Equality</i>		Pemberdayaan	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Kontrol (Decision Making)	↑	↑	↑	↑
Partisipasi				
Kesadaran Kritis (<i>conscienticiao</i>)				
Akses				
Welfare (Kebutuhan dasar Praktis)				

Keterangan: Anak panah di atas menunjukkan peningkatan *equality* dan pemberdayaan.

Lampiran

Tabel 3.3
Ranah Kelembagaan Model Analisis Relasi Sosial

Kelembagaan	Struktur Organisasi
Negara	Lembaga hukum, administrasi militer
Pasar	Perusahaan, tukang kredit, industry pertanian, multinasional dll.
Komunitas	Organisasi desa, PKK, LSM dll
Keluarga-Kekerabatan	Rumah Tangga, Keturunan